

Husamah ■ Agung Deddiliawan Ismail  
Nurwidodo ■ Alfiani Athma Putri Rosyadi  
Erna Yayuk ■ Beti Istanti Suwandayani  
Rina Wahyu Setyaningrum  
Dyah Worowirastri Ekowati



# LITERASI

## Urgensi dan Peran dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan

Kata Pengantar:

Prof. Akhsanul In'am Ph.D (Wakil Rektor I UMM)

Prof. Dr. Trisakti Handayani, M.M. (Dekan FKIP UMM)

**LITERASI**  
**URGENSI DAN PERAN DALAM**  
**MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN**  
**BERKELANJUTAN**



Husamah ▣ Agung Deddiliawan Ismail  
Nurwidodo ▣ Alfiani Athma Putri Rosyadi  
Erna Yayuk ▣ Beti Istanti Suwandayani  
Rina Wahyu Setyaningrum  
Dyah Worowirastri Ekowati

# LITERASI

Urgensi dan Peran  
dalam Mewujudkan  
Pembangunan  
Berkelanjutan

Kata Pengantar:

**Prof. Akhsanul In'am Ph.D** (Wakil Rektor I UMM)

**Prof. Dr. Trisakti Handayani, M.M.** (Dekan FKIP UMM)

**Bildung** 

Copyright ©2024, Bildung  
*All rights reserved*

## LITERASI

Urgensi dan Peran dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan

Husamah, Agung Deddiliawan Ismail, Nurwidodo, Alfiani Athma Putri Rosyadi,  
Erna Yayuk, Beti Istanti Suwandayani, Rina Wahyu Setyaningrum, Dyah  
Worowirastrri Ekowati

Kata Pengantar: Prof. Akhsanul In'am, Ph.D (Wakil Rektor I UMM)

Kata Pengantar: Prof. Dr. Trisakti Handayani, MM. (Dekan FKIP UMM)

Editor: Husamah dan Nurwidodo

Desain Sampul: Ruhtata

Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

xviii + 168 halaman; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-8588-22-0

Cetakan Pertama: Juni 2024

Penerbit:

**CV. Bildung Nusantara**

Jl. Raya Pleret KM 2

Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791

Email: [bildungpustakautama@gmail.com](mailto:bildungpustakautama@gmail.com)

Website: [www.penerbitbildung.com](http://www.penerbitbildung.com)

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan Laboratorium Microteaching FKIP UMM

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis

## PENGANTAR WAKIL REKTOR I UMM

Sebagaimana diketahui bersama, bahwa era sekarang merupakan Era yang selalu berubah, dan hanya perubahan itu sendiri yang tetap. Tingkat perubahan yang cepat dan tidak terduga dapat terjadi secara tiba-tiba dan mempunyai dampak yang signifikan. Ketidakpastian dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk dalam bidang pendidikan.

Selain hal tersebut kompleksitas perubahan dalam bidang Pendidikan tidak terelakkan, sehingga memerlukan analisis yang multi faktor dan ambiguisitas dalam pengambilan keputusan dalam berbagai kebijakan, termasuk bidang pendidikan juga menjadi perbincangan yang perlu memperoleh prioritas penanganan. Keempat aspek tersebut merupakan ciri dari era digital.

Salah satu upaya menyambut era yang penuh dengan ketidakpastian adalah melaksanakan literasi, kemampuan untuk membaca, menulis, memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi yang dapat dimanfaatkan secara efektif untuk menyelesaikan berbagai problematika tentang hidup dan kehidupan. Kemampuan tersebut termasuk juga keterampilan komunikasi dan kemampuan berpikir kritis.

Beberapa dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMM yang telah menyelesaikan Pendidikan Doktor, dari beberapa

program studi berupaya menggoreskan penanya mengungkap literasi dari perspektif bidang studi yang ditekuninya. Tulisan yang dikemas dalam bentuk bookchapter, memberikan pencerahan bagi pembangunan pendidikan yang berterusan, dan juga sebagai salah satu ukiran sejarah yang dapat memberikan jelajah akademik bagi pengembangan kualitas pendidikan.

Doktor bukanlah tujuan seorang dosen dalam menempuh dan mengembangkan kualitas potensi dan profesionalisme, melainkan sebagai jembatan untuk meraih jabatan tertinggi seorang dosen, yakni profesor. Teruslah berkarya dan goreskan pena untuk berbakti kepada ummat sebagai pengingat dan tauladan generasi yang berikutnya.

Malang, Juni 2024

**Prof. Akhsanul In'am, Ph.D**

## PENGANTAR DEKAN FKIP UMM

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kita senantiasa istiqomah di jalur pendidikan, menebar inspirasi/ilmu yang bermanfaat dan dapat menyelesaikan penyusunan book chapter berjudul "LITERASI: URGENSI DAN PERAN DALAM MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN" ini. Buku ini merupakan karya kolektif dari para doktor baru di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang (FKIP UMM).

Fakta menunjukkan bahwa dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, literasi memegang peran yang sangat vital dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Literasi tidak lagi hanya berkisar pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup berbagai jenis literasi lainnya, misalnya literasi digital, literasi media, literasi sains, literasi civic, dan berbagai aspek lainnya yang relevan dengan kehidupan modern. Saya mengapresiasi, buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang urgensi dan peran literasi dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

Literasi sebagai fondasi dari pengetahuan dan keterampilan sangatlah penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan. Dengan literasi yang kuat, diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dan



produktif dalam pembangunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Oleh karena itu, FKIP UMM merasa perlu untuk memberikan kontribusi nyata, yang salah satunya dimanifestasikan dalam penyusunan buku ini, yang diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi para pendidik, peneliti, mahasiswa, dan pemangku kepentingan lainnya.

Buku ini membahas berbagai dimensi literasi dan relevansinya dengan pembangunan berkelanjutan. Ada delapan chapter/bab yang dihadirkan. Para penulis, yang merupakan doktor baru di FKIP UMM, telah menyusun tulisan-tulisan yang berdasarkan pengalaman dan *interest* mereka selama ini. Mereka menghadirkan perspektif yang beragam, sehingga lebih holistik dan menarik untuk direnungi. Dengan demikian, pembaca diharapkan dapat memahami betapa luasnya cakupan literasi dan betapa pentingnya peran literasi dalam semua aspek kehidupan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan dalam meningkatkan literasi di Indonesia masih sangat besar. Masih banyak daerah yang memiliki tingkat literasi rendah dan akses terhadap sumber daya pendidikan yang terbatas. Buku ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan tersebut dan menawarkan solusi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan tingkat literasi masyarakat. Dengan strategi yang tepat, kita dapat mencapai masyarakat yang lebih cerdas, kritis, dan berdaya saing.

Saya berharap, melalui book chapter ini, para pembaca dapat terinspirasi dan termotivasi untuk lebih memperhatikan dan mengembangkan literasi di lingkungan masing-masing. Selain itu, saya juga berharap karya ini dapat memperkaya khasanah literasi dan memberikan sumbangsih yang berharga bagi dunia pendidikan dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah mendukung penerbitan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua, dan menunjukkan kehadiran FKIP UMM untuk ikut mendukung gerakan literasi. Saya berdo'a semoga buku ini dapat menjadi amal jariyah bagi para penulis dan semua yang terlibat di dalamnya.

Malang, Juni 2024

Dekan FKIP UMM

**Prof. Dr. Trisakti Handayani, MM.**

## PENGANTAR EDITOR

Literasi menjadi salah satu hal yang harus dimiliki manusia dalam memahami ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). IPTEK membantu manusia dalam mencapai tujuan hidupnya, maka peradaban manusia sangat bergantung pada IPTEK. IPTEK mengiringi sejarah peradaban manusia. Kemajuan suatu negara dalam hal IPTEK sangat dipengaruhi oleh level literasi penduduk negara tersebut. Dengan demikian, maka sejalan dengan pandangan banyak pakar, literasi adalah salah satu demografi dan kunci dalam mengarungi peradaban.

Kemampuan literasi sangat dibutuhkan untuk menghadapi pesatnya tantangan kehidupan dan semakin berkembangnya kebudayaan. Literasi harus mampu menjadi media dinamisasi manusia untuk memberikan ruang dan dukungan terhadap pengembangan IPTEK dan kebudayaan. Oleh karena itu, literasi yang awalnya hanya sebatas kemahiran membaca dan menulis, atau kemampuan memanfaatkan bahasa untuk membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan kini mengalami evolusi. Dalam penggunaan kontemporer, istilah literasi kini mewakili kemampuan membaca dan menulis pada tingkat yang cukup untuk pemahaman dan komunikasi, atau kemampuan untuk memahami dan mengekspresikan ide dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat. Literasi yang awalnya secara tradisional adalah kemampuan membaca bertransformasi menjadi kemahiran

atau “melek” dalam bidang tertentu seperti teknologi, seni, atau beragam disiplin ilmu lainnya.

UNESCO (2024) menegaskan bahwa literasi memberdayakan dan membebaskan masyarakat. Selain pentingnya hal ini sebagai bagian dari hak atas pendidikan, literasi juga meningkatkan taraf kehidupan dengan memperluas kemampuan yang pada gilirannya mengurangi kemiskinan, meningkatkan partisipasi dalam mengakses pekerjaan, dan kehidupan yang layak. Masyarakat yang diberdayakan melalui literasi mempunyai dampak positif pada seluruh aspek pembangunan. Mereka mempunyai pilihan hidup yang lebih besar dan dampak langsungnya terhadap kesehatan dan pendidikan keluarga mereka.

Literasi harus menjadi gerakan, dengan demikian maka gerakan literasi harus selalu dikampanyekan. Tugas ini menjadi kewajiban semua elemen bangsa, terutama sektor pendidikan. Salah satu bagian dari pendidikan itu adalah perguruan tinggi. Dosen sebagai motor utama di perguruan tinggi memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menggagas ide dalam disiplin ilmu mereka. Dosen memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mengidentifikasi ide-ide penting dalam domain pengetahuan mereka sendiri (sesuai bidang dan fokus mereka), sehingga dapat memperluas akses, memastikan kohesivitas, dan mendorong kolaborasi secara lebih luas untuk mengkampanyekan literasi.

Itulah kira-kira yang menjadi spirit lahirnya bookchapter yang ditulis oleh delapan orang Doktor di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang (FKIP-UMM) ini. Mengingat literasi jelas mempunyai dampak besar terhadap kehidupan dan pembangunan berkelanjutan (Association of College and Research Libraries, 2015), maka

bookchapter ini kemudian diberi judul “Literasi: Urgensi dan Peran dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan”. Sesuai dengan jumlah penulis, buku ini terdiri dari delapan chapter atau bab.

Bab 1 ditulis oleh Husamah, dosen di Pendidikan Biologi FKIP UMM. Ia menegaskan bahwa literasi memiliki posisi penting, terutama di dunia pendidikan yang menjadi ujung tombak untuk mencetak masyarakat literate (berliterasi baik). Oleh karena itu, secara khusus bab ini mengulas konsep literasi dan jenisnya yang diharapkan agar pembaca dapat melakukan telusur lebih mendalam mengenai berbagai dimensinya. Pembaca diperkenalkan dengan pentingnya pemahaman yang komprehensif tentang literasi dalam mendukung berbagai aspek kehidupan. Di sini, juga akan dijelaskan bagaimana literasi secara langsung dan tidak langsung terkait dengan pencapaian setiap tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Penekanan diberikan pada bagaimana literasi dapat menjadi kunci untuk mengatasi tantangan-tantangan pembangunan berkelanjutan.

Bab 2 ditulis oleh Agung Deddiliawan Ismail, dosen di Pendidikan Matematika FKIP UMM. Ia memaparkan bahwa berbagai inisiatif global terus dilakukan untuk meningkatkan level literasi. Organisasi internasional seperti UNESCO bekerja untuk mempromosikan pendidikan dan literasi di seluruh dunia. Di tingkat lokal, banyak pemerintah dan organisasi non-pemerintah juga bekerja untuk meningkatkan literasi. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan besar yang dihadapi banyak negara di seluruh dunia.

Bab 3 ditulis oleh Nurwidodo, dosen di Pendidikan Biologi FKIP UMM. Ia memaparkan tentang PISA, kondisi Indonesia, dan praktik baik keberhasilan berbagai negara dalam bidang literasi. Ia

menguraikan sejumlah alasan yang menjadikan negara tersebut menempati urutan atas dalam ranking PISA. Ia menekankan pula pentingnya kebijakan terkait literasi, baik dalam konteks internasional dan terlebih secara nasional (Indonesia).

Bab 4 ditulis oleh Alfiani Athma Putri Rosyadi, dosen Pendidikan Matematika FKIP UMM. Ia menuliskan bahwa pendidikan memiliki posisi penting dalam membangun literasi. Namun demikian, dunia pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai problematika meliputi masalah kompetensi pendidik, efisiensi pendidikan, relevansi pendidikan, sarana dan prasarana, serta pemerataan pendidikan. Oleh karena itu, bab ini juga memaparkan strategi untuk meningkatkan pembelajaran yang mendukung literasi.

Bab 5 ditulis oleh Erna Yayuk, dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UMM. Pembahasannya lebih berfokus pada dampak teknologi digital terhadap literasi. Teknologi digital telah mengalami transformasi yang signifikan telah mengubah cara mendefinisikannya di abad ke-21. Literasi digital memainkan peran penting dalam mengurangi berbagai kesenjangan, seperti kesenjangan keterampilan digital, kesenjangan gender di bidang STEM, dan kesenjangan digital. Oleh karena itu, literasi digital perlu diarusutamakan.

Bab 6 memaparkan tentang inovasi dalam pendidikan dan literasi, yang ditulis oleh Beti Istanti Suwandayani, dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UMM. Inovasi dalam pendidikan dan literasi memainkan peran penting dalam membentuk masa depan yang lebih cerah dan inklusif bagi semua individu. Namun demikian, tantangan dalam memperkenalkan inovasi dalam pendidikan dan literasi tidaklah sedikit. Oleh karena itu, hal ini perlu diantisipasi.

Bab 7 disusun oleh Dr. Rina Wahyu Setyaningrum, M.Ed, dosen Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMM, berjudul Pembelajaran Bahasa Inggris di Taman Kanak-Kanak dalam Mendukung Literasi dan Mencapai SDGs. Ia menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di Taman Kanak-Kanak (TK) memberikan kesempatan bagi siswa pra-sekolah tersebut untuk belajar keterampilan berbahasa sesuai dengan tahapan perkembangan holistiknya. Pembelajaran Bahasa Inggris yang mendukung literasi dan mencapai SDGs ini berkaitan erat dengan bagaimana siswa diberikan kesempatan untuk belajar Bahasa Inggris yang menyenangkan dengan menggunakan media pembelajaran seperti cerita dan lagu dengan konten selaras dengan SDGs. Dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar Bahasa Inggris melalui cerita dan lagu anak Indonesia yang diterjemahkan dalam Bahasa Inggris, siswa mendapatkan pengalaman menggunakan Bahasa Inggris secara kontekstual dan mengembangkan pengetahuan lintas budaya. Dengan memilih konten yang tepat, pembelajaran Bahasa Inggris di TK ini dapat mendukung pencapaian SDGs ke 15 – Menjaga Ekosistem Darat – yaitu dengan menyanyikan lagu Kupu- Kupu yang Lucu yang diterjemahkan liriknya menjadi Butterfly. Tidak hanya menyanyikan lagu dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, dalam mencapai SDGs ke 15 ini siswa juga berkenalan dengan daur hidup kupu-kupu, menari kupu-kupu dan bercerita tentang ekosistem yang harus dilestarikan seperti di yang dilakukan di Bantimurung.

Bab 8 ditulis oleh Dyah Worowirastri Ekowati, dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UMM. Ia mencoba memprediksi bahwa di masa depan, literasi akan menghadapi banyak tantangan yang berkaitan dengan penggunaan teknologi dan informasi. Dengan pola *Systematic Literature Review* (SLR)

dan visualisasi menggunakan VOSviewer ia pun mencoba menunjukkan peluang literasi di masa depan. Menurutnya, peluang penelitian mendatang pada *digital access* pada pengembangan *academic writing, learning, and education*. Belum ada penelitian yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus beserta semua perangkat pembelajarannya.

Tentu kami patut bersyukur kehadiran Allah SWT atas anugerahNya sehingga buku ini dapat diselesaikan dan hadir ke tengah-tengah pembaca. Terbitnya buku ini tentu tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Terima kasih kepada Bapak Prof. Akhsanul In'am, Ph.D, Wakil Rektor I UMM dan Prof. Trisakti Handayani, MM yang berkenan memberikan catatan sambutan atau apresiasi atas publikasi buku ini. Terima kasih secara khusus kami sampaikan kepada Dekan FKIP UMM dan para Wakil Dekan FKIP UMM yang selalu memberikan dukungan untuk terus berkarya. Terima kasih pula kepada pihak Penerbit Bildung yang berkenan menerbitkan buku ini.

Malang, Juni 2024

Editor

**Dr. Husamah, S.Pd., M.Pd.**

**Dr. Nurwidodo, M.Kes.**



# DAFTAR ISI

Pengantar Wakil Rektor I UMM Prof. Akhsanul In'am, Ph.D ....v	
Pengantar Dekan FKIP UMM Prof. Dr. Trisakti Handayani, MM .....	vii
Pengantar Editor .....	x
Daftar Isi.....	xvi
BAB 1 Konsep, Jenis, dan Hubungan Literasi dengan <i>Sustainable Development Goals</i> .....	1
<b>Husamah</b>	
BAB 2 Tantangan Global dalam Meningkatkan Literasi .....	20
<b>Agung Deddiliawan Ismail</b>	
BAB 3 Kebijakan Publik untuk Mendorong Literasi.....	46
<b>Nurwidodo</b>	
BAB 4 Peran Pendidikan dalam Membangun Literasi.....	72
<b>Alfiani Athma Putri Rosyadi</b>	
BAB 5 Dampak Teknologi Digital terhadap Literasi .....	92
<b>Erna Yayuk</b>	
BAB 6 Inovasi dalam Pendidikan dan Literasi.....	110
<b>Beti Istanti Suwandayani</b>	

- BAB 7 Pembelajaran Bahasa Inggris di Taman Kanak-Kanak  
dalam Mendukung Literasi dan Mencapai SDGs .....136  
**Rina Wahyu Setyaningrum**
- BAB 8 Masa Depan Literasi: Tantangan dan Peluang.....152  
**Dyah Worowirastri Ekowati**



# BAB 1

## KONSEP, JENIS, DAN HUBUNGAN LITERASI DENGAN *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS*

**Husamah**

*Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Malang*

### **Pendahuluan**

Sejak pertama kali diperkenalkan oleh Fairchild (1917) dan kemudian diikuti oleh dua ahli lainnya beberapa tahun berikutnya (Bloch, 1920; Pressey & Shively, 1919), istilah literasi hingga kini menjadi hal yang sangat penting. Bahkan ada yang mengatakan bahwa tanpa literasi, sulit menjalani kehidupan sebagaimana yang kita inginkan (National Literacy Trust, 2023). Literasi sangat penting dalam membantu manusia memahami dunia. Dari saat kita bangun hingga tidur, kita terus-menerus memberi makna pada dunia di sekitar kita. Sejak tahun-tahun awal kelahiran, keterampilan literasi akan membantu setiap individu untuk berkembang dan berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungannya.

Di sekolah, memiliki keterampilan literasi berupa membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan sangat penting untuk kesuksesan ke depannya. Literasi merupakan hal mendasar bagi kemampuan siswa untuk belajar di sekolah dan terlibat secara produktif dalam masyarakat. Apabila seseorang merasa dan mengalami kesulitan, maka dapat dipastikan ia akan mengalami kesulitan untuk belajar. Secara lebih spesifik, bahkan hal tersebut dapat memengaruhi kepercayaan diri dan harga diri.

Sebagai orang dewasa, tanpa keterampilan literasi yang menjadi tuntutan, seseorang akan kesulitan bersaing dan mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Proses menjalani kehidupan sehari-hari akan cukup sulit, misalnya menggunakan internet dan berbagai teknologi informasi, mengisi formulir, atau memahami petunjuk tentang obat-obatan atau rambu-rambu lalu lintas. Apabila orang tua tidak memiliki literasi maka tentu ia akan kesulitan untuk mendukung pembelajaran anak-anak mereka. Siklus ini bisa jadi akan terus berlanjut, sehingga lambat laun akan menciptakan masyarakat yang tidak memiliki literasi.

Literasi memiliki posisi penting, terutama di dunia pendidikan yang menjadi ujung tombak untuk mencetak masyarakat literate (berliterasi baik). Oleh karena itu, secara khusus bab ini mengulas konsep literasi dan jenisnya yang diharapkan agar pembaca dapat melakukan telusur lebih mendalam mengenai berbagai dimensinya. Pembaca diperkenalkan dengan pentingnya pemahaman yang komprehensif tentang literasi dalam mendukung berbagai aspek kehidupan. Di sini, juga akan dijelaskan bagaimana literasi secara langsung dan tidak langsung terkait dengan pencapaian setiap tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Penekanan diberikan pada bagaimana literasi dapat menjadi kunci untuk mengatasi tantangan-tantangan pembangunan berkelanjutan.

## **Konsep Literasi**

Literasi adalah landasan pendidikan menurut definisi apapun (Beecher, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa literasi tidak mempunyai definisi tunggal atau universal dan maknanya telah berubah seiring berjalannya waktu dari sekedar ‘penguraian kode’ informasi tertulis menjadi serangkaian keterampilan dan pemahaman yang lebih kompleks dan beragam. Literasi telah didefinisikan dalam berbagai cara yang berbeda, bahkan terkadang

bertentangan. Beberapa definisi berfokus pada keterampilan yang dibutuhkan individu untuk bekerja, pendidikan, interaksi sosial, dan negosiasi dalam kehidupan sehari-hari. Definisi lainnya lebih berfokus pada sosial, dan mencakup literasi untuk konteks spesifik (Lonsdale & McCurry, 2004).

Sederhananya, secara tradisional literasi adalah kemampuan membaca dan menulis dengan pemahaman. Secara umum, literasi dapat dipandang sebagai “cara berpikir tertentu dan melakukan membaca dan menulis” (Street, 2001) gender, dengan tujuan memahami atau mengungkapkan pikiran atau gagasan dalam bentuk tertulis dalam beberapa konteks penggunaan tertentu (Rowse & Pahl, 2020). Literasi juga mencakup berbicara dan berhitung. Oleh karena itu, membaca, menulis, berbicara dan berhitung, disebut sebagai literasi dasar atau *fundamental literacy* (Zarcadoolas et al., 2005).

Konteks keindonesiaan mengartikan literasi, sejalan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah kemampuan menulis dan membaca. Secara etimologis istilah literasi sendiri berasal dari bahasa Latin “*litteratus*” artinya adalah orang yang belajar. Dalam hal ini, literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis (keberaksaraan). Banyak referensi yang kemudian memadankan literasi dengan “melek” (Riyad, 2022).

Pada perkembangannya, definisi dan jenis literasi telah berevolusi, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multiliteracies*) (Pilgrim & Martinez, 2013; Walsh, 2017). Menyikapi perkembangan kajian para ahli, UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, mengkomunikasikan dan menghitung konten melalui berbagai media, untuk tujuan komunikasi dan ekspresi

(Montoya, 2018). Sejalan dengan itu, definisi besar UNESCO mengenai literasi di zaman pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi (era digital) adalah “sarana identifikasi, pemahaman, interpretasi, kreasi, dan komunikasi di dunia yang semakin digital, melalui media teks, kaya informasi, dan cepat berubah” (Peterson, 2020).

Definisi yang diberikan Alberta Education (2023) lebih menekankan pada urgensi “bahasa”, sehingga mendefinisikan literasi sebagai kemampuan, kepercayaan diri dan kemauan untuk terlibat dengan bahasa untuk memperoleh, membangun dan mengkomunikasikan makna dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Bahasa dijelaskan sebagai sistem komunikasi yang dibangun secara sosial dan budaya.

## **Jenis Literasi**

Jenis literasi kini beragam, bahkan menyangkut semua bidang ilmu yang terus berkembang sesuai tuntutan zaman. Dengan demikian, jenis literasi yang dipaparkan di bagian ini hanyalah beberapa contoh dan sangat mungkin belum secara menyeluruh mengakomodasi semua jenis literasi yang ada. Wikipedia (2024) mendaftar 12 jenis literasi, sebagai berikut:

1. Literasi komputer (*Computer literacy*): keterampilan dalam menggunakan komputer dan teknologi digital.
2. Literasi statistik (*Statistical literacy*): kemampuan untuk memahami dan bernalar dengan statistik dan data.
3. Literasi kritis (*Critical literacy*): kemampuan untuk menemukan diskriminasi yang tertanam dalam media.
4. Literasi media (*Media literacy*): kemampuan untuk menavigasi berbagai jenis media dan melihat klaim mereka dalam konteks yang lebih luas.

5. Literasi ekologi (*Ecological literacy*): kemampuan untuk memahami sistem alam dan interaksinya.
6. Literasi bencana (*Disaster literacy*): model yang diusulkan untuk kemampuan memahami dan menggunakan informasi penyelamatan jiwa, termasuk kemampuan merespons dan pulih dari bencana secara efektif.
7. Literasi kesehatan (*Health literacy*): kemampuan untuk memahami informasi kesehatan.
8. Literasi linguistik (*Linguistic literacy*): kemampuan membaca, menulis, memahami, dan berbicara dalam segala jenis Bahasa.
9. Literasi sosial (*Social literacy*): literasi diperoleh melalui interaksi sosial.
10. Literasi kuantitatif alias berhitung (*Quantitative literacy aka numeracy*): kemampuan menerapkan konsep numerik.
11. Literasi visual (*Visual literacy*): kemampuan menafsirkan, bernegosiasi, dan membuat makna dari informasi yang disajikan dalam bentuk gambar, misalnya bahasa tubuh, gambar, peta, dan video.
12. Literasi musik (*Musical literacy*): mengacu pada sistem pengetahuan musik dan kemampuan musik yang ditentukan secara budaya.

Literasi berikutnya adalah sebagaimana yang dapat dikumpulkan dari berbagai publikasi, yaitu (penomoran sengaja dilanjutkan dari jenis di atas untuk menemukan jumlah total yang ditemukan):

13. Literasi sains (*Science literacy or Scientific literacy*): mencakup literasi tertulis, numerik, dan digital yang berkaitan dengan pemahaman sains, metodologi, observasi, dan teorinya. Literasi sains terutama berkaitan dengan pemahaman metode ilmiah, satuan dan metode pengukuran, empirisme dan pemahaman



statistik khususnya korelasi dan pengamatan kualitatif versus kuantitatif dan statistik agregat, serta pemahaman dasar bidang ilmiah inti, seperti fisika, kimia, biologi, ekologi, geologi dan komputasi. Terdapat tiga aspek literasi sains yang umum pada sebagian besar penerapan istilah ini: pengetahuan konten, pemahaman praktik ilmiah, dan pemahaman sains sebagai proses sosial (Snow & Dibner, 2016).

14. Literasi lingkungan (*Environmental literacy*): pengetahuan tentang konsep dan permasalahan lingkungan hidup; disposisi sikap, motivasi, kemampuan kognitif, dan keterampilan, serta kepercayaan diri dan perilaku yang sesuai untuk menerapkan pengetahuan tersebut guna membuat keputusan yang efektif dalam berbagai konteks lingkungan (Wheaton et al., 2018).
15. Literasi kelautan (*Ocean literacy*): memahami prinsip-prinsip penting dan konsep dasar tentang fungsi laut; dapat berkomunikasi tentang laut dengan cara yang bermakna; dan mampu mengambil keputusan yang matang dan bertanggung jawab mengenai laut dan sumber dayanya (Halversen et al., 2021); terdiri atas sepuluh dimensi: pengetahuan, komunikasi, perilaku, kesadaran, sikap, aktivisme, hubungan emosional, akses dan pengalaman, kapasitas adaptif, serta kepercayaan dan transparansi (McKinley et al., 2023).
16. Literasi iklim (*Climate literacy*): memahami pengaruh iklim terhadap diri dan masyarakat - dan pengaruh manusia terhadap iklim; memahami prinsip-prinsip penting sistem bumi yang mengatur pola iklim; mengetahui cara mengumpulkan informasi tentang iklim dan cuaca, dan cara membedakan sumber yang kredibel dan tidak kredibel; mengkomunikasikan tentang iklim dan perubahan iklim dengan cara yang bermakna; mengkomunikasikan tentang iklim dan perubahan iklim dengan cara yang bermakna (Halversen et al., 2021).

17. Literasi Keberlanjutan (*Sustainability literacy*): pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir yang memungkinkan individu untuk berkomitmen secara mendalam dalam membangun masa depan yang berkelanjutan dan membantu dalam membuat keputusan yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan tersebut (Göransson & Carteron, 2018).
18. Literasi Digital (*Digital literacy*): mampu memanfaatkan teknologi secara kritis, menavigasi berbagai forum dan perangkat online, memahami cara kerja teknologi, serta mampu memanipulasi teknologi secara kreatif dan inventif untuk memecahkan permasalahan. Hal ini sejalan dengan literasi media (Gaspesie Literacy Council, 2024).
19. Literasi keuangan (*Financial literacy*): memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan diri untuk membuat keputusan keuangan yang bertanggung jawab”, termasuk (a) memahami cara kerja keuangan dan menerapkannya dalam kehidupan; (b) merencanakan masa depan keuangan dan mengelola dana pribadi; (c) percaya diri untuk mengambil keputusan penting; (d) menavigasi sistem dan institusi keuangan; dan (e) memanfaatkan sebaik-baiknya sumber daya yang dimiliki (Gaspesie Literacy Council, 2024).
20. Literasi Budaya (*Cultural literacy*): kemampuan untuk memahami semua nuansa halus yang muncul saat hidup atau bekerja dalam masyarakat tertentu. Ini terdiri dari pemahaman bahasa, metode, asumsi, dan ide-ide yang tidak dinyatakan yang membentuk cara berperilaku dan berkomunikasi. Ini spesifik untuk setiap budaya, bahkan budaya tertentu yang berkembang di tempat kerja atau sekolah, dan kebanyakan orang hanya melek budaya mereka sendiri (Gaspesie Literacy Council, 2024).

21. Literasi emosional (*Emotional literacy*): mengidentifikasi, memvalidasi, dan mengekspresikan perasaan, serta mengenali dan merespons perasaan orang lain (Gaspesie Literacy Council, 2024).
22. Literasi fisik (*Physical literacy*): pengembangan dan penggunaan berulang-ulang keterampilan motorik halus, keseimbangan, gerakan percaya diri, dan kenikmatan mampu bergerak dengan keterampilan. Mengembangkan literasi ini pada usia dini memungkinkan anak belajar dan berpikir lebih mudah. Namun, meningkatkan literasi fisik penting di setiap usia (Gaspesie Literacy Council, 2024).
23. Literasi audio (*Audio literacy*): mengacu pada kemampuan menafsirkan dan membuat konten audio. Jenis literasi ini sering diabaikan, padahal hal ini penting di banyak industri saat ini. Podcast, buku audio, dan musik semakin populer dan memerlukan literasi audio untuk berkreasi dan berkomunikasi secara efektif melalui suara (YMCA of Simcoe/Muskoka, 2023).
24. Literasi teknologi (*Technological literacy*): kemampuan menggunakan teknologi untuk memecahkan masalah dan berinovasi. Seiring dengan kemajuan teknologi yang pesat, jenis literasi ini menjadi semakin penting. Pekerja yang memiliki literasi teknologi sangat dibutuhkan di industri teknologi dan banyak lagi industri yang mengandalkan teknologi (YMCA of Simcoe/Muskoka, 2023).
25. Literasi spasial (*Spatial literacy*): kemampuan memahami dan menafsirkan ruang dan hubungan spasial. Jenis literasi ini penting dalam bidang-bidang seperti arsitektur, teknik, dan perencanaan kota. Literasi spasial juga melibatkan kemampuan membaca peta dan memahami informasi spasial dalam konteks digital (YMCA of Simcoe/Muskoka, 2023).

26. Literasi Data (*Data literacy*): kemampuan untuk membaca, memahami, menganalisis, dan menggunakan data secara efektif. Ini mencakup pemahaman dasar tentang bagaimana data dikumpulkan, diinterpretasikan, dan disajikan, serta kemampuan untuk menggunakan data dalam pengambilan keputusan yang informasional. Literasi data juga melibatkan keterampilan dalam menggunakan alat dan teknologi yang diperlukan untuk bekerja dengan data, serta pengetahuan tentang etika dan privasi dalam pengelolaan data (Advancing K12 Staff, 2017).
27. Literasi Game (*Game literacy*): kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan berpartisipasi dalam dunia permainan video secara efektif dan kritis. Ini melibatkan pemahaman tentang mekanika permainan, narasi, desain, serta konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Literasi game juga mencakup kemampuan untuk mengevaluasi kualitas dan dampak dari berbagai jenis game, memahami dinamika interaksi dalam permainan, serta mengenali dan mengapresiasi aspek artistik dan teknis yang terlibat dalam pembuatan game (Advancing K12 Staff, 2017).
28. Literasi Kewarganegaraan dan Etis (*Civic & Ethical Literacy*): kemampuan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kewarganegaraan yang baik dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup kesadaran akan hak dan tanggung jawab sebagai warga negara, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang adil dan bertanggung jawab secara moral dalam berbagai situasi sosial dan politik (Advancing K12 Staff, 2017).
29. Literasi Berita (*News literacy*): kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memahami berita dari berbagai sumber dengan kritis. Ini melibatkan kemampuan

untuk membedakan antara fakta dan opini, mengidentifikasi bias, serta memahami konteks dan tujuan dari penyajian berita tersebut (Advancing K12 Staff, 2017).

30. Pengkodean dan Literasi Komputasi (*Coding & Computational Literacy*): kemampuan untuk memahami dan menulis kode komputer serta menggunakan prinsip-prinsip komputasi untuk memecahkan masalah. Ini mencakup keterampilan dalam bahasa pemrograman, logika algoritmik, dan pemahaman tentang bagaimana komputer dan perangkat lunak beroperasi untuk menghasilkan solusi yang efisien dan efektif (Advancing K12 Staff, 2017).
31. Literasi Energi (*Energy literacy*): pemahaman tentang hakikat dan peranan energi dalam dunia dan kehidupan sehari-hari disertai kemampuan menerapkan pemahaman tersebut untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah. Orang yang melek energi: dapat menelusuri aliran energi dan berpikir dalam kerangka sistem energi; mengetahui berapa banyak energi yang mereka gunakan, untuk tujuan apa, dan dari mana energi tersebut berasal; dapat menilai kredibilitas informasi mengenai energi; dapat berkomunikasi tentang energi dan penggunaan energi dengan cara yang bermakna; dan mampu membuat keputusan penggunaan energi berdasarkan pemahaman tentang dampak dan konsekuensi (U.S. Department of Energy, 2024).

Secara khusus di Indonesia, Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbudristek menetapkan enam Literasi Dasar yang perlu kita ketahui dan kita miliki, enam literasi dasar tersebut, yaitu (1) literasi baca tulis, (2) numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, dan (6) literasi budaya dan kewargaan (Direktorat Sekolah Dasar, 2021). Enam kemampuan literasi

tersebut menjadi agenda prioritas pemerintah terkait peningkatan keterampilan hidup masyarakat Indonesia agar adaptif terhadap tuntutan abad ke-21.

## **Keterkaitan literasi dengan SDGs**

Pertanyaannya, bagaimana keterkaitan antara literasi dengan SDGs? SDG 4 menetapkan: “Memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas untuk semua dan mendorong pembelajaran sepanjang hayat”. Salah satu dari sepuluh target tujuan ini adalah: “Pada tahun 2030, memastikan bahwa semua generasi muda dan sebagian besar orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, mencapai kemampuan literasi dan numerasi”. Semua SDGs dan targetnya penting, namun pencapaian target pendidikan dasar ini akan memberikan landasan yang mendukung pencapaian semua target SDGs lainnya (Marope, 2017).

Menurut amanah UNESCO (2024), memperoleh literasi bukanlah tindakan yang dilakukan satu kali saja melainkan berkesinambungan (*sustainable*). Di luar konsep konvensional sebagai seperangkat keterampilan membaca, menulis dan berhitung, literasi kini dipahami sebagai sarana identifikasi, pemahaman, interpretasi, kreasi, dan komunikasi di dunia yang semakin digital, termediasi teks, kaya informasi, dan cepat berubah. Literasi adalah suatu rangkaian pembelajaran dan kemahiran dalam membaca, menulis dan menggunakan angka sepanjang hidup dan merupakan bagian dari serangkaian keterampilan yang lebih besar, yang mencakup keterampilan digital, literasi media, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan kewarganegaraan global serta pekerjaan dengan keterampilan khusus. Keterampilan literasi sendiri semakin meluas dan berkembang seiring dengan semakin banyaknya masyarakat yang melek informasi dan terlibat dalam pembelajaran melalui teknologi digital.

Literasi adalah inti dari pembangunan berkelanjutan. Lebih lanjut disebutkan bahwa literasi adalah pendorong utama perubahan sosial dan alat praktis pemberdayaan pada masing-masing tiga pilar utama pembangunan berkelanjutan, yaitu: pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, dan perlindungan lingkungan. Titik tumpu korelasi antara pendidikan literasi dan pembangunan berkelanjutan adalah peningkatan kewarganegaraan yang aktif, masyarakat yang kreatif, adaptif dan dinamis seiring mereka membentuk dan menata ulang kehidupan mereka. Dalam hal ini, pendidikan literasi merupakan prasyarat untuk partisipasi sosial yang efektif, sebuah instrumen pemberdayaan, keterlibatan, pengalaman dan bukti di tingkat individu dan komunitas dalam menanggapi tuntutan pembangunan berkelanjutan (Oghenekohwo & Frank-Oputu, 2017).

Literasi merupakan prasyarat penting bagi pendidikan lanjutan dan pemikiran kritis, yang merupakan inti dari kemampuan kita untuk merespons gejolak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dialami banyak wilayah. Cara orang-orang di seluruh dunia, terutama generasi muda, berpikir dan bertindak mengenai perubahan tersebut akan menjadi hal yang penting bagi masa depan kita bersama. PBB melaporkan bahwa kesadaran akan perubahan iklim di negara-negara kaya dan berpendidikan tinggi hampir dua kali lipat dibandingkan di negara-negara miskin dan kurang melek huruf. Kesadaran tidak selalu mengarah pada tindakan, namun literasi adalah faktor pembatas dalam kemampuan dunia untuk mengatasi tantangan-tantangan yang paling mendesak (Wagner, 2015).

Pentingnya literasi bagi pembangunan berkelanjutan terlihat jelas di bidang pertanian dan kesehatan. Penelitian yang dilakukan di berbagai negara menunjukkan bahwa petani pedesaan yang

melek huruf mengelola sistem dan teknologi (termasuk konservasi air dan evaluasi risiko) dengan lebih efisien dibandingkan petani yang buta huruf. Hal ini menghasilkan peningkatan signifikan dalam produktivitas pertanian dan keuntungan yang lebih tinggi. Pendidikan – dan terutama literasi – akan menjadi tantangan utama yang kita hadapi di masa depan. Saat kita mulai menggunakan pendidikan sebagai sarana untuk mencapai SDGs, kita harus melakukan lebih dari sekadar meningkatkan kesadaran tentang globalisasi, perubahan iklim, dan keberlanjutan. Upaya pendidikan kita harus mencakup promosi cara-cara inovatif untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan mengatasinya (Wagner, 2015).

Bahasan lebih mendalam mengenai keterkaitan literasi dan SDGs dapat diperdalam oleh pembaca melalui telaah terhadap karya (Wagner, 2017), sebagai seorang ahli yang fokus pada bidang ini. Dalam chapternya berjudul “Learning, Literacy and Sustainable Development: Inclusion, Vulnerability and the SDGs” ia mengulas mengulas cara literasi dan pendidikan mengatasi tantangan SDGs. Sejumlah isu penting dibahas. Pertama, komitmen pembangunan internasional dan nasional terhadap literasi dan pendidikan dasar ditinjau dan bagaimana kemajuannya. Kedua, mempertimbangkan dampak globalisasi yang telah memberikan tekanan demografis, migrasi, teknologi, dan tekanan lainnya terhadap bumi. Ketiga, melihat bagaimana perubahan iklim dan lingkungan bersinggungan dengan dan membawa konsekuensinya terhadap pembangunan berkelanjutan. Keempat, meninjau bagaimana literasi dan pendidikan dapat menumbuhkan kesadaran dan keterampilan berpikir kompleks mengenai kompleksitas tantangan keberlanjutan, dan bagaimana mempersiapkan generasi anak-anak dan remaja berikutnya. Kelima, kerentanan masyarakat miskin dan terpinggirkan dapat



digambarkan, serta adanya cara-cara baru untuk kemitraan multi-sektoral di bidang pertanian dan kesehatan. Keenam, implikasinya berkaitan dengan luasnya SDGs, dan interaksinya dengan pendidikan literasi. Secara keseluruhan, Wagner (2017) berpendapat bahwa investasi yang lebih besar dalam kesadaran konten dan keterampilan berpikir kritis diperlukan untuk membantu masyarakat mempelajari dan mengelola keberlanjutan, dan bahwa pertimbangan khusus harus diberikan terhadap dampak keberlanjutan terhadap kelompok miskin dan terpinggirkan.

## **Penutup**

Kita memahami bahwa literasi adalah kunci untuk menjadikan dunia kita lebih berkelanjutan, damai, dan aman dalam segala aspek. Banyak pakar, berdasarkan hasil penelitian telah dilakukan, menegaskan bahwa ketika anak-anak menerima pendidikan yang berkualitas, mereka akan memiliki lebih banyak peluang dalam hidup, seperti kesehatan yang lebih baik, peluang kerja yang lebih besar, dan peningkatan partisipasi dalam proses politik serta hak kewarganegaraan. Selain itu, literasi dianggap sebagai keterampilan penting yang menjadi dasar perolehan setiap keterampilan lainnya.

Akhirnya, dalam konteks hubungan literasi dengan SDGs, perlu dipahami bahwa kebijakan literasi kedepannya harus membangun dan memperkuat keterhubungan antara tiga pilar pembangunan berkelanjutan dengan mengembangkan pendekatan yang lebih holistik, lintas sektoral, dan berpusat pada pemberdayaan. Ini berarti semua aspek dari berbagai bidang harus dipertimbangkan dan dikombinasikan agar literasi dapat membantu masyarakat dunia menjadi lebih mandiri dan aktif dalam pembangunan yang berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Advancing K12 Staff. (2017). *10 Literacies to Help Students Succeed*. Advancing K12. <https://www.skyward.com/blogs/ak12/2017/march/the-top-10-literacies-in-education-today>
- Alberta Education. (2023). What is literacy? In *Literacy*. Alberta Education. <https://education.alberta.ca/literacy-and-numeracy/literacy/everyone/what-is-literacy/>
- Beecher, C. (2023). What is Literacy? Multiple Perspectives on Literacy. In *Methods of Teaching Early Literacy*. Iowa State University.
- Bloch, L. (1920). Results of two years' operation of the literacy test for admission of immigrants. *Quarterly Publications of the American Statistical Association*, 17(131), 333–335. <https://doi.org/10.1080/15225445.1920.10503475>
- Direktorat Sekolah Dasar. (2021). *Yuk Mengenal 6 Literasi Dasar Yang Harus Kita Ketahui dan Miliki*. Direktorat Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/yuk-mengenal-6-literasi-dasar-yang-harus-kita-ketahui-dan-miliki>
- Fairchild, H. P. (1917). The literacy test and its making. *Quarterly Journal of Economics*, 31(3), 447–460. <https://doi.org/10.2307/1883384>
- Gaspésie Literacy Council. (2024). *Types of Literacy*. Gaspésie Literacy Council. <https://gaspelit.ca/types-of-literacy/>
- Göransson, O., & Carteron, J.-C. (2018). Raising awareness and assessing sustainability literacy on SDG 7. In *Sustainable Development. Un. Org* (pp. 21–23). UN Department of Economic and Social Affairs. <https://sustainabledevelopment.un.org/sdination/hesi/literacy>

- Halversen, C., Schoedinger, S., & Payne, D. (2021). *A Handbook for Increasing Ocean Literacy: Tools for Educators and Ocean Literacy Advocates*. National Marine Educators Association.
- Lonsdale, M., & McCurry, D. (2004). *Adult Literacy New Millennium Literacy*. NCVET. <http://www.ncver.edu.au>
- Marope, P. T. M. (2017). Literacy: A foundation for achieving the Sustainable Development Goals. *Prospects*, 47(3), 163–165. <https://doi.org/10.1007/s11125-018-9436-y>
- McKinley, E., Burdon, D., & Shellock, R. J. (2023). The evolution of ocean literacy: A new framework for the United Nations Ocean Decade and beyond. *Marine Pollution Bulletin*, 186, 114467. <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2022.114467>
- Montoya, S. (2018). Defining literacy. In *UNESCO Institute for Statistics*. <https://doi.org/10.1177/0022487100051004003>
- National Literacy Trust. (2023). *What is literacy?* National Literacy Trust. <https://literacytrust.org.uk/information/what-is-literacy/>
- Oghenekohwo, J. E., & Frank-Oputu, E. A. (2017). Literacy Education and Sustainable Development in Developing Societies. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 126–131. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.126>
- Peterson, A. (2020). *Literacy is More than Just Reading and Writing*. National Council of Teachers of English. <https://ncte.org/blog/2020/03/literacy-just-reading-writing/>
- Pilgrim, J., & Martinez, E. (2013). Defining Literacy in the 21 st Century : A Guide to Terminology and Skills. *Texas Journal of Literacy Education*, 1(1), 60–69.
- Pressey, S. L., & Shively, I. M. (1919). Practical information test for use with delinquents and illiterate adults. *Journal of Applied Psychology*, 3(4), 374–380. <https://doi.org/10.1037/h0070196>

- Riyad, R. (2022). Manfaat literasi. In *Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. <https://dkpus.babelprov.go.id/content/manfaat-literasi>
- Rowse, J., & Pahl, K. (2020). *The routledge handbook of literacy studies*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315717647>
- Snow, C. E., & Dibner, K. A. (2016). Science literacy: Concepts, contexts, and consequences. In *Science Literacy: Concepts, Contexts, and Consequences*. The National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/23595>
- Street, B. (2001). *Literacy and Development: Ethnographic*. Routledge. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2004.09.020>
- U.S. Department of Energy. (2024). *Energy Literacy: Essential Principles for Energy Education*. Department of Energy, US. <https://www.energy.gov/eere/education/energy-literacy-essential-principles-energy-education>
- UNESCO. (2024). What you need to know about literacy. In *Literacy*. UNESCO. <https://www.unesco.org/en/literacy/need-know>
- Wagner, D. A. (2015). *Is literacy the key to achieving the SDGs*. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/agenda/2015/10/is-literacy-the-key-to-achieving-the-sdgs/>
- Wagner, D. A. (2017). Learning, Literacy and Sustainable Development: Inclusion, Vulnerability and the SDGs. In A. M. Battro, P. Léna, M. Sánchez Sorondo, & J. von Braun (Eds.), *Children and Sustainable Development: Ecological Education in a Globalized World* (pp. 45–65). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-47130-3\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-319-47130-3_5)
- Walsh, M. (2017). Multiliteracies, Multimodality, New Literacies and .... What Do These Mean for Literacy Education? In

*Inclusive Principles and Practices in Literacy Education* (Vol. 11, pp. 19–33). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1479-363620170000011002>

Wheaton, M., Kannan, A., & Ardoin, N. M. (2018). Environmental literacy: Setting the stage. In *Environmental Literacy Brief, Volume 1*. Stanford.

Wikipedia. (2024). *Literacy*. Wikipedia. <https://en.wikipedia.org/wiki/Literacy>

YMCA of Simcoe/Muskoka. (2023). *Six Types of Literacy for the 21st Century*. YMCA of Simcoe/Muskoka. <https://ymcaofsimcoemuskoka.ca/six-types-of-literacy-for-the-21st-century/>

Zarcadoolas, C., Pleasant, A., & Greer, D. S. (2005). Understanding health literacy: an expanded model. *Health Promotion International*, 20(2), 195–203. <https://doi.org/10.1093/heapro/dah609>

## Profil Penulis



**Dr. Husamah, S.Pd., M.Pd.**, adalah dosen tetap di Prodi Pendidikan Biologi FKIP UMM. Ia diamanahi sebagai Kepala Pusat Studi Lingkungan dan Kependudukan UMM (2015-2017), dan Sekretaris Prodi Pendidikan Biologi FKIP UMM (2017-2021). Sejak 2023 ia diamanahi sebagai Kepala Divisi/

Bidang Pengendalian Dokumen dan Pendampingan di Badan Pengendali Mutu Internal (BPMI UMM). Saat ini ia aktif mengelola berbagai jurnal ilmiah, diantaranya JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia) [SINTA 2, EBSCO, ERIC,

DOAJ, ACI], Journal of Community Service and Empowerment (SINTA 3, DOAJ), dan Research and Development in Education (RaDEn) [SINTA 2, EBSCO, DOAJ]. Ia juga aktif menjadi editor, reviewer, dan fasilitator pengembangan di berbagai jurnal nasional dan internasional. Ia telah menulis > 40 buku dan chapter skala nasional dan internasional. Ia adalah peringkat 1 Indonesia Scientists Rankings in Indonesia 2024 versi AD Scientific Index di Tingkat UMM. Ia dapat dihubungi via email [usya\\_bio@umm.ac.id](mailto:usya_bio@umm.ac.id) dan [husamahumm@gmail.com](mailto:husamahumm@gmail.com). Berbagai karyanya dapat diakses di [Google Scholar](https://scholar.google.com/)/[Scopus](https://scopus.com/)/[ResearchGate](https://www.researchgate.net/)/[Academia.edu](https://www.academia.edu/).

## BAB 2

# TANTANGAN GLOBAL DALAM MENINGKATKAN LITERASI

**Agung Deddiliawan Ismail**

*Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah  
Malang*

### **Pendahuluan**

Literasi adalah kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi dalam berbagai bentuk. Di era globalisasi, literasi telah berkembang jauh melampaui keterampilan dasar ini, mencakup literasi digital, finansial, media, dan bahkan literasi budaya. Literasi yang baik sangat penting untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat modern dan untuk mengakses kesempatan pendidikan dan ekonomi. Globalisasi telah menghubungkan dunia secara lebih erat melalui teknologi, perdagangan, dan komunikasi. Literasi menjadi fondasi penting untuk memahami dan berpartisipasi dalam masyarakat global ini. Kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan efektif adalah kunci untuk sukses di hampir setiap aspek kehidupan, mulai dari pekerjaan hingga partisipasi sosial dan politik.

Dengan berkembangnya teknologi, literasi digital menjadi semakin penting. Literasi digital mencakup kemampuan untuk menggunakan perangkat digital, memahami dan mengevaluasi informasi yang ditemukan secara online, serta berkomunikasi secara efektif melalui platform digital. Di dunia kerja, literasi

digital sangat penting karena banyak pekerjaan kini membutuhkan keterampilan teknologi dasar hingga lanjutan. Literasi finansial adalah kemampuan untuk memahami dan mengelola keuangan pribadi (Fajrina, 2022). Ini termasuk pengetahuan tentang perencanaan anggaran, tabungan, investasi, dan manajemen utang. Literasi finansial yang baik membantu individu membuat keputusan keuangan yang bijaksana, yang sangat penting di dunia global yang kompleks dan penuh dengan pilihan finansial (Fajrina, 2022; Krisdayanthi & Wijaya, 2023; Mila & Nurhidayah, 2022).

Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan media dalam berbagai bentuk. Ini penting untuk memahami berita dan informasi yang sering kali bias atau menyesatkan. Literasi media memungkinkan individu untuk menjadi konsumen informasi yang cerdas dan untuk berpartisipasi dalam diskusi publik yang berbasis informasi. Di dunia yang semakin terhubung, literasi budaya menjadi penting. Literasi budaya mencakup pemahaman dan apresiasi terhadap berbagai budaya dan perspektif yang berbeda. Ini membantu dalam membangun hubungan yang positif dan produktif dalam lingkungan multikultural dan global. Meskipun pentingnya literasi diakui secara luas, masih ada tantangan besar yang dihadapi di seluruh dunia. Tingkat literasi yang rendah masih menjadi masalah di banyak negara berkembang. Akses ke pendidikan yang berkualitas, sumber daya belajar, dan teknologi adalah beberapa hambatan utama. Selain itu, kesenjangan digital antara negara maju dan berkembang memperparah masalah ini (Suparya et al., 2022).

Berbagai inisiatif global sedang dilakukan untuk meningkatkan tingkat literasi. Organisasi internasional seperti UNESCO bekerja untuk mempromosikan pendidikan dan



literasi di seluruh dunia. Program-program seperti “Education for All” dan “Global Partnership for Education” berfokus pada menyediakan akses pendidikan dasar untuk semua anak (Štrajn, 2015). Di tingkat lokal, banyak pemerintah dan organisasi non-pemerintah juga bekerja untuk meningkatkan literasi. Ini termasuk program-program literasi dewasa, pelatihan literasi digital, dan inisiatif untuk meningkatkan akses ke buku dan materi Pendidikan (Anjelika et al., 2024; Husna, 2022).

Teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan literasi di seluruh dunia. Platform e-learning, aplikasi pendidikan, dan sumber daya online dapat memberikan akses ke pendidikan bagi individu di daerah terpencil atau kurang terlayani. Teknologi juga dapat digunakan untuk pelatihan guru dan pengembangan profesional, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan. Literasi di dunia global mencakup lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis; ini adalah keterampilan penting yang memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat modern. Dengan literasi yang baik, individu dapat mengakses peluang pendidikan dan ekonomi, berpartisipasi dalam proses demokrasi, dan menghargai keragaman budaya.

## **Tantangan**

Meskipun tantangan masih ada, inisiatif global dan penggunaan teknologi memberikan harapan untuk peningkatan literasi di masa depan. Upaya meningkatkan literasi global adalah tantangan besar yang dihadapi banyak negara di seluruh dunia. Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam upaya ini meliputi:

### **1. Kemiskinan dan Keterbatasan Akses**

Kemiskinan menjadi penghalang besar dalam upaya meningkatkan literasi. Keluarga yang hidup dalam kemiskinan sering

kali tidak mampu membeli buku, alat tulis, atau membayar biaya pendidikan. Di beberapa daerah, terutama pedesaan dan terpencil, infrastruktur pendidikan seperti sekolah, perpustakaan, dan pusat pembelajaran tidak tersedia atau dalam kondisi yang sangat buruk. Kurangnya akses ke teknologi dan internet juga menghalangi proses pembelajaran modern. Informasi yang didapat dari PBB pada halaman [www.un.org](http://www.un.org) menyatakan bahwa tingkat kemiskinan pada tahun 2020 bertambah. Melonjaknya tingkat kemiskinan ini disebabkan adanya COVID-19. Jika kemiskinan ini tidak ditangani secara serius maka diperkirakan akan ada lonjakan kemiskinan sebesar 575 juta orang pada tahun 2030 (Carpentier & Braun, 2020). Data yang disampaikan oleh Bank Dunia menyebutkan bahwa pada tahun 2020, sekitar 9.2% dari populasi dunia, atau sekitar 689 juta orang, hidup dalam kemiskinan ekstrem, yang didefinisikan sebagai hidup dengan kurang dari \$1.90 per hari. Kemiskinan ini mayoritas melanda negara-negara berkembang seperti Afrika dan Asia Selatan (The World Bank, 2022).

Penyebab kemiskinan meliputi beberapa factor (Muslim, 2017; Siti Hartina Dauly & Elmanani Simamora, 2023). Pertama adalah ekonomi, Kurangnya peluang kerja, upah rendah, dan ketidakstabilan ekonomi merupakan penyebab utama kemiskinan. Negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi rendah atau ketimpangan ekonomi yang tinggi cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi. Kedua pendidikan, Kurangnya akses ke pendidikan yang berkualitas memperburuk kemiskinan karena pendidikan yang rendah mengurangi peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Ketiga Kesehatan, Kesehatan yang buruk dan kurangnya akses ke layanan kesehatan yang memadai menyebabkan ketidakmampuan untuk bekerja dan biaya medis yang tinggi, yang dapat memperburuk kondisi

kemiskinan. Keempat ketidaksetaraan gender Perempuan sering kali lebih rentan terhadap kemiskinan dibandingkan laki-laki karena diskriminasi, peran gender tradisional, dan akses yang terbatas ke sumber daya. Kelima Konflik dan ketidakstabilan politik, Daerah yang mengalami konflik atau ketidakstabilan politik sering kali memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi karena kehancuran infrastruktur dan layanan publik. Upaya yang bisa dilakukan pemerintah untuk mengurangi kemiskinan adalah sebagai berikut:

- a. Pemberdayaan Ekonomi: Program untuk meningkatkan akses ke pekerjaan yang layak, kredit mikro, dan dukungan usaha kecil dapat membantu mengentaskan kemiskinan.
- b. Pendidikan: Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, terutama bagi anak-anak dari keluarga miskin, adalah salah satu cara yang efektif untuk mengurangi kemiskinan jangka panjang.
- c. Layanan Kesehatan: Meningkatkan akses ke layanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas dapat membantu mencegah kemiskinan yang disebabkan oleh biaya medis.
- d. Program Jaminan Sosial: Program jaminan sosial seperti bantuan tunai, subsidi makanan, dan perumahan dapat membantu meringankan beban orang miskin.
- e. Pembangunan Infrastruktur: Investasi dalam infrastruktur seperti jalan, listrik, dan air bersih dapat meningkatkan kualitas hidup dan membuka peluang ekonomi bagi komunitas miskin.

Meskipun demikian untuk mengentaskan kemiskinan tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan banyak sekali hambatan dan tantangan yang pastinya akan muncul baik dari eksternal maupun internal. Berikut ini tantangan yang akan muncul ketika pemerintah berusaha untuk mengentaskan kemiskinan:

- a. Ketidakadilan Sosial: Ketidakadilan dalam distribusi sumber daya dan kesempatan masih menjadi penghalang utama.
- b. Korupsi: Korupsi di berbagai tingkat pemerintahan menghambat efektifitas program pengentasan kemiskinan.
- c. Perubahan Iklim: Dampak perubahan iklim, seperti bencana alam dan degradasi lingkungan, mempengaruhi sumber mata pencaharian banyak orang miskin.
- d. Globalisasi: Meskipun globalisasi dapat menciptakan peluang ekonomi, tetapi juga dapat memperdalam ketimpangan jika tidak dikelola dengan baik.

Pengentasan kemiskinan adalah tujuan global yang membutuhkan kolaborasi dari berbagai sektor, termasuk pemerintah, organisasi internasional, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Upaya yang berkelanjutan dan terkoordinasi sangat penting untuk mengatasi masalah ini dan mencapai kesejahteraan yang lebih merata bagi semua penduduk dunia.

## **2. Kesenjangan Gender**

Di banyak negara berkembang, kesenjangan gender masih sangat nyata dalam hal akses pendidikan. Anak perempuan sering kali tidak diberikan kesempatan yang sama untuk bersekolah dibandingkan anak laki-laki. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk norma budaya, beban pekerjaan rumah tangga, dan pernikahan dini. Kesenjangan gender merupakan isu global yang mencakup perbedaan dalam hak, status, dan peluang antara laki-laki dan perempuan (Bria, 2023; Handayani, 2023; Nisarohmah & Darmawan, 2022). Meskipun ada kemajuan dalam beberapa dekade terakhir, kesenjangan gender masih menjadi tantangan signifikan di banyak negara. Berikut adalah beberapa aspek penting mengenai kesenjangan gender di dunia:

#### a. Bidang Pendidikan

1. Akses ke Pendidikan, di banyak negara berkembang, anak perempuan masih menghadapi hambatan untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak laki-laki. Hambatan ini termasuk praktik budaya, kemiskinan, dan pekerjaan rumah tangga yang tidak seimbang.
2. Tingkat literasi, tingkat literasi perempuan cenderung lebih rendah dibandingkan laki-laki di banyak negara. Hal ini membatasi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat dan ekonomi.

#### b. Bidang Ketenagakerjaan

1. Partisipasi dalam Angkatan Kerja, perempuan sering kali memiliki tingkat partisipasi yang lebih rendah dalam angkatan kerja dibandingkan laki-laki. Selain itu, mereka cenderung bekerja di sektor informal yang kurang aman dan kurang diakui.
2. Kesenjangan Upah, perempuan umumnya menerima upah yang lebih rendah daripada laki-laki untuk pekerjaan yang setara. Kesenjangan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk diskriminasi, perbedaan dalam negosiasi upah, dan pekerjaan yang bernilai lebih rendah dalam pandangan sosial.
3. Posisi Kepemimpinan, perempuan kurang terwakili dalam posisi kepemimpinan dan manajemen di banyak industri. Ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk bias gender dan tanggung jawab rumah tangga yang tidak merata.

#### c. Bidang Kesehatan

1. Akses ke Layanan Kesehatan, perempuan di beberapa negara menghadapi hambatan yang lebih besar dalam mengakses layanan kesehatan, termasuk perawatan prenatal dan maternal yang memadai.

2. Kesehatan Reproduksi, hak atas kesehatan reproduksi perempuan sering kali tidak dihormati, dengan akses terbatas ke kontrasepsi, layanan aborsi yang aman, dan pendidikan kesehatan seksual.

d. Bidang Politik dan Keputusan

1. Representasi Politik, perempuan masih kurang terwakili dalam pemerintahan dan lembaga politik di banyak negara. Representasi yang rendah ini membatasi pengaruh mereka dalam pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan.
2. Kebijakan Gender, kurangnya kebijakan yang mendukung kesetaraan gender sering kali memperburuk kesenjangan yang ada. Beberapa negara telah mengadopsi kuota gender untuk meningkatkan representasi perempuan di parlemen dan lembaga pemerintahan lainnya.

e. Kekerasan Berbasis Gender

1. Kekerasan Domestik dan Seksual, perempuan di seluruh dunia menghadapi tingkat kekerasan domestik dan seksual yang tinggi. Kekerasan ini memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan fisik dan mental serta partisipasi sosial dan ekonomi.
2. Perdagangan Manusia, perempuan dan anak perempuan merupakan mayoritas korban perdagangan manusia, baik untuk tujuan eksploitasi seksual maupun kerja paksa.

Upaya atau strategi yang dapat dilakukan untuk mengurangi dan menghilangkan kesenjangan gender adalah sebagai berikut:

- a. Pemberdayaan Ekonomi, program yang mendukung kewirausahaan perempuan dan akses mereka ke kredit dan pelatihan dapat membantu mengurangi kesenjangan ekonomi.

- b. Pendidikan dan Pelatihan, meningkatkan akses perempuan ke pendidikan dan pelatihan yang berkualitas, terutama di bidang STEM (sains, teknologi, teknik, dan matematika), dapat membuka peluang baru dan mengurangi kesenjangan.
- c. Kebijakan dan Legislasi, mengadopsi dan menegakkan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, seperti cuti hamil/paternal yang adil dan perlindungan hukum terhadap diskriminasi dan kekerasan berbasis gender.
- d. Kesadaran dan Advokasi, meningkatkan kesadaran tentang isu-isu gender melalui kampanye publik dan pendidikan dapat mengubah sikap dan norma sosial yang mendukung kesenjangan gender.

Tantangan kedepan yang mungkin akan terjadi dalam mencapai kesetaraan gender adalah sebagai berikut:

- a. Budaya dan Tradisi, praktik budaya dan tradisi yang diskriminatif terhadap perempuan sulit diubah dan sering kali membutuhkan pendekatan yang sensitif dan berkelanjutan.
- b. Bias dan Stereotip Gender, bias dan stereotip yang merugikan perempuan masih banyak ditemukan di berbagai sektor, mulai dari keluarga hingga tempat kerja.
- c. Sumber Daya dan Implementasi, kurangnya sumber daya dan implementasi kebijakan yang efektif sering kali menghambat kemajuan dalam mengurangi kesenjangan gender.

Kesetaraan gender adalah prasyarat penting untuk pembangunan berkelanjutan dan kemakmuran global. Upaya yang terkoordinasi dan komprehensif dari pemerintah, organisasi internasional, sektor swasta, dan masyarakat sipil sangat penting untuk mencapai dunia yang lebih adil dan setara bagi semua gender.

### 3. Kualitas Pendidikan

Kualitas Pendidikan di dunia sangat beragam baik antar wilayah dan negara. Banyak factor yang mempengaruhi kualitas pada masing-masing negara diantaranya adalah kebijakan pemerintah, sumberdaya, ekonomi, budaya dan pengembangan infrastruktur (Fomba et al., 2023; Garira, 2020; Jamali et al., 2023; Jamoliddinovich, 2022). Kualitas pendidikan sering kali menjadi masalah bagi semua negara baik negara berkembang ataupun negara-negara di mana akses ke sekolah sudah cukup baik. Banyak sekolah yang kekurangan guru berkualitas, kurikulum yang relevan, dan fasilitas yang memadai (Siahaan et al., 2023; Yefremtseva et al., 2022). Guru mungkin tidak memiliki pelatihan yang cukup untuk mengajar secara efektif, dan bahan ajar yang digunakan mungkin sudah ketinggalan zaman atau tidak sesuai dengan kebutuhan siswa (Ananda et al., 2023; Krause, 2012). Jutaan anak dari diberbagai negara banyak yang tidak bersekolah dan menikmati Pendidikan yang layak, Sebagian besar pada neggara-negara berkembang. Dengan adanya perkembangan wawasan dan kebutuhan akan sumber daya manusia Pendidikan tidak lagi hanya bisa dinikmati oleh anak laki-laki saja namun anak perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dalam Pendidikan. Tidak itu saja, anak-anak dengan berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama untuk Pendidikan sekarang.

Untuk menghadapi era abad-21 masing-masing negara membuat kebijakan berkenan kurikulum yang diterapkan. Pemerintah berupaya untuk menyesuaikan kebutuhan local dan global yang dapat memfasilitasi minat siswa. Kurikulum dikembangkan agar bisa menyesuaikan dan relevan dengan perkembangan jaman. Untuk memberika pendidikan yang berkualitas, pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas,



keterampilan dan kompetensi guru (Ramli & Ulandari, 2022; Setiariny, 2023; Shofiyah, 2018). Meskipun demikian banyak sekali dijumpai negara yang kekurangan guru yang berkualitas karena tidak mendapatkan standar pelatihan guru professional. Kesadaran Pendidikan dapat dilihat dari variasi metode pembelajaran yang diberikan oleh guru pada siswa. Guru masa kini lebih inovatif dalam pembelajaran, sering menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek, memanfaatkan teknologi informasi dan cenderung lebih memibatkan siswa dalam pembelajara (Altun & Johnson, 2022; Zaytun Hasanah et al., 2022). Meskipun dijumpain juga banyak guru-guru yang masih nyaman menggunkan metode ceramah dalam pembelajarannya.

Berbicara tentang kualitas Pendidikan tidak akan lepas dengan infratraktur dan sumber daya. Kualitas infrastruktur sekolah misalnya ruang kelas yang nyaman, lan=boratorium yang memadai, perpustakaan yang lengkap dan fasilitas seni serta olahraga sangat berpengaruh pada pemahaman siswa saat belajar. Sayangnya masih banyak dijumpai sekolah-sekolah yang belum memiliki fasilitas tersebut. Bahkan fasilitas dasar seperti listrik, air bersih dan sanitasi juga banyak sekolah yang belum memilikinya. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa tentang pengetahuan dapat dilakukan dengan mengakses informasi melalui teknologi berbantuan computer dan internet. Untuk negara maju fasilitas ini mungkin bukan masalah bagi sekolah, namun akan menjadi masalah bagi negara-negara maju terlebih untuk sekolah-sekolah yang jauh dari perkotaan. Dengan adanya perkembangan teknologi digital, buku dalam bentuk fisik sudah mulai berkurang karena semua sudah dicetak dalam bentuk digital. Kelengkapan buku ini juga dipengaruhi akses teknologi komunikasi yang beragam seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Untuk melihat keberhasilan suatu Pendidikan perlu adanya evaluasi. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan adalah dengan melakukan evaluasi terhadap Pendidikan yang telah dilaksanakan. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilaksanakan di antaranya:

- a. Reformasi Pendidikan, banyak negara melakukan reformasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas, termasuk revisi kurikulum, peningkatan pelatihan guru, dan investasi dalam infrastruktur sekolah.
- b. Kerjasama Internasional, organisasi internasional seperti UNESCO dan UNICEF bekerja sama dengan pemerintah dan LSM untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di seluruh dunia.
- c. Inisiatif Teknologi Pendidikan, program-program yang memanfaatkan teknologi untuk pendidikan, seperti pembelajaran jarak jauh dan e-learning, semakin penting, terutama di masa pandemi COVID-19.

Tantangan yang akan terjadi kedepannya untuk meningkatkan kualitas Pendidikan adalah sebagai berikut

- a. Pandemi COVID-19, pandemi COVID-19 telah menyoroti ketimpangan dalam akses pendidikan, terutama antara siswa di daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara siswa dari keluarga kaya dan miskin. Namun, ini juga mempercepat adopsi teknologi dalam pendidikan.
- b. Urbanisasi dan Migrasi, urbanisasi cepat dan migrasi internal di banyak negara menyebabkan tekanan pada sistem pendidikan kota dan daerah penerima, sementara daerah asal sering mengalami kekurangan sumber daya manusia terampil.

- c. Perubahan Iklim, perubahan iklim dan bencana alam juga mempengaruhi akses dan kualitas pendidikan, terutama di daerah-daerah yang rentan terhadap bencana.

Secara keseluruhan, meningkatkan kualitas pendidikan global memerlukan pendekatan multifaset yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan komunitas internasional untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas.

#### **4. Kondisi Sosial dan Politik**

Literasi, kemampuan membaca dan menulis serta memahami informasi tertulis, adalah fondasi penting bagi perkembangan individu dan masyarakat. Namun, kondisi sosial dan politik dapat secara signifikan mempengaruhi tingkat literasi di suatu negara. Kondisi sosial dan politik yang tidak stabil, seperti konflik, perang, dan krisis pengungsi, sangat menghambat akses ke pendidikan. Anak-anak di wilayah konflik sering kali harus meninggalkan sekolah dan kehilangan kesempatan untuk belajar. Krisis kemanusiaan juga menyebabkan banyak anak terpaksa bekerja untuk membantu keluarga mereka bertahan hidup, sehingga tidak bisa bersekolah (Shalihah & Sidik, 2021).

Pemerintah yang berkomitmen pada pendidikan untuk mengalokasikan anggaran yang lebih besar untuk pembangunan sekolah, pelatihan guru, dan program literasi (Undang Ruslan Wahyudin, 2020). Kebijakan pendidikan yang kuat dapat meningkatkan tingkat literasi secara keseluruhan. Negara yang mengalami konflik atau ketidakstabilan politik sering kali melihat penurunan dalam akses pendidikan karena sekolah ditutup, guru dan siswa terlantar, atau sumber daya dialihkan untuk tujuan lain. Pemerintah yang menetapkan kurikulum yang komprehensif dan standar pendidikan yang tinggi membantu memastikan bahwa

semua siswa menerima pendidikan berkualitas. Reformasi pendidikan yang efektif dapat mengatasi kekurangan dalam sistem pendidikan dan meningkatkan literasi. Kadang-kadang, kebijakan pendidikan bisa dipengaruhi oleh ideologi politik. Misalnya, rezim otoriter mungkin membatasi materi pendidikan tertentu atau mengarahkan kurikulum untuk mencerminkan pandangan ideologis tertentu, yang bisa membatasi pemahaman literasi yang lebih luas (Aprianti & Maulia, 2023). Program bantuan dan kerjasama internasional dapat membantu negara-negara meningkatkan tingkat literasi mereka. Organisasi internasional seperti UNESCO sering bekerja dengan pemerintah untuk mengimplementasikan program-program literasi. Kebijakan perdagangan dan investasi yang baik dapat menciptakan kondisi ekonomi yang mendukung pendidikan dan literasi, sementara kebijakan yang buruk dapat memperburuk kesenjangan sosial dan ekonomi.

Masyarakat yang menempatkan nilai tinggi pada pendidikan dan literasi cenderung mendorong anak-anak mereka untuk berprestasi di bidang akademik. Sebaliknya, di komunitas di mana pendidikan tidak dianggap penting, tingkat literasi mungkin lebih rendah. Akses yang luas ke media digital dan teknologi informasi dapat mendukung literasi dengan menyediakan berbagai sumber daya belajar. Namun, di masyarakat dengan akses terbatas ke teknologi, kesempatan untuk meningkatkan literasi juga terbatas (Muhammadiyah et al., 2023). Globalisasi memungkinkan pertukaran budaya dan ide yang dapat mempromosikan literasi. Misalnya, akses ke buku dan media dalam berbagai bahasa dapat mendorong pembelajaran lintas budaya. Globalisasi juga membawa perubahan ekonomi yang dapat memengaruhi literasi, baik melalui peningkatan peluang kerja yang memerlukan keterampilan literasi atau melalui ketidakstabilan ekonomi yang mengurangi akses ke pendidikan.

Kondisi sosial dan politik memiliki dampak signifikan terhadap literasi. Akses dan kualitas pendidikan, dukungan keluarga dan komunitas, serta kebijakan dan stabilitas politik adalah faktor-faktor utama yang menentukan tingkat literasi suatu populasi. Untuk meningkatkan literasi, diperlukan komitmen dari semua pihak, termasuk pemerintah, komunitas, dan keluarga, serta dukungan dari program-program internasional. Dengan memahami dan mengatasi hambatan-hambatan ini, kita dapat bekerja menuju masyarakat yang lebih literat dan berpendidikan.

## **5. Bahasa dan Keanekaragaman Budaya**

Bahasa pengantar di sekolah sering kali berbeda dengan bahasa yang digunakan di rumah, terutama di daerah dengan keanekaragaman etnis yang tinggi. Ini bisa menjadi hambatan besar bagi anak-anak dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, kurikulum yang tidak menghargai keanekaragaman budaya dapat membuat siswa merasa terpinggirkan dan kurang termotivasi untuk belajar.

Bahasa dan keanekaragaman budaya memainkan peran penting dalam perkembangan literasi. Keduanya dapat menjadi sumber daya yang memperkaya pengalaman belajar, namun juga dapat menghadirkan tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan bahwa semua individu memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan awal dalam bahasa ibu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa (Ansar, 2017; Macawile & Plata, 2022; Vinansih et al., 2020). Ketika anak-anak belajar membaca dan menulis dalam bahasa yang mereka kuasai sejak lahir, mereka lebih mudah memahami konsep-konsep dasar dan keterampilan literasi. Di negara-negara multibahasa, siswa sering kali harus belajar dalam bahasa yang berbeda dari bahasa ibu mereka. Ini

dapat menimbulkan tantangan tambahan dalam mengembangkan literasi, terutama jika tidak ada dukungan yang memadai untuk transisi Bahasa (Liando et al., 2022; Macawile & Plata, 2022). Mengembangkan kurikulum yang mengakomodasi berbagai bahasa bisa sulit tetapi sangat bermanfaat. Pendekatan ini dapat memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang adil untuk belajar dan berkembang. Ketersediaan buku dan sumber daya pendidikan dalam berbagai bahasa juga sangat penting. Kurangnya materi dalam bahasa asli siswa dapat membatasi akses mereka terhadap pendidikan berkualitas.

Mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal ke dalam pembelajaran dapat membuat pendidikan lebih relevan dan menarik bagi siswa. Ini dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka. Menggunakan contoh dan referensi yang akrab dengan budaya siswa membantu mereka memahami dan menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Stereotip budaya dan prasangka dapat mempengaruhi cara siswa diperlakukan di lingkungan pendidikan. Guru yang tidak peka terhadap keragaman budaya mungkin tidak mendukung kebutuhan khusus siswa dari latar belakang yang berbeda. Perbedaan dalam norma dan nilai budaya dapat mempengaruhi interaksi di kelas dan metode pengajaran. Misalnya, beberapa budaya mungkin lebih menghargai pembelajaran kolaboratif sementara yang lain lebih menghargai pembelajaran individu.

Upaya atau strategi yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan literasi dalam konteks multibahasa dan multikultural adalah sebagai berikut, pertama program pendidikan dua bahasa yang mengajar siswa dalam bahasa ibu mereka serta bahasa nasional atau bahasa internasional dapat membantu mengembangkan literasi secara efektif. Kedua, Guru perlu dilatih dalam strategi

pengajaran multibahasa dan multikultural untuk menangani kelas yang beragam secara efektif. Bahasa seperti Bahasa Inggris sering digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan di berbagai negara karena statusnya sebagai bahasa global. Namun, ini bisa menyulitkan siswa yang tidak memiliki latar belakang kuat dalam bahasa tersebut. Globalisasi juga dapat mengancam keberlangsungan bahasa-bahasa lokal. Upaya untuk melestarikan dan mengintegrasikan bahasa lokal ke dalam sistem pendidikan penting untuk menjaga keragaman linguistik.

Globalisasi memungkinkan pertukaran budaya yang lebih luas, yang dapat memperkaya kurikulum dan pengalaman belajar siswa. Namun, ada risiko homogenisasi budaya yang dapat mengurangi apresiasi terhadap keanekaragaman lokal. Kurikulum yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan global dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi yang relevan di dunia yang terus berubah. Bahasa dan keanekaragaman budaya memiliki pengaruh besar terhadap literasi. Dengan mengakui dan mengintegrasikan bahasa dan budaya siswa ke dalam pendidikan, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif. Tantangan yang ada memerlukan pendekatan yang beragam dan sensitif, baik dari segi kebijakan pendidikan, metode pengajaran, maupun materi pembelajaran. Dengan demikian, literasi dapat berkembang dalam konteks yang menghargai dan merayakan keanekaragaman linguistik dan budaya.

## **6. Kurangnya Kesadaran dan Dukungan Masyarakat**

Di beberapa komunitas, masih ada kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan literasi. Tanpa dukungan dari masyarakat dan orang tua, upaya meningkatkan literasi menjadi lebih sulit. Kampanye literasi perlu melibatkan semua

lapisan masyarakat untuk mengubah pandangan dan mendorong pendidikan sebagai prioritas utama (Utami et al., 2021). Literasi adalah kemampuan dasar yang penting untuk keberhasilan individu dan kemajuan masyarakat. Namun, di banyak tempat, kesadaran dan dukungan masyarakat terhadap pentingnya literasi masih kurang. Kondisi ini berdampak negatif pada tingkat literasi secara keseluruhan dan menghambat perkembangan sosial-ekonomi. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya kesadaran dan dukungan masyarakat terhadap literasi, serta dampak dan strategi untuk mengatasinya.

Kurangnya kesadaran dan dukungan masyarakat terhadap literasi merupakan tantangan yang signifikan namun dapat diatasi dengan strategi yang tepat. Melalui kampanye penyuluhan, dukungan ekonomi, peningkatan infrastruktur pendidikan, pelatihan guru, dan partisipasi komunitas, kita dapat meningkatkan kesadaran dan mendukung perkembangan literasi di masyarakat (Putri et al., 2023; Utami et al., 2021). Literasi yang lebih baik akan membawa manfaat jangka panjang bagi individu dan masyarakat, termasuk peningkatan kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan, dan pembangunan sosial yang lebih inklusif.

Banyak orang dewasa mungkin tidak sepenuhnya menyadari pentingnya literasi bagi kehidupan sehari-hari dan masa depan anak-anak mereka. Di beberapa komunitas, akses terhadap informasi yang mempromosikan pentingnya literasi mungkin terbatas. Ini termasuk kurangnya program penyuluhan dan kampanye literasi. Keluarga dengan pendapatan rendah sering kali tidak memiliki sumber daya untuk membeli buku atau alat pendidikan lainnya. Mereka juga mungkin memprioritaskan kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal daripada Pendidikan (Utami et al., 2021). Di banyak tempat, biaya sekolah dan perlengkapan



pendidikan bisa menjadi beban yang signifikan bagi keluarga, yang mengurangi motivasi untuk mendorong literasi. Dalam beberapa budaya, pendidikan mungkin tidak dianggap sebagai prioritas utama, terutama untuk kelompok tertentu seperti perempuan atau anak-anak dari kelompok minoritas. Pandangan diskriminatif terhadap kelompok-kelompok tertentu dapat menghambat akses mereka terhadap pendidikan dan literasi.

Anak-anak yang tidak didukung untuk mengembangkan keterampilan literasi cenderung mengalami kesulitan dalam pendidikan formal, yang mempengaruhi prestasi akademik mereka. Literasi yang rendah mengurangi kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam pasar kerja modern yang sering kali membutuhkan keterampilan membaca dan menulis yang baik (Ikhwanun & Hayudinna, 2021). Orang dengan literasi rendah cenderung memiliki kesempatan kerja yang lebih sedikit dan pendapatan yang lebih rendah, yang dapat memicu lingkaran kemiskinan. Literasi yang rendah membatasi partisipasi individu dalam kegiatan sosial, politik, dan komunitas, mengurangi keterlibatan mereka dalam proses pembangunan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Altun, S. A., & Johnson, T. E. (2022). How to improve the quality of online education from online education directors' perspectives. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 23. <https://doi.org/10.17718/tojde.1095732>
- Ananda, R., Mulyani, S., Sagita, H., & Al Mubarak, H. M. (2023). Government problems and solution to improve the quality and equity of education in Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i1.5718>

- Anjelika, R., Wulandari, T., Kholilah, S., & Tri Dharma, A. (2024). Peran program kampus mengajar vi terhadap peningkatan literasi dan numerasi di SMK Mandiri Palembang. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v3i1.3616>
- Ansar, F. A. (2017). Code switching and code mixing in teaching-learning process. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 10(1).
- Aprianti, A., & Maulia, S. T. (2023). Kebijakan pendidikan : Dampak kebijakan perubahan kurikulum pendidikan bagi guru dan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(1).
- Bria, F. Y. (2023). Faktor penyebab kesenjangan gender pada perempuan dalam mendapatkan pendidikan di Kabupaten Malaka. *Prosiding Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 1(November).
- Carpentier, C. L., & Braun, H. (2020). Agenda 2030 for sustainable development: A powerful global framework. *Journal of the International Council for Small Business*, 1(1). <https://doi.org/10.1080/26437015.2020.1714356>
- Fajrina, R. (2022). Program literasi keuangan dan sikap kewirausahaan di kalangan pelajar SMA (Studi pada siswa SMA di DKI Jakarta). *J-DBS: Journal of Darunnajah Business ...*, 1(2).
- Fomba, B. K., Talla, D. N. D. F., & Ningaye, P. (2023). Institutional quality and education quality in developing countries: Effects and transmission channels. *Journal of the Knowledge Economy*, 14(1). <https://doi.org/10.1007/s13132-021-00869-9>
- Garira, E. (2020). A proposed unified conceptual framework for quality of education in schools. *SAGE Open*, 10(1). <https://doi.org/10.1177/2158244019899445>

- Handayani, T. (2023). Tujuan pembangunan berkelanjutan dan isu kesenjangan gender di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 1(1). <https://doi.org/10.33476/jkpb.v1i1.92>
- Husna, R. A. (2022). Peran gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan motivasi dan minat baca siswa. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3). <https://doi.org/10.51878/learning.v2i3.1523>
- Ikhwanun, M., & Hayudinna, H. G. (2021). Gerakan literasi sekolah: Upaya meningkatkan literasi dasar siswa. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 1(1). <https://doi.org/10.28918/ijiee.v1i1.3919>
- Jamali, S. M., Ale Ebrahim, N., & Jamali, F. (2023). The role of STEM Education in improving the quality of education: a bibliometric study. *International Journal of Technology and Design Education*, 33(3). <https://doi.org/10.1007/s10798-022-09762-1>
- Jamoliddinovich, U. B. (2022). Fundamentals of education quality in higher education. *International Journal Of Social Science & Interdisciplinary*, 11(01).
- Krause, K. L. (2012). Addressing the wicked problem of quality in higher education: Theoretical approaches and implications. *Higher Education Research and Development*, 31(3). <https://doi.org/10.1080/07294360.2011.634381>
- Krisdayanthi, A., & Wijaya, I. K. W. B. (2023). Menumbuhkan kembangkan literasi finansial siswa sekolah dasar. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(2). <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i2.276>
- Liando, N. V. F., Tatipang, D. P., & Lengkoan, F. (2022). A study of translanguaging practices in an EFL classroom in Indonesian context: A multilingual concept. *Research and Innovation in Language Learning*, 5(2). <https://doi.org/10.33603/rill.v5i2.6986>

- Macawile, K. L. G., & Plata, S. M. (2022). Teachers' perspectives on translanguaging as a pedagogical resource in senior high school english classes. *Journal of English and Applied Linguistics*, 1(2). <https://doi.org/10.59588/2961-3094.1022>
- Mila, S., & Nurhidayah, S. A. (2022). Peran literasi finansial dan inovasi digital dalam meningkatkan business performance dan business sustainability pada UMKM di Kabupaten Pekalongan. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 18(2).
- Muhammadiyah, M., Tamam, M. B., Wijanarko, T., Mahendika, D., Mas'ud, I. A., Yufrinalis, M., & Setiadi, B. (2023). Memberdayakan pemuda untuk masa depan yang lebih cerah: Memberikan pendidikan, bimbingan, peluang kerja, dan dukungan kesehatan mental. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(05). <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.375>
- Muslim, A. (2017). analisis kegagalan program nasional pemberdayaan masyarakat dalam membangun kemandirian masyarakat miskin (Studi kasus di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur). *Jurnal Penyuluhan*, 13(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.14524>
- Nisarohmah, L., & Darmawan, D. (2022). Analisis kesenjangan gender dalam bidang pekerjaan pada era kontemporer. *Gunung Djati Conference Series*, 8.
- Putri, S. A., Aprilia, S., Rosa, A., Zahra, A., & Zulkarnain, S. H. (2023). Generasi Z dalam upaya peningkatan budaya literasi untuk mewujudkan Indonesia emas. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3.
- Ramli, M., & Ulandari, U. (2022). Implementasi supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 2(2). <https://doi.org/10.61456/tjiec.v2i2.23>

- Setiariny, E. (2023). Pemanfaatan platform merdeka mengajar sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 20(1). <https://doi.org/10.54124/jlmp.v20i1.81>
- Shalihah, F. A., & Sidik, H. (2021). pelanggaran hukum internasional dalam konflik Yaman Tahun 2015-2019 dan akibatnya terhadap situasi krisis kemanusiaan. *Jurnal ICMES*, 5(1). <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v5i1.100>
- Shofiyah, S. (2018). Prinsip – prinsip pengembangan kurikulum dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *EDURELIGIA; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.464>
- Siahaan, A., Akmalia, R., Amelia, Y., Wulandari, T., Hrp, S. A. F., & Pasaribu, K. (2023). Manajemen peningkatan mutu pendidikan. *Journal on Education*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1068>
- Siti Hartina Dauly, & Elmanani Simamora. (2023). Pemodelan faktor-faktor penyebab kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara menggunakan metode geographically weighted regression (GWR). *Jurnal Riset Rumpun Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(1). <https://doi.org/10.55606/jurrimipa.v2i1.646>
- Štrajn, D. (2015). The power of education: Education for all, development, globalisation and UNESCO. *International Review of Education*, 61(5). <https://doi.org/10.1007/s11159-015-9509-6>
- Suparya, I. K., I Wayan Suastra, & Putu Arnyana, I. B. (2022). Rendahnya literasi sains: faktor penyebab dan alternatif solusinya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1). <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.580>
- The World Bank. (2022). World Bank SME Finance: Development news, research, data | World Bank. In *The World Bank*.

- Undang Ruslan Wahyudin. (2020). Manajemen pembiayaan pendidikan (Pendekatan prinsip efisiensi, efektivitas, transparansi dan akuntabilitas). *Jurnal Administrasi Pendidikan, XIV*(1).
- Utami, A. N. F., Fita, G. A., Fariaty, C. N., & Khaldun, R. I. (2021). Peningkatan minat baca masyarakat melalui pengembangan ruang literasi dan keperpustakaan di Dusun Coci, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene. *Jurnal Abdidas, 2*(1). <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i1.194>
- Vinansih, S. T., Ratnasari, H., & I, I. (2020). Studi kasus pengaruh penggunaan bahasa jawa dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di kalangan siswa Smp Muhammadiyah 8 Surakarta. *buletin literasi Budaya Sekolah, 1*(2). <https://doi.org/10.23917/blbs.v1i2.10878>
- Yefremtseva, T. N., Kalney, V. A., Arseniy, R. M., Shishov, S. E., & Bukhteeva, E. E. (2022). Quality problems in vocational tourism education. *Journal of Higher Education Theory and Practice, 22*(4). <https://doi.org/10.33423/jhetp.v22i4.5178>
- Zaytun Hasanah, N., Istiqomah, I., & Hajar Dewantara, M. (2022). The development of naturalism intelligence as an effort to improve the quality of education in schools. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6*(2). <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i2.1032>

## Profil Penulis



### **Dr. Agung Deddiliawan Ismail, M.Pd**

lahir di Lamongan pada tanggal 18 April 1985. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putra dari Bapak Umar I dan Endang S. Penulis saat ini berdomisili di Perum Permata Regency 1, Ngijo, Malang. Meskipun, lahir dari seorang ayah yang bekerja sebagai TNI dan ibu rumah tangga serta harus berpindah-pindah tempat tinggal menyesuaikan tempat tinggal dinas. Ayah dan ibu selalu memotivasi untuk selalu rajin belajar dan semangat menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 2 Plosowayu Lamongan dan lulus pada tahun 1997. Pendidikan menengah diselesaikan di SMP Negeri 5 Lamongan lulus pada tahun 2000 dan SMA Negeri 10 Malang lulus pada tahun 2003. Pada tahun 2003 penulis mengikuti kursus komputer di MEC *Malang Education Center* selama satu tahun dan melanjutkan pendidikan perguruan tinggi pada tahun 2004

Pendidikan sarjana (Strata-1) diselesaikan pada tahun 2008 di Program Studi S1 Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Selanjutnya, penulis mendapatkan beasiswa S2 Program *International Master Program on Mathematics Education* (IMPoME) yang merupakan program kerjasama internasional antara UNSRI, UNESA dan Utrecht University yang ada di Belanda. Pendidikan S2 diselesaikan pada tahun 2014. Pada tahun 2019 penulis diterima di Program Studi S3 Pendidikan Matematika Universitas Negeri Malang dan

mendapatkan Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Dalam Negeri (BPPDN). Selain aktif dalam dunia Pendidikan, pebelitian dan pengabdian saya juga diamanahi menjadi Kepala Program Setara D1 Laboraturiom Program Aplikasi Komputer Prodi Pendidikan Matematika UMM. Saya sangat suka dalam hal diskusi oleh karena itu bisa menghubungi kontak saya via email [deddy@umm.ac.id](mailto:deddy@umm.ac.id).



# BAB 3

## KEBIJAKAN PUBLIK UNTUK MENDORONG LITERASI

Nurwidodo

*Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Malang*

### Pendahuluan: Urgensi Literasi

**I***qro, iqro bismirobbikaladzi kholaq.* Baca, baca, bacalah adalah wabyyu pertama yang diturunkan Allah Tuhan seru sekalian alam kepada Nabi Muhammad SAW. Membaca adalah perintah ilahiyah pertama yang mengharuskan setiap muslim melek aksara, mampu membaca dan melek informasi (*litererate*). Oleh karena itu terdapat semacam kemiripan adagium antara literasi dengan peran Sang Pencerah atau para nabi. Nabi mengubah kegelapan (*dzulumat*) menuju kecerahan (*nuur*). Literasi adalah seumpama kecerahan, cahaya terang. Sementara itu illeterasi adalah seumpama dengan kegelapan, kekelaman. Sebagaimana telah dinyatakan di bagian awal pada buku ini bahwasanya literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Kemampuan literasi merupakan kedalaman pengetahuan yang menjadi dasar kekuatan seseorang memahami suatu informasi.

Literasi memiliki peran yang sangat penting bagi individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara karena kelangsungan hidup dan kecerahan masa depannya dipengaruhi oleh literasi.

Dengan demikian maka literasi sangat perlu diperhatikan dan diwujudkan dalam kehidupan nyata pada masyarakat kita (Rintaningrum, 2019; Silva et al., 2023). Bagi pelajar dan mahasiswa, kemampuan literasi berperan dalam mencapai prestasi akademiknya. Kemampuan literasi akan menjadikan pelajar dan mahasiswa mampu berpikir kritis dan kreatif, terampil dalam komunikasi dan berkolaborasi (Ardhiani et al., 2023; Irawan et al., 2023; Thornhill-Miller et al., 2023). Hal yang sama juga berlaku pada masyarakat umum, literasi berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, karena literasi akan meningkatkan akses seseorang terhadap informasi. Orang yang literer (melek) dapat diibaratkan sebagai orang yang tahu dan ditahunya, sehingga kepadanya dapat dijadikan sebagai penuntun, pembimbing dan sumber informasi yang mencerahkan. Sementara itu orang yang tidak literer (illiterate, buta) ibaratnya sebagai orang yang tidak tahu dan tidak diketahuinya, sehingga tidak bisa dijadikan pedoman, petunjuk ataupun penuntun (Lonsdale & McCurry, 2004; Nikou et al., 2022).

Pada berbagai negara, perhatian atau kepedulian mereka terhadap literasi menunjukkan kualifikasi yang berbeda-beda. Hal ini dapat ditunjukkan dari peringkat yang menyatakan urutan kualifikasi literasi mereka. PISA berada di bawah naungan Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). Tujuan penilaian PISA adalah untuk menilai sejauh mana siswa di negara OECD dan negara mitra telah memperoleh kemahiran yang tepat dalam aspek membaca, matematika, dan ilmu pengetahuan (Avvisati et al., 2018; Revina, 2019).

Pemeringkatan ini didasarkan pada indikator kemampuan membaca (literasi umum), kemampuan matematika dan kemampuan sains. Ketiga indikator ini erat kaitannya dengan

tantangan dan tuntutan hidup abad ke-21 yang menegaskan pentingnya literasi sains, teknologi dan matematik sebagai fondasi kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara di abad ke-21 ini. Di luar ketiga indikator tersebut, di Indonesia kita mengenal juga indikator lain yang bermakna dan penting dalam kehidupan nyata, seperti literasi kebudayaan, literasi keuangan, literasi hukum dan peraturan.

Sebagaimana yang kita ketahui pada tahun 2020 urutan atau peringkat PISA tersebut berturut turut meliputi: (1) Bidang matematika peringkat pertama adalah Singapura, disusul Macau, Taiwan, Hongkong, Jepang, Korea Selatan, Estonia dan Swiss; (2) Bidang membaca berturut-turut, yakni Singapura, Irlandia, Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Estonia, Macau, dan Kanada; dan (3) Bidang sains, yakni Singapura, Jepang, Macau, Taiwan, Korea Selatan, Estonia, dan Hongkong.

## **Reputasi Literasi**

Hal yang menarik pada negara negara yang telah disebut di atas memiliki reputasi literasi berupa peringkat atas patut disimak untuk dijadikan referensi di Negara yang belum mencapai peringkat atas. Mengapa mereka berada di urutan atas dalam literasi? Terdapat sejumlah alasan yang menjadikan Negara tersebut menempati urutan atas dalam PISA.

### **1. Finlandia**

Penduduk Finlandia memiliki budaya membaca buku sejak dini. Kegiatan tersebut didukung dengan mempunyai perpustakaan di mana-mana, baik perpustakaan universitas maupun perpustakaan umum. Hal ini membuat Finlandia memiliki sistem pendidikan terbaik dan menjadi incaran mahasiswa internasional.

## **2. Swedia**

Penduduk Swedia gemar membaca buku. Bahkan budaya memberikan kado buku sangat lumrah. Kegemaran membaca tersebut berdampak pada tingginya kemampuan penyelesaian masalah pada anak muda di Swedia.

## **3. Belanda**

Belanda membiasakan penduduknya membaca buku sejak dini. Bahkan, bayi-bayi di sana sangat lumrah memiliki kartu anggota perpustakaan. Belanda dinobatkan menjadi negara paling berpendidikan ketiga di dunia. Banyak anak muda yang unggul di bidang matematika dan sains.

## **4. Jepang**

Orang Jepang gemar membaca buku. Bahkan, orang Jepang bisa meminjam hingga lebih dari 100 buku per tahun. Akibatnya, pendidikan di Jepang sangat bagus, didukung juga oleh sekolah, guru, orang tua, pemerintah untuk menyediakan sumber daya pembelajaran.

## **5. Australia**

Australia mencanangkan program *reading challenge* di tingkat keluarga. Terdapat perpustakaan yang tersebar di setiap sudut kota. Hal ini membuat tingkat pendidikan di Australia termasuk sangat baik dan didukung dengan network, fasilitas, dan sumber daya yang mumpuni.

## **6. China**

Budaya China sangat menghargai pendidikan. Bahkan, menjadi keharusan di masyarakat dan keluarga untuk berpendidikan. Tingkat literasi di China terutama di kota besar seperti Shanghai sangat tinggi. Lebih dari 80 buku dipinjam setiap tahunnya.

## Bagaimana dengan Indonesia?

Untuk Indonesia sendiri masih tertahan di peringkat 10 terbawah. Indonesia menempati peringkat 70 dari 80 negara dengan skor literasi membaca 359. Indonesia masih kalah dengan negara Asia Tenggara lain yakni Thailand di posisi 63 dengan skor 379 dan Malaysia di posisi 60 dengan skor 388, serta Brunei Darussalam di posisi 44 dengan skor 429 (OECD, 2019). Akan tetapi hasil PISA 2022 menunjukkan peringkat hasil belajar literasi Indonesia naik 5 sampai 6 posisi dibanding PISA 2018. Peningkatan ini merupakan capaian paling tinggi secara peringkat (persentil) sepanjang sejarah Indonesia mengikuti PISA (OECD, 2023).

Peningkatan peringkat ini bisa jadi menunjukkan ketangguhan sistem pendidikan Indonesia dalam mengatasi hilangnya pembelajaran (*learning loss*) akibat pandemic Covid-19. Untuk literasi membaca naik 5 posisi dibanding sebelumnya. Untuk literasi matematika, juga naik 5 posisi, sedangkan untuk literasi sains naik 6 posisi.

Memiliki budaya literasi dengan gemar membaca sangat mendukung tingginya kualitas pendidikan. Hal itu tercermin dari minat dan budaya membaca yang kuat dari warga negara-negara dengan indeks literasi terbaik.

## Peranan Kebijakan Terhadap Literasi

Kebijakan publik adalah aturan yang dibuat untuk mengikat kehidupan kita sebagai masyarakat yang didalamnya terdapat ketentuan mengenai hak dan kewajiban warga masyarakat. Batasan yang menjadi arah dari sebuah tindakan yang harus dilakukan. Sebuah aturan yang harus diikuti oleh para pelaku. Juga pelaksana kebijakan, karena sangat penting untuk pengolahan

di dalam sebuah organisasi, pengambilan keputusan dari sebuah perencanaan yang sudah dibuat dan disepakati secara bersama. Kebijakan menjadi sebuah sarana pemecah masalah atas berbagai tindakan yang terjadi.

Kebijakan publik adalah aktivitas pemerintah untuk memecahkan masalah yang terjadi di tengah masyarakat, baik secara langsung maupun melalui lembaga pemerintah. Kebijakan publik dilaksanakan oleh administrasi negara yang dijalankan oleh birokrasi pemerintah.

Dalam kerangka meningkatkan literasi, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan literasi sebagai landasan hukum yang membenarkan, mensyahkan semua program berkaitan dengan literasi. Kebijakan literasi dapat diserupakan dengan landasan filosofis yang memiliki peranan penting dalam mengarahkan tujuan, tata kerja dari praktek ataupun aksi nyata untuk program literasi. Kebijakan literasi juga memberikan panduan atau *guide* untuk pelaksanaan program literasi. Oleh karena itu, seberapa kuat kebijakan literasi akan sangat menentukan kinerja program literasi dan juga akan menentukan pemeringkatan negara atau reputasi negara atas literasi diantara negara lainnya.

## **1. Kebijakan di Tingkat Internasional**

Di tingkat internasional, kita mengenal Hari Aksara Internasional (HAI) yang diperingati setiap tahun pada tanggal 8 September. Sejak tahun 1967, peringatan HAI ini rutin diselenggarakan di seluruh dunia. Peringatan ini diselenggarakan untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya literasi sebagai salah satu isu hak asasi manusia pada lingkup pendidikan dan kesejahteraan. Peringatan hari aksara internasional ini bertujuan untuk memberantas buta huruf, buta aksara, buta informassi di seluruh negara yang peduli pada pemenuhan

atas hak asasi dan kesejahteraan warga negaranya. Hari aksara internasional diselenggarakan oleh UNESCO. Adapun tema peringatan HAI pada tahun 2023 adalah '*Promoting Literacy for a World in Transition: Building the Foundation for Sustainable and Peaceful Societies*'. HAI menyerukan kepada seluruh pemangku kepentingan untuk bergabung mempromosikan transisi dunia dan membangun landasan bagi masyarakat yang berkelanjutan dan damai. Peringatan HAI tahun ini mengingatkan kita akan peran penting manusia, aspirasi kebutuhan dan kemampuan mereka, serta berkontribusi bagi lingkungan di mana mereka tinggal untuk mewujudkan aktivitas yang bermakna,

Banyak negara yang masih memiliki tingkat literasi yang rendah, salah satunya Indonesia. Kegiatan membaca tak dapat dipungkiri masih kurang diminati oleh kebanyakan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah membuat banyak program-program literasi di semua tingkatan pendidikan. Namun, langkah tersebut belum sepenuhnya berjalan dengan baik lantaran masih banyak siswa yang kurang memiliki niat untuk membaca, karena mereka lebih memilih untuk melakukan aktivitas-aktivitas lain daripada membaca. Padahal luasnya wawasan pengetahuan suatu bangsa erat kaitannya dengan kemajuan yang dicapai bangsa itu. Korelasi ini tercermin dari minat dan budaya membaca yang kuat dari warga negara-negara dengan indeks literasi tertinggi di dunia. Sementara di negara-negara lain, program literasi sudah lama diadakan dan tingkat literasinya pun tinggi. Berikut ini adalah lima negara yang memiliki tingkat literasi tertinggi di dunia.

- a. Finlandia. Finlandia tercatat sebagai salah satu negara yang menjadikan kegiatan membaca sebagai budaya. Kegiatan tersebut didukung oleh 738 perpustakaan yang terbagi menjadi perpustakaan umum dan perpustakaan universitas

di seluruh Finlandia. Belum termasuk 140 perpustakaan keliling yang melayani masyarakat yang berada di perdesaan atau kota-kota kecil. Jumlah tersebut tidak bisa dibilang kecil apabila melihat jumlah penduduk Finlandia yang pada 2019 tercatat sebanyak 5,518 juta jiwa. Budaya membaca di Finlandia diwariskan turun temurun melalui dongeng sebelum tidur. Selain memperkenalkan budaya membaca sejak dini, dongeng sebelum tidur juga bertujuan membentuk karakter positif pada anak. Dukungan Pemerintah Finlandia terhadap budaya membaca juga tercermin dari pemberian bingkisan paket perkembangan anak kepada keluarga yang baru memiliki bayi. Selain keperluan bayi seperti pakaian dan mainan, di dalamnya terdapat buku bacaan untuk orang tua beserta bayinya. Sementara itu, sistem pendidikan di Finlandia ikut menumbuhkan budaya membaca lewat tugas membaca satu buku dalam sepekan. Kemudian yang tak kalah menarik adalah tidak adanya alih suara untuk program televisi berbahasa asing untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat masyarakat Finlandia, terutama anak-anak.

- b. Belanda. Sama seperti Finlandia, Belanda menjadi salah satu negara yang menumbuhkan budaya membaca sejak dini. Bayi-bayi yang ada di Belanda ketika berusia empat bulan otomatis mendapatkan formulir keanggotaan perpustakaan umum. Formulir keanggotaan yang dikirimkan ke rumah masing-masing bayi itu juga dilengkapi dengan seperangkat buku bacaan untuk bayi dan orangtuanya. Setelah formulir diisi dan diberikan ke petugas perpustakaan umum, barulah orang tua bisa mengajak bayinya dan meminjam buku secara cuma-cuma. Sebagai catatan, keanggotaan perpustakaan tersebut berlaku sampai dengan usia anak menginjak 18 tahun. Adapun, sistem pendidikan di Belanda berupaya menumbuhkan minat baca



anak-anak lewat kewajiban membaca buku setiap pagi sebelum mengawali pelajaran dan sore hari sebelum pulang. Selain itu, sekolah-sekolah di Belanda juga membuat agenda rutin kunjungan ke perpustakaan umum. Terdapat 763 perpustakaan umum di Belanda untuk melayani penduduk sebanyak 17,6 juta jiwa. Kemudian, ada pula *De National Voorleesdagen* atau Pekan Membaca Nasional yang diadakan sekali dalam setahun selama 10 hari pada bulan Januari-Februari yang didukung oleh seluruh elemen masyarakat di seluruh penjuru Negeri Kincir Angin. Selain mengumumkan 10 buku terbaik tahunan, Pekan Membaca Nasional juga menjadi momentum masyarakat untuk mendapatkan buku-buku baru secara cuma-cuma dengan menukarkan buku lamanya.

- c. Swedia. Tak jauh berbeda dengan Finlandia, Swedia—yang termasuk dalam negara-negara Skandinavia—memberikan buku bacaan dalam paket bingkisan kepada keluarga yang baru memiliki bayi. Tentu tujuannya adalah menumbuhkan budaya membaca sejak dini. Tingginya minat membaca masyarakat Swedia terlihat dari ramainya perpustakaan umum yang tersebar di sejumlah titik keramaian seperti pusat perbelanjaan dan stasiun kereta api. Di Stockholm saja terdapat 51 perpustakaan umum untuk melayani penduduk yang jumlahnya hanya 2,3 juta jiwa. Jumlah buku yang bisa dipinjam setiap orang mencapai 50 buku dengan lama waktu peminjaman selama enam pekan. Bukan jumlah yang sedikit dan waktu yang sebentar dibandingkan dengan perpustakaan umum di Indonesia. Masyarakat Swedia juga punya budaya yang unik terkait dengan membaca. Mereka senang meninggalkan buku yang sudah selesai dibaca di tempat tertentu dengan catatan kecil bertuliskan “apakah kamu mau membaca buku ini?”. Tujuannya sangat mulia, berbagi ilmu lewat buku yang

nantinya akan dibaca orang lain. Budaya tersebut dalam perkembangannya terus menyebar keluar Swedia setelah aktris asal Inggris, Emma Watson mempopulerkan gerakan Bookfairies lewat tagar #bookfairies di akun Instagram-nya. Gerakan tersebut mengajak orang-orang untuk memberikan buku secara gratis dengan cara menaruh buku di tempat yang gampang ditemukan, contohnya di bangku taman atau halte bus.

- d. Australia. Salah satu upaya Australia untuk menumbuhkan budaya membaca sejak dini juga dilakukan lewat pemberian buku dalam paket bingkisan untuk keluarga yang baru memiliki bayi. Hal tersebut pertama kali diimplementasikan oleh negara bagian New South Wales pada Januari 2019 yang kemudian diikuti oleh negara bagian Victoria pada Juli 2019. Adapun, jauh sebelumnya terdapat program tantangan membaca atau *Reading Challenge* untuk memotivasi orang tua menanamkan budaya membaca dalam keluarga, khususnya anak-anak. Ada beberapa program reading challenge yang bisa diikuti, seperti *1000 books before school*, program tantangan membaca untuk anak usia 0-5 tahun dengan ketentuan harus menyelesaikan target membaca sebanyak 1000 buku sebelum usia anak menginjak 5 tahun. Selain itu, ada pula program tantangan membaca tahunan, yaitu *Premiers Reading Challenge*. Program ini diperuntukkan untuk anak usia 0-15 tahun. Buku yang harus dibaca untuk program ini judulnya sudah ditentukan dengan target selesai selama empat bulan. Tujuan dari adanya program-program tersebut adalah meningkatkan kunjungan perpustakaan umum yang dibangun oleh pemerintah di seluruh penjuru negeri. Perpustakaan yang menyediakan berbagai fasilitas dan kegiatan pendukung itu jumlahnya mencapai 1.631 unit, belum termasuk ruang baca dengan

ukuran lebih kecil dan perpustakaan bergerak. Kemudian ada pula kegiatan home reading atau membawa pulang buku dari sekolah untuk dibacakan menjelang tidur dan program *Australian Reading Hour*. Melalui program tersebut orang tua diminta untuk meluangkan waktunya selama satu jam khusus untuk membaca, atau membacakan buku kepada anak-anak. Terakhir yang tak kalah menarik adalah jumpa penulis atau kegiatan *Meet the Writers* dan *Book Week Parade* di sekolah-sekolah Negeri Kanguru sebagai bentuk apresiasi terhadap minat baca anak-anak.

- e. Jepang. Tingginya minat baca masyarakat Jepang terlihat dari kebiasaan yang dilakukan ketika menunggu atau naik angkutan umum. Alih-alih menggunakan gawainya seperti masyarakat Indonesia, mereka lebih memilih untuk membaca buku, majalah, atau surat kabar. Jika diperhatikan kebanyakan buku yang diterbitkan di Jepang didesain dalam ukuran kecil, ringan, dan mudah dibawa kemana-mana. Selain itu, buku-buku terjemahan dari bahasa asing juga dapat dengan mudah ditemukan. Selain itu, ada kebiasaan unik dari mencerminkan tingginya minat baca masyarakat Jepang. Kebiasaan tersebut adalah "*tachi yomi*" atau datang ke toko buku untuk membaca layaknya datang ke perpustakaan pada malam hari. Sebagai catatan, toko buku di Jepang tutup lebih malam dibandingkan dengan pasar swalayan atau pusat perbelanjaan. Toko buku yang dimaksud tidak hanya toko yang menyediakan buku-buku baru tetapi juga buku-buku bekas. Sekilas kebiasaan ini seperti merugikan toko buku karena pengunjung datang hanya untuk membaca, tidak untuk membeli. Namun, faktanya tidak demikian. Kedatangan pengunjung untuk "*tachi yomi*" berbanding lurus dengan penjualan buku lantaran masyarakat Jepang punya kecenderungan membeli bacaan lain selain buku

yang mereka baca di toko buku. Kemudian Pemerintah Jepang juga menyediakan perpustakaan umum dengan berbagai fasilitas pendukung seperti Wi-Fi, komputer, dan ruang baca yang nyaman. Saat ini, terdapat 3.106 perpustakaan umum di Jepang, termasuk 62 perpustakaan prefektur, 2.433 perpustakaan kota.

## **2. Kebijakan Nasional Indonesia**

### **a. Memperingati Hari Aksara Nasional (HAN)**

Hari aksara nasional (HAN) diperingati setiap tahun pada tanggal 8 September. Peringatan HAN tahun ini merupakan sebuah momentum bagi Indonesia untuk bergabung dengan negara lain dalam mempercepat kemajuan mencapai Sustainable Development Goal 4.6 (SDG 4.6) mengenai pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat dan merefleksikan peran literasi dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, damai, adil, dan berkelanjutan. Peringatan HAN tingkat nasional ini merupakan bentuk konsistensi Pemerintah Indonesia dalam penuntasan buta aksara dan peningkatan literasi penduduk dewasa melalui berbagai kegiatan inovatif pendidikan keaksaraan dasar dan lanjutan bagi warga masyarakat buta aksara. Melalui kebijakan Merdeka Belajar, masyarakat Indonesia dapat terus meningkatkan kompetensi literasi, numerasi, dan karakter anak bangsa, serta membangun pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan,

### **b. Menjadi anggota OECD**

Kebijakan negara Indonesia menjadi anggota OECD adalah kebijakan publik yang tepat bagi peningkatan literasi pada khususnya dan peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya. Keikutsertaan Indonesia dalam organisasi dunia OECD, merupakan point penting dalam upaya melakukan evaluasi kualitas pendidikan melalui pemeringkatan literasi. OECD

memiliki program PISA, suatu test kemampuan membaca, sains dan matematika yang dilakukan setiap tiga tahun sejak 2000 sampai yang terakhir adalah penilaian pada tahun 2022 bagi negara anggotanya. Hasil dari test PISA ini menunjukkan tingkat kualitas literasi sekaligus kualitas pendidikan, khususnya pendidikan tingkat dasar dan menengah pertama (SD dan SMP) di negara anggota.

Bagi pemerintah dan masyarakat pegiat pendidikan, pemeringkatan ini memiliki makna penting karena sebagai acuan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternative solusi, memperbaiki kondisi dan faktor yang mempengaruhi dan akhirnya menentukan aksi meningkatkan kualitas literasi sebagai indikator kualitas pendidikan.

Kualitas literasi merupakan bagian dari kualitas pendidikan. Oleh karena itu kualitas pendidikan mencerminkan kualitas literasi dan sebaliknya kualitas literasi mempengaruhi kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh input dan proses pendidikan. Komponen input meliputi karakteristik siswa yang dikenal sebagai masukan perilaku (*entry behavior*) di awal sebelum memasuki proses pendidikan. Ini adalah kondisi awal yang dikenal sebagai fakta apriori. Kita dapat mengetahui seberapa berkualitas kondisi fakta apriori ini melalui assessment diagnostik. Secara populasi terdapat gambaran umum yang diilustrasikan sebagai kurva normal berbentuk genta (*bell shape*) atau *leaf shape*. Dalam kurva itu dimengerti terdapat tiga kategori kualifikasi yaitu rerata bawah (*under achiever*), rerata tengah (*average achiever*) dan rerata tinggi (*high achiever*) yang persebaran atau proporsinya bisa 25%, 50% dan 25%. Bila kurvanya condong kearah kanan, maka proporsi tersebut akan berubah, misalnya 35%, 50% dan 15%. Sebaliknya bila kurvanya menjorok ke arah kiri maka proporsinya berubah menjadi 15%, 50% dan 35%.

Kurva awal hasil pemeriksaan diagostik menjadi referensi untuk pembelajaran yang perlu dilakukan. Salah satu alternatif yang banyak dilakukan adalah dengan pembelajaran berdeferensiasi, menyesuaikan fakta apriori dari *entry behavior* yang dimiliki.

Faktor berikutnya adalah proses pendidikan, kedalam proses ini bekerja berbagai unsur seperti kurikulum, sarana prasarana, sumberdaya, tata kelola, lingkungan dan beaya pendidikan. Masing masing unsur atau komponen tersebut bekerja mengikuti kebijakan pemerintah di tingkat makro (pemerintah pusat. Kementerian pendidikan), meso (pemerintah daerah, dinas pendidikan) dan mikro (satuan pendidikan, sekolah). Diperlukan sinergisme antar komponen untuk menghasilkan proses pendidikan yang berkualitas sehingga mampu mengubah *bellshape* diagram menjadi condong kearah kanan. Bagaimana dinamika setiap komponen tersebut bekerja dan saling mempengaruhi akan menarik untuk ditelaah lebih mendalam. Namun demikian terdapat satu komponen yang menjadi ujung tombak bekerjanya proses pendidikan menjadi lebih baik, komponen tersebut adalah guru. Guru menjadi penentu, sebab sebaik apapun kebijakan yang sudah dirumuskan, bilamana guru tidak paham, tidak terampil, tidak apresiatif atas kebijakan maka pelaksanaan atau operasional kebijakan menjadi nihil. Oleh karena itu kualitas guru menjadi sangat menentukan kualitas pendidikan kita. Namun sangat disesalkan kondisinya, karena menurut evaluasi yang dilakukan pada tahun 2017, kompetensi guru masih belum mencapai target yang diharapkan.

c. Menjalankan Program Nasional Pemulihan Learning Loss akibat Covid19 Melalui Kurikulum Merdeka

Peningkatan posisi Indonesia pada PISA 2022 mengindikasikan resiliensi yang baik dalam menghadapi pandemi Covid-19. Skor

literasi membaca internasional di PISA 2022 rata-rata turun 18 poin, sedangkan skor Indonesia mengalami penurunan sebesar 12 poin, yang merupakan penurunan dengan kategori rendah dibandingkan negara-negara lain.

Indonesia mengikuti PISA sejak pertama kali diselenggarakan pada tahun 2000. Keikutsertaan dalam PISA memungkinkan Indonesia memantau kualitas pendidikannya dari waktu ke waktu dan membandingkannya dengan negara lain. PISA diselenggarakan setiap tiga tahun oleh OECD untuk mengukur literasi membaca, matematika, dan sains pada murid berusia 15 tahun. Pada 2022, PISA diikuti oleh 81 negara, yang terdiri dari 37 negara OECD dan 44 negara mitra. Selain menggunakan PISA, sejak 2021 Indonesia telah melaksanakan Asesmen Nasional (AN) untuk memetakan kualitas pendidikan di setiap sekolah dan daerah secara lebih komprehensif.

Perluasan akses daring merupakan bagian dari kebijakan pemerintah. Bantuan kuota internet diberikan pada lebih dari 25 juta murid dan 1,7 juta guru agar dapat mengakses materi dan melaksanakan pembelajaran secara daring. Faktor lain yang mendorong naiknya peringkat Indonesia pada PISA 2022 adalah pelatihan guru yang disediakan oleh Kemendikbudristek melalui Platform Merdeka Mengajar disertai adanya materi pembelajaran secara daring dan hibrida (*hybrid*). Berbagai materi pembelajaran dibuat untuk membantu guru melaksanakan pembelajaran di masa pandemi. Ini mencakup materi “Belajar dari Rumah” di TVRI, modul asesmen diagnostik untuk mengukur literasi dan numerasi, modul pembelajaran literasi dan numerasi.

Terobosan yang tak kalah penting adalah pemberlakuan Kurikulum Darurat yang menyederhanakan materi kurikulum agar guru dapat fokus pada pembelajaran yang lebih mendalam,

terutama untuk penguatan literasi dan numerasi peserta didik. Dengan prinsip ini, Kurikulum Merdeka mengurangi materi wajib di berbagai mata pelajaran agar guru punya waktu lebih untuk menggunakan pembelajaran yang mendalam, interaktif, dan berbasis proyek. Kurikulum Merdeka mendukung guru melakukan asesmen diagnostik dan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan tiap murid. Buku-buku teks Kurikulum Merdeka juga memuat lebih banyak aktivitas yang dirancang mengasah daya nalar. Gerakan Merdeka Belajar menempatkan Indonesia pada arah yang tepat menuju perbaikan kualitas pendidikan. Berdasarkan hasil studi INOVASI guru yang menerapkan asesmen diagnostik secara berkala serta menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik pemulihan hasil belajarnya tiga bulan lebih cepat. Kurikulum yang menekankan pada kompetensi esensial dan memberikan otonomi pada guru untuk menyesuaikan kurikulum dan pembelajarannya, hasil pemulihan pembelajarannya dua kali lebih cepat.

#### d. Membangun Perpustakaan Nasional dan Daerah

Perpustakaan nasional adalah perpustakaan yang secara khusus didirikan oleh Pemerintah demi menyimpan informasi negara tersebut. Berbeda dengan perpustakaan umum, sangatlah jarang khalayak ramai diperbolehkan meminjam buku. Seringkali sebuah perpustakaan nasional menyimpan koleksi langka dan bersejarah. Perpustakaan nasional sering kali berukuran sangat besar dan luas apalagi jika diperbandingkan dengan perpustakaan biasa lainnya di negaranya.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) menata ulang program utamanya secara fokus dan terarah guna mencapai tujuan pembangunan literasi masyarakat mulai tahun 2024 ini. Menyadari kondisi tingkat kegemaran membaca masyarakat



Indonesia yang belum ideal, maka PERPUSNAS merumuskan tiga program utama, yaitu (1) Pengembangan budaya baca dan kecakapan literasi, (2) Pengarusutamaan naskah Nusantara, dan (3) Standarisasi dan akreditasi perpustakaan (Veronica, 2024).

Melengkapi program di atas, maka perpustakaan nasional juga mencanangkan Gerakan Literasi Desa dan Hari Buku Nasional. Sementara itu, program pengarusutamaan naskah Nusantara sebagai warisan pengetahuan dan budaya bangsa juga akan diarahkan. Upaya ini merupakan kolaborasi antara Perpustakaan, perpustakaan daerah, museum, keraton, pesantren, pemangku kepentingan internasional, juga komunitas pernaskahan guna mereplikasi program pelestarian naskah Nusantara,

#### e. Menyelenggarakan Festival Literasi

Festival umumnya berarti pesta besar atau acara meriah yang diadakan dalam rangka memperingati sesuatu. Festival juga bisa diartikan dengan hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting atau bersejarah, atau pesta rakyat yang bersifat suatu acara yang bersenang senang

Festival Literasi Nasional 2024 terdiri dari berbagai rangkaian acara yang diselenggarakan secara luring dan daring. Setidaknya, 81.406 siswa dan guru yang menjadi mitra program. Mengusung tema “Indonesia Berkarya” mempertemukan siswa dan guru dalam pesta literasi paling ceria di Indonesia. Membawa semangat Tridaya yang diwariskan Ki Hadjar Dewantara, FLN 2024 didesain untuk menjadi stimulan sekaligus ruang bagi siswa dan guru memperkuat cipta, rasa dan karsanya.

### **Kebijakan Literasi di Tingkat Sekolah**

Program Literasi Sekolah (PLS) atau yang juga disebut dengan istilah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan

sebuah gerakan yang memiliki upaya untuk menumbuhkan budi pekerti siswa. Tujuan dilakukannya program ini adalah agar siswa memiliki budaya membaca dan juga menulis yang baik, sehingga terciptalah pembelajaran sepanjang hayat (Fairuza, 2020; Prasetyo et al., 2019; Putri, 2023).

Program Literasi Sekolah ini juga didefinisikan sebagai suatu gerakan yang memiliki tujuan untuk menjadikan sekolah sebagai tempat untuk belajar, baik membaca dan juga menulis agararganya, dalam hal ini siswa, guru, dan civitas di sekolah selalu literasi sepanjang hidup dengan cara melibatkan peran publik (Hayun & Haryati, 2020; Imanugroho & Ganggi, 2018; Solihin et al., 2020). Manfaat dari program literasi juga cukup banyak. Salah satunya adalah mampu mengoptimalkan prestasi akademik siswa yang mana harus dipupuk sejak dini. Hal ini berhubungan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang rajin membaca akan memiliki tingkat konsentrasi yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak rajin membaca (Permatasari & Wienanda, 2023; Popoola et al., 2020).

## **1. Pojok Literasi**

Pojok literasi atau yang juga sering disebut sudut literasi merupakan suatu Program Literasi Sekolah yang mana dalam program ini sengaja membuat sebuah ruangan yang biasanya terletak di bagian sudut atau pojok ruangan dengan mengisi buku dan perlengkapan untuk membaca dan menulis. Bisa juga tersedia meja, kursi, karpet, dan lain sebagainya dengan tujuan menarik perhatian siswa agar mau berkunjung dan juga membaca di pojok literasi tersebut saat waktu luang sekolah. Pojok literasi ini bisa berada di dalam kelas, di aula, di ruangan lain, bahkan di kantin, yang mana biasanya akan dihias sedemikian rupa.

## **2. Membaca Buku 15 Menit Sebelum Belajar**

Program kedua yang juga biasa dijalankan adalah membiasakan siswa untuk membaca buku 15 menit sebelum belajar atau di pagi hari. Program ini sengaja dibuat agar siswa sudah memiliki pemahaman atau sudah membaca materi pembelajaran terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Tujuannya agar siswa sudah memiliki pemahaman sehingga cepat dan tanggap di dalam proses belajar mengajar, mengingat padatnya waktu pembelajaran yang terkadang dirasa kurang dalam pemenuhannya, sehingga jika tidak dilaksanakan program tersebut, maka siswa akan kehilangan waktu untuk mempelajari pembelajaran.

Program membaca buku 15 menit sebelum belajar ini tidak hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan pelajaran saja, tetapi juga membiasakan siswa untuk mandiri dalam belajar dan juga mampu mencukupi kebutuhan membacanya tanpa harus mendapat penjelasan atau pengajaran dari guru.

## **3. Majalah Dinding**

Program yang sudah sangat terkenal dan bahkan diminati banyak siswa sejak dahulu adalah mading atau majalah dinding. Hingga saat ini, program majalah dinding atau mading ini selalu populer dan seolah tak lekang dimakan zaman karena caranya yang memang menarik dan membuat siswa termotivasi.

Program ini merupakan program di mana sekumpulan siswa yang tergabung di dalam komunitas atau kelompok secara aktif mempublikasikan mading di beberapa titik ruangan di sekolah yang mana mading yang dibuat sudah dirancang dan ditata sedemikian rupa agar dapat menyajikan informasi yang menarik perhatian pembaca atau siswa yang lewat. Di mading terdapat konten beragam, mulai dari info kegiatan sekolah, hasil tulisan

cerpen, puisi, kerajinan tangan, dan lain sebagainya dari para siswa yang dikumpulkan dan telah dipilih yang terbaik. Mading ini biasanya terbit secara berkala. Baik itu setiap minggu atau dua minggu sekali.

#### **4. Duta Literasi Sekolah**

Duta literasi sekolah merupakan program yang digelar sekolah dengan cara memilih perwakilan siswa yang sudah diseleksi. Tujuan dari program ini adalah untuk mengetahui siapa saja yang memiliki minat baca tinggi dan paling produktif dalam menulis. Tentu ada berbagai pertimbangan dalam pemilihan duta literasi ini, namun biasanya siapa yang terpilih adalah yang terbaik dalam kualifikasinya. Pemilihan ini bertujuan untuk mendorong siswa lain ikut meniru kebiasaan literasi dari sang duta, yakni membaca buku, berkunjung ke perpustakaan, menulis, dan lain sebagainya.

#### **5. Lomba Menulis**

Salah satu program yang juga sering dilakukan adalah berbagai ajang lomba yang berhubungan dengan literasi, salah satunya lomba menulis. Lomba menulis ini bisa berupa menulis esai, cerpen, puisi, dan lain sebagainya yang mana akan dipilih siapa pemenangnya agar memotivasi siswa lainnya agar dapat mengasah keterampilan literasi. Dengan perlombaan tersebut, maka siswa akan berlomba-lomba mengasah kemampuan literasinya yang baik untuk masa depannya.

#### **6. Kunjungan Rutin ke Perpustakaan**

Program Literasi Sekolah juga mengajak siswa untuk melakukan kunjungan rutin ke perpustakaan. Tujuannya adalah agar siswa mau berkunjung ke perpustakaan secara rutin untuk membaca buku dan menghabiskan waktu istirahat atau waktu luangnya di perpustakaan sehingga kebiasaan membaca akan

terpupuk sejak dini. Tak hanya membaca, kegiatan yang bisa dilakukan di perpustakaan juga beragam seperti dari mengerjakan tugas, belajar kelompok, dan lain sebagainya.

## 7. Resume Bacaan di Koran

Program terakhir yang dapat dilakukan di dalam sekolah dalam program PLS adalah melakukan *resume* bacaan di koran. Melakukan *resume* ini tentu memiliki tujuan tersendiri. Biasanya, tujuan dari berlangsungnya program ini adalah agar siswa memiliki kemampuan melakukan *resume* dari koran. Untuk membuat *resume*, tentu siswa dituntut membaca dengan tepat dan dapat memahami makna, kekurangan, dan juga kelebihan mengenai berbagai hal yang ada di dalam koran, sehingga kemampuan literasinya semakin baik dari hari ke hari.

## Daftar Pustaka

- Ardhiani, O., Noor, M., Hadjam, R., & Fitriani, D. R. (2023). Digital literacy and student academic performance in unversities: A meta-analysis. *Journal Of Psychology And Instruction*, 7(3), 103–113. <https://doi.org/10.23887/jpai.v5i2>
- Avvisati, F., Echazarra, A., Givord, P., & Schwabe, M. (2018). What 15-year-old students in Indonesia know and can do. In *Programme for International Student Assessment (PISA) Result from PISA 2018*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Fairuza, N. A. (2020). *Program gerakan literasi sekolah sebagai upaya peningkatan kemampuan literasi siswa di sekolah dasar*. (Issue November) [Universitas Negeri Semarang]. [https://www.researchgate.net/profile/Naily-Fairuza/publication/346375704\\_PROGRAM\\_](https://www.researchgate.net/profile/Naily-Fairuza/publication/346375704_PROGRAM_)

GERAKAN\_LITERASI\_SEKOLAH\_SEBAGAI\_ UPAYA\_PENINGKATAN\_KEMAMPUAN\_ LITERASI\_SISWA\_DI\_SEKOLAH\_DASAR/ links/5fbf2be592851c933f5d1857/PROGRAM- GERAKAN-LITERASI-SEKOLAH-SEBAGAI-UPAYA- PEN

- Hayun, M., & Haryati, T. (2020). Program gerakan literasi sekolah (GLS) dalam meningkatkan kecerdasan linguistik siswa SD Lab School FIP UMJ. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 79–89.
- Imanugroho, S., & Ganggi, R. I. P. (2018). Program gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca peserta didik SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(2), 71–80. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22894/20929>
- Irawan, F., Adawiyah, R., Zubaidah, S., & Arsih, F. (2023). Scientific Literacy and communication skills a-re significant for enhancing students' creative thinking skills. *AIP Conference Proceedings*, 2569(January). <https://doi.org/10.1063/5.0112412>
- Lonsdale, M., & McCurry, D. (2004). *Adult literacy new millennium literacy*. NCVER. <http://www.ncver.edu.au>
- Nikou, S., De Reuver, M., & Mahboob Kanafi, M. (2022). Workplace literacy skills—How information and digital literacy affect adoption of digital technology. *Journal of Documentation*, 78(7), 371–391. <https://doi.org/10.1108/JD-12-2021-0241>
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do: Vol. I*. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I)*. OECD. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.1787/53f23881-en>

- Permatasari, A. N., & Wienanda, W. K. (2023). Extensive reading in improving reading motivation: A students' perspective. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 7(2), 220. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v7i2.45638>
- Popoola, G. A., Amoo, O. K., Umar, O. G., Popoola, A. A., & Olatunji, O. M. (2020). Influence of reading habit on student academic performance in a senior second school in Ibadan. In *Multifaceted Strategies for Social-Emotional Learning and Whole Learner Education* (Issue January, pp. 141–162). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-4906-3.ch007>
- Prasetyo, T., Firmansyah, W., & Novitasari, A. (2019). Gerakan literasi sekolah (GLS) Sebagai basis menumbuhkembangkan budaya literasi siswa. *Prosiding Dan Web Seminar (Webinar) “Pranan Perguruan Tinggi Dalam Mengembangkan Keilmuan Abad 21,” March*, 119–128.
- Putri, M. C. (2023). *Penerapan gerakan literasi sekolah (GLS) pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) Al-Azhar 3 bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Revina, S. (2019). Indonesian students' scores in the PISA global assessment dropped, teacher quality and quality disparity are the main causes. In *Rise Programme in Indonesia*. Rise Programme in Indonesia.
- Rintaningrum, R. (2019). Explaining the important contribution of reading literacy to the country's generations: Indonesian's perspectives. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(3), 936–953.
- Silva, P., Araújo, R., Lopes, F., & Ray, S. (2023). Nutrition and food literacy: Framing the challenges to health communication. *Nutrients*, 15(22). <https://doi.org/10.3390/nu15224708>
- Solihin, L., Pratiwi, I., Hijriani, I., & Sudrajat, U. (2020). *Mengukur Capaian program gerakan literasi sekolah*. Puslitjak.

- Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J. M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., Vinchon, F., El Hayek, S., Augereau-Landais, M., Mourey, F., Feybesse, C., Sundquist, D., & Lubart, T. (2023). Creativity, critical thinking, communication, and collaboration: Assessment, certification, and promotion of 21st century skills for the future of work and education. *Journal of Intelligence*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>
- Veronica, V. (2024). Penataan program esensial untuk hasil yang optimal. in *Perpusnas* (p. 12). Perpusnas Republik Indonesia. <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=190520063601rGScOq8zZl>

## Profil Penulis



**Dr. Nurwidodo, M. Kes** lahir di Bantul 13 Mei 1964, beragama Islam, berlama di: Jl. Ir. Soekarno, Gang 7 Nomor 20 Rt 01 Rw 03 Areng Areng Dadaprejo Junrejo Kota Batu, beristrikan Dr. Iin Hindun, M, Kes. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di SDN Bantul III, SMPN1

Bantul, SMAN Tirtonirmola. Pendidikan Tinggi Strata 1 ditempuh di FMIPA IKIP Yogyakarta, Strata 2 di Program Studi Ilmu Kesehatan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Strata 3 di Program Studi Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Malang



Pengalaman mengajarnya, yaitu Guru SMP 17 Bantul tahun 1986 sd 1990, Guru MAN 1 Bantul tahun 1987 sd 1990, Guru MAS PP Krapyak Yogyakarta tahun 1987 sd 1990, Dosen DPK di Prodi Pendidikan Biologi FKIP UMM tahun 1991 sampai sekarang.

Aktivitas penelitian, pengabdian pada masyarakat, dan publikasi aktif dilaksanakan di tengah-tengah tugasnya sebagai dosen mata kuliah Filsafat Pendidikan (S1 dan PPG), Filsafat Pendidikan Sains (S2), Pembelajaran dan Evaluasi Efektif (PPG), Teknologi Baru dalam Pembelajaran (PPG), Ekologi di Prodi Pendidikan Biologi, Pendidikan Profesi Guru FKIP UMM dan Program S2 Pendidikan Biologi UMM. Aktivitas Pengabdian meliputi Ketua Tim Pembelajaran Berbasis Lesson Study di SMP Muhammadiyah 2 Kota Batu, Ketua Tim Pembelajaran berbasis STEM di MTs Muhammadiyah Tlogomas Malang, Ketua Tim Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar di MTSN Kota Batu, Ketua Tim Pengabdian Dosen di Sekolah (tahun 2017-2019), Ketua Tim KKNDIK Internasional ke Thailand (2015-2023), Ketua Tim KKNDIK Nasional UMS-UMM (2023). Ketua Tim DIABERMUTU (2010-2014), Ketua Tim Induksi Pembelajaran Jarak Jauh (2012-2013), Ketua Tim Revitalisasi Kurikulum PT (2017–2019).

Ia pernah menjabat sebagai Kaprodi Pendidikan Biologi FKIP UMM, tahun 2005 sd 2009, Wakil Dekan 3 FKIP UMM, tahun 2009 sd 2013, Kepala Unit PPL dan Laboratorium Microteaching tahun 2014 sd sekarang, Ketua Tim PPL PPG FKIP UMM tahun 2015 sampai Sekarang. Ketua Alumni STOLS BATCH 5 JICA Japan, tahun 2015 sampai sekarang, Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PDM Kota Batu, tahun 2016 sampai sekarang.

Keanggotaan Asosiasi meliputi Anggota Perhimpunan Mikrobiologi Indonesia tahun 1994 sampai 2000, Anggota Perkumpulan Biodiversity Indonesia, tahun 2017 sampai sekarang, Sekretaris Asosiasi Lesson Study Indonesia (ALSI), tahun 2013 sampai 2015, Bendahara Asosiasi Lesson Study Indonesia (ALSI), tahun 2016 sampai sekarang. Anggota World Association Lesson Study (WALS), tahun 2015 sampai sekarang, Ketua Lesson Study Perguruan Tinggi Muhammadiyah se Indonesia, tahun 2022 sampai sekarang, Anggota Perhimpunan STEM Indonesia (PERSTEMI), tahun 2022 sampai sekarang, Anggota Asosiasi Dosen RI (ADRI) tahun 2019 sampai sekarang

Berbagai karya telah ia hasilkan, baik berupa buku, modul, artikel dan opini. Ia dapat dihubungi via email: [nurwidodo@umm.ac.id](mailto:nurwidodo@umm.ac.id).

# **BAB 4**

## **PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN LITERASI**

**Alfiani Athma Putri Rosyadi**

*Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah  
Malang*

### **Pendahuluan**

Pendidikan di Indonesia merupakan sebuah sistem yang memperhatikan hubungan antara praktik pendidikan dan kebijakan pendidikan nasional. Hal ini tercermin dalam berbagai standar yang ada, seperti standar kompetensi untuk lulusan, standar untuk pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, serta standar penilaian (Hayu Mentari Precalya, 2021). Dua dimensi penting dalam pembangunan pendidikan di Indonesia adalah perluasan akses pendidikan dan pemerataan Pendidikan (Fatah et al., 2021). Meskipun pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai permasalahan, pemerintah telah melakukan upaya untuk memajukan sistem pendidikan, termasuk melalui inovasi pendidikan yang mencakup fleksibilitas dengan orientasi kebebasan, sumber daya pelatihan, dan tujuan pegawai yang terarah (Nasution, 2019). Selain itu, pendidikan berbasis kompetensi di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku profesional mahasiswa dengan menggunakan konteks dunia kerja (Muhammad Iqbal, 2022).

Keadaan pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan karena kurangnya tenaga kependidikan dan ketidakmerataan sistem pendidikan nasional di seluruh Indonesia (Safitri et al., 2022). Perubahan kebijakan pendidikan di Indonesia selalu diikuti dengan perubahan kurikulum, termasuk dalam hal penilaian dalam pendidikan Matematika (Suryanti, 2022). Problematika pendidikan di Indonesia meliputi masalah kompetensi pendidik, efisiensi pendidikan, relevansi pendidikan, sarana dan prasarana, serta pemerataan pendidikan (Zahra Rosyiddin et al., 2022). Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan di Indonesia diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan (Wurdianto et al., 2024). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, peran organisasi masyarakat sipil juga penting dalam pengelolaan keragaman di sekolah, yang mencerminkan karakter masyarakat Indonesia secara umum (Hidayat et al., 2023). Dengan berbagai upaya dan perubahan yang dilakukan, pendidikan di Indonesia terus berusaha untuk meningkatkan kualitasnya dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) (Nurfatimah et al., 2022)

## **Pendidikan di Indonesia**

Fakta tentang Pendidikan di Indonesia menyebutkan bahwa peluang besar kendala muncul pada aspek akses, angka partisipasi, kualitas Pendidikan, pengembangan kurikulum, dan literasi (Agustang, 2021; Anam, 2021; Hidayat et al., 2023; Wahyudi et al., 2022; Wurdianto et al., 2024).

### **1. Akses Pendidikan**

- a. Program-program seperti Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Kartu Indonesia Pintar (KIP) telah membantu ribuan anak mendapatkan akses ke sekolah. BSM memberikan bantuan

keuangan kepada siswa dari keluarga miskin, sedangkan KIP memberikan bantuan berupa uang saku dan biaya pendidikan.

- b. Pemerintah terus memperbaiki infrastruktur sekolah, termasuk pembangunan gedung, fasilitas, dan sarana pendukung lainnya.

## **2. Angka Partisipasi**

- a. Angka Partisipasi Bruto (APB) di tingkat SD, SMP, dan SMA telah meningkat. Ini menunjukkan bahwa lebih banyak anak-anak Indonesia mengikuti pendidikan formal. Namun, tantangan masih ada dalam mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan partisipasi di tingkat perguruan tinggi.
- b. Upaya untuk meningkatkan partisipasi anak usia dini juga terus dilakukan.

## **3. Kualitas Pendidikan**

- a. Beberapa sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia telah mencapai tingkat kualitas yang baik. Universitas Indonesia dan Institut Teknologi Bandung, misalnya, telah meraih peringkat internasional yang baik.
- b. Peningkatan kualitas juga tergantung pada kualitas guru dan tenaga pendidik. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi fokus penting.

## **4. Pengembangan Kurikulum**

- a. Pemerintah Indonesia telah memperbarui kurikulum untuk memasukkan materi-materi yang relevan dengan perkembangan zaman. Ini termasuk teknologi informasi, keterampilan berbahasa Inggris, dan keterampilan hidup.
- b. Kurikulum 2013 adalah kurikulum nasional yang diperkenalkan untuk menggantikan kurikulum sebelumnya. Ini menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi dan pemahaman konsep.

## **5. Tantangan dan Harapan**

- a. Masih ada kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan dalam hal akses dan kualitas pendidikan.
- b. Perlu terus meningkatkan kualitas guru dan memastikan mereka memiliki kompetensi yang memadai.
- c. Pengembangan kurikulum harus selalu mengikuti perkembangan global dan kebutuhan lokal.

## **6. Literasi di Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan**

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) dan dirilis oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara dalam hal tingkat literasi. Ini berarti Indonesia termasuk 10 negara terbawah dengan tingkat literasi rendah. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat literasi di Indonesia meliputi:

- a. Kurangnya Kebiasaan Membaca: Budaya membaca di Indonesia masih rendah. Rasio jumlah bahan bacaan per penduduk nasional hanya 0,09, artinya satu buku ditunggu oleh 90 orang setiap tahun. Standar UNESCO menetapkan minimal 3 buku baru untuk setiap orang setiap tahun.
- b. Infrastruktur dan Akses: Terdapat kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan dalam hal akses terhadap buku dan perpustakaan.
- c. Kualitas Pendidikan: Meskipun ada peningkatan, kualitas pendidikan masih menjadi tantangan. Resiliensi sistem pendidikan dan program penanganan pandemi telah membantu meningkatkan peringkat literasi Indonesia.

## Pengertian Literasi

Literasi merupakan rangkaian kesatuan dari kemampuan menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung sesuai dengan konteks yang diperoleh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat, dan situasi lainnya yang relevan. Literasi juga mencakup keterampilan berfikir menggunakan sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, auditor, dan digital. Literasi adalah konsep multifaset yang mencakup berbagai keterampilan dan kompetensi yang penting bagi individu untuk berfungsi secara efektif di masyarakat. Kegiatan **literasi** di sekolah ataupun di perguruan tinggi bisa dilakukan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik dan benar. Kegiatan **literasi** bagian dari upaya pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik atau mahasiswa, sehingga akan tercipta pembelajaran yang terlaksana secara efektif (Maftuhin et al., 2021). Seringkali **literasi** dilakukan tetapi setiap orang tidak memahami manfaat serta pengaruhnya terhadap aspek lain, padahal kegiatan **literasi** ini memiliki seribu manfaat bagi pelakunya serta kegiatan **literasi** juga memberikan pengaruh besar terutama **dalam** pembelajaran. Sebagian besar proses **pendidikan** bergantung pada kemampuan dan kesadaran **literasi**. Budaya **literasi** yang tertanam **dalam** diri generasi muda mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di jenjang **pendidikan** maupun **dalam** kehidupan bermasyarakat (Ngurah Suragangga, 2017)

## Komponen Literasi

Literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi dengan baik. Literasi melibatkan pemahaman teks, keterampilan berbahasa, berpikir kritis, dan keterampilan

komunikasi yang efektif (Hendaryan et al., 2022; Juliana et al., 2023; Restianty, 2018). Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis. Komponen literasi meliputi:

1. Literasi Dasar (*Basic Literacy*): Meliputi kemampuan baca, tulis, dan berhitung. Ini adalah dasar yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan.
2. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*): Berkaitan dengan keterampilan dalam menggunakan sumber daya perpustakaan dan mengakses informasi. Ini mencakup pemahaman tentang katalog perpustakaan, sistem klasifikasi, dan cara mencari referensi.
3. Literasi Media (*Media Literacy*): Memahami dan mengkritisi pesan yang disampaikan melalui media massa dan digital. Ini termasuk kemampuan menganalisis konten media, memahami niat dan bias di baliknya, serta mengenali informasi palsu atau manipulatif.
4. Literasi Sains (*Science Literacy*): Kemampuan memahami konsep ilmiah dan metode penelitian. Ini melibatkan pemahaman tentang metode ilmiah, eksperimen, dan interpretasi data.
5. Literasi Finansial (*Financial Literacy*): Memahami konsep keuangan, pengelolaan uang, dan investasi. Ini termasuk pemahaman tentang tabungan, investasi, hutang, dan perencanaan keuangan.
6. Literasi Digital (*Digital Literacy*): Kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan efektif. Ini mencakup keterampilan dalam menggunakan perangkat lunak, mengelola data, dan memahami risiko serta etika digital.



## **Peran Guru dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Siswa**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Berikut beberapa peran guru dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa:

### **1. Guru sebagai teladan**

Guru harus menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang literat, yaitu orang yang gemar membaca dan menulis (Fahrianur et al., 2023; Ngurah Suragangga, 2017). Dengan sering membaca buku di depan siswa, baik buku pelajaran maupun non-pelajaran, guru memberi contoh yang baik. Guru juga bisa berbagi informasi menarik yang didapat dari buku yang dibaca.

Sebagai teladan, seorang guru dapat melakukan beberapa hal berikut:

- a. Membaca di depan siswa: Guru bisa membacakan buku di depan kelas, baik buku pelajaran maupun buku fiksi. Dengan demikian, guru menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang literat yang gemar membaca.
- b. Berbagi informasi menarik: Guru dapat berbicara tentang buku yang sedang dibacanya dan berbagi informasi menarik yang didapat dari buku tersebut. Ini akan memotivasi siswa untuk lebih aktif membaca (Andri Nurcahyono, 2023; Dantes & Handayani, 2021).
- c. Menyediakan contoh positif: Guru yang rajin membaca dan menulis memberikan contoh positif bagi siswa. Mereka akan melihat bahwa literasi adalah hal yang penting dan bermanfaat (Fuadi et al., 2020; Nudiati, 2020).
- d. Menggunakan buku dalam pembelajaran: Guru bisa mengintegrasikan buku-buku dengan materi pelajaran. Misalnya,

mengajak siswa membaca artikel, cerpen, atau buku yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari.

- e. Mengadakan kegiatan literasi: Guru dapat mengadakan lomba menulis, diskusi buku, atau mengundang penulis tamu untuk berbicara tentang proses menulis.

## **2. Guru sebagai motivator**

Guru harus memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa agar gemar membaca dan menulis (Dantes & Handayani, 2021). Dengan menceritakan tokoh-tokoh sukses yang gemar membaca dan memberikan reward kepada siswa yang aktif membaca, minat baca siswa akan tumbuh.

Sebagai motivator dalam menumbuhkan budaya literasi di sekolah, guru dapat melakukan beberapa hal berikut:

- a. Menceritakan kisah sukses: Guru bisa menceritakan kisah tokoh-tokoh sukses yang memiliki kegemaran membaca dan menulis. Contohnya, cerita tentang penulis terkenal, ilmuwan, atau tokoh inspiratif lainnya yang memiliki kebiasaan membaca buku.
- b. Memberikan reward: Guru dapat memberikan penghargaan atau hadiah kepada siswa yang aktif membaca. Ini akan memotivasi mereka untuk lebih rajin membaca dan menulis.
- c. Mengadakan kegiatan literasi: Guru bisa mengadakan lomba menulis, diskusi buku, atau mengundang penulis tamu untuk berbicara tentang proses menulis. Kegiatan semacam ini akan membangkitkan minat siswa terhadap literasi.
- d. Menyediakan akses ke buku: Guru harus memastikan bahwa siswa memiliki akses mudah ke buku-buku yang menarik. Perpustakaan sekolah dan pojok baca di kelas dapat menjadi sarana yang baik untuk ini.

### 3. Guru sebagai fasilitator

Guru perlu menyediakan fasilitas yang mendukung pengembangan literasi siswa, seperti buku bacaan yang menarik dan beragam, pojok baca di kelas, akses ke perpustakaan, dan memberikan kesempatan serta waktu yang cukup bagi siswa untuk membaca.

Sebagai motivator dalam menumbuhkan budaya literasi di sekolah, guru dapat melakukan beberapa hal berikut:

- a. Menceritakan kisah sukses: Guru bisa menceritakan kisah tokoh-tokoh sukses yang memiliki kegemaran membaca dan menulis. Contohnya, cerita tentang penulis terkenal, ilmuwan, atau tokoh inspiratif lainnya yang memiliki kebiasaan membaca buku.
- b. Memberikan reward: Guru dapat memberikan penghargaan atau hadiah kepada siswa yang aktif membaca. Ini akan memotivasi mereka untuk lebih rajin membaca dan menulis.
- c. Mengadakan kegiatan literasi: Guru bisa mengadakan lomba menulis, diskusi buku, atau mengundang penulis tamu untuk berbicara tentang proses menulis. Kegiatan semacam ini akan membangkitkan minat siswa terhadap literasi.
- d. Menyediakan akses ke buku: Guru harus memastikan bahwa siswa memiliki akses mudah ke buku-buku yang menarik. Perpustakaan sekolah dan pojok baca di kelas dapat menjadi sarana yang baik untuk ini.

### 4. Guru sebagai creator

Guru harus kreatif merancang program-program literasi yang menyenangkan bagi siswa (Andri Nurcahyono, 2023; Nudiati, 2020). Misalnya dengan mengadakan lomba menulis cerpen, pembuatan majalah dinding, diskusi buku, dan kegiatan lain yang variatif.

Sebagai kreator dalam menumbuhkan budaya literasi di sekolah, guru memiliki peran penting dalam mengembangkan minat baca dan menulis siswa. Berikut beberapa langkah yang dapat diambil oleh guru:

- a. Menciptakan Lingkungan Membaca yang Menyenangkan: Guru dapat mengatur sudut baca di kelas dengan koleksi buku yang menarik. Ini akan memotivasi siswa untuk lebih aktif membaca.
- b. Menghadirkan Literasi dalam Setiap Mata Pelajaran: Guru bisa mengintegrasikan buku-buku dengan materi pelajaran. Misalnya, mengajak siswa membaca artikel, cerpen, atau buku yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari.
- c. Membimbing dan Mendorong Siswa dalam Mengembangkan Minat Baca: Guru harus memberikan dorongan kepada siswa agar gemar membaca. Dengan menceritakan kisah sukses tokoh-tokoh yang gemar membaca, siswa akan termotivasi.
- d. Menyelenggarakan Kegiatan Literasi di Sekolah: Guru dapat mengadakan lomba menulis cerpen, pembuatan majalah dinding, diskusi buku, dan kegiatan lain yang variatif. Kegiatan semacam ini akan membuat siswa lebih antusias dalam berliterasi.

## **Literasi di Sekolah**

Literasi menjadi pondasi kunci dalam menciptakan masyarakat yang cerdas dan terdidik di era modern (Firmansyah & Dede, 2022; Nugraha, 2022; Restianty, 2018). Kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi semakin krusial dalam menghadapi dinamika perubahan yang terus berkembang. Proses literasi di sekolah melibatkan beberapa tahapan yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan menulis siswa

(Fahrianur et al., 2023; Matondang et al., 2023). Berikut adalah tahapan-tahapan yang dapat dilakukan:

## 1. Pembentukan Tim Literasi

Sekolah dapat membentuk tim literasi yang terdiri dari guru, siswa, dan orang tua. Tim ini bertugas mengkoordinasikan kegiatan literasi di sekolah. **Pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS)** merupakan langkah penting dalam menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Berikut adalah beberapa peran sekolah dalam membentuk TLS dan menguatkan literasi di lingkungan pendidikan:

- a. **Identifikasi Guru Literasi:** Kepala sekolah mencermati para guru yang memiliki kepedulian terhadap literasi di sekolah, seperti guru bahasa dan guru mata pelajaran lain yang aktif memperhatikan literasi.
- b. **Penetapan Anggota TLS:** Kepala sekolah menetapkan TLS yang terdiri dari minimal satu guru bahasa, satu guru mata pelajaran lain, dan satu petugas perpustakaan atau tenaga kependidikan.
- c. **Surat Keputusan (SK) atau Surat Tugas (ST):** Kepala sekolah mengeluarkan SK atau ST yang mengatur tugas pokok dan fungsi anggota TLS. Hal ini memastikan fokus dan koordinasi dalam mengembangkan literasi di sekolah.
- d. **Pelatihan dan Pengembangan Profesional:** Para anggota TLS diberi kesempatan mengikuti pelatihan literasi, baik melalui kerjasama dengan institusi terkait maupun dengan sekolah lain. Ini membantu mereka menjadi fasilitator yang efektif dalam menghubungkan siswa secara emosional dan intelektual dengan buku.

## 2. Pelaksanaan Program Literasi

Program-program literasi seperti membaca di depan kelas, lomba menulis, diskusi **buku**, dan kunjungan ke perpustakaan dapat dijalankan (Andri Nurcahyono, 2023; Fuadi et al., 2020; Ngurah Suragangga, 2017). Kegiatan ini akan memperkaya pengetahuan siswa dan membangun.

- a. Membaca di Depan Kelas: Guru membacakan buku atau artikel di depan kelas. Ini memberikan contoh langsung tentang bagaimana membaca dengan baik dan benar.
- b. Lomba Menulis: Siswa diajak berpartisipasi dalam lomba menulis cerpen, esai, atau puisi. Ini mendorong kreativitas dan kemampuan menulis mereka.
- c. Diskusi Buku: Siswa dan guru berdiskusi tentang buku yang telah mereka baca. Diskusi ini membantu memperkaya pemahaman siswa tentang isi buku.
- d. Kunjungan ke Perpustakaan: Siswa diajak mengunjungi perpustakaan sekolah. Di sana, mereka dapat meminjam buku, membaca, dan mengeksplorasi berbagai judul.

## 3. Evaluasi dan Perbaikan

Setelah program berjalan, evaluasi dilakukan untuk melihat hasilnya. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan agar program literasi semakin efektif. Evaluasi dan Perbaikan dalam Program Literasi merupakan langkah penting untuk memastikan keberhasilan program dan meningkatkan efektivitasnya (Safura Azizah, 2020). Berikut adalah penjabaran lebih lanjut:

- a. Evaluasi: Setelah program literasi berjalan, dilakukan evaluasi untuk mengukur sejauhmana tujuan program tercapai. Evaluasi melibatkan pengumpulan data, observasi, dan wawancara

dengan siswa, guru, dan orang tua. Pertanyaan yang diajukan meliputi:

- Apakah minat baca siswa meningkat?
  - Berapa banyak siswa yang aktif mengikuti kegiatan literasi?
  - Bagaimana respons siswa terhadap program?
- b. Analisis Hasil: Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kendala program. Misalnya, jika partisipasi siswa rendah, perlu dicari tahu penyebabnya.
- c. Perbaikan: Berdasarkan hasil analisis, dilakukan perbaikan. Beberapa tindakan yang dapat diambil:
- Penyesuaian Kegiatan: Mengubah atau menyesuaikan kegiatan literasi agar lebih menarik bagi siswa.
  - Peningkatan Promosi: Meningkatkan promosi program agar lebih banyak siswa terlibat.
  - Pelatihan Guru: Memberikan pelatihan kepada guru agar lebih efektif dalam mengelola program.

## **Strategi untuk Meningkatkan Pembelajaran yang mendukung Literasi**

Berikut beberapa strategi literasi dalam pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kecakapan literasi siswa.

### **1. Membaca Secara Rutin**

Jadikan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari. Berikan akses ke berbagai jenis bacaan, termasuk buku, majalah, koran, dan bahan bacaan lainnya. “Membaca Secara Rutin”: Ini menekankan pentingnya membaca sebagai kebiasaan sehari-hari. Dengan membaca secara teratur, siswa akan terbiasa dengan berbagai jenis teks dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahasa tertulis (Fuadi et al., 2020). Selain itu, memberikan akses ke

berbagai jenis bacaan, seperti buku, majalah, koran, dan bahan bacaan lainnya, memperkaya pengetahuan dan wawasan siswa.

## 2. Mengintegrasikan Literasi dalam Setiap Mata Pelajaran

Selipkan unsur literasi dalam semua mata pelajaran. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara secara holistik (Andri Nurcahyono, 2023). **Mengintegrasikan literasi dalam setiap mata pelajaran** merupakan pendekatan yang penting untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca dan menulis secara holistik. Berikut beberapa langkah yang dapat diambil:

- a. **Menciptakan Lingkungan Literasi yang Mendukung:** Guru dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang kaya akan literasi dengan menyediakan akses mudah ke berbagai jenis buku. Rak buku di dalam kelas dan di rumah juga dapat membangkitkan minat anak-anak untuk membaca.
- b. **Mengintegrasikan Literasi dalam Kegiatan Sehari-hari:** Guru dapat mengajak siswa membaca dan menulis resep saat mempelajari tentang makanan sehat dalam pelajaran ilmu pengetahuan. Di rumah, orang tua juga dapat mengintegrasikan literasi dalam aktivitas sehari-hari, seperti berbelanja di supermarket atau membuat daftar belanja.
- c. **Menerapkan Metode Membaca Bersama:** Ajak siswa untuk membaca bersama dan berdiskusi tentang teks yang dibaca. Diskusi ini memperkaya pemahaman dan memperkuat literasi.
- d. **Menggunakan Teknologi dalam Pembelajaran:** Manfaatkan teknologi seperti e-book, audiobook, dan platform pembelajaran daring untuk memperluas akses siswa terhadap bahan bacaan.
- e. **Mendorong Diskusi dan Pemahaman yang Mendalam:** Buat diskusi kelas agar siswa dapat menyampaikan ide dan



memperdalam pemahaman materi bacaan

### 3. Menerapkan Metode Membaca Bersama

Ajak siswa untuk membaca bersama dan berdiskusi tentang teks yang dibaca (Harahap et al., 2022). Diskusi ini memperkaya pemahaman dan memperkuat literasi. Menerapkan Metode Membaca Bersama” mengacu pada praktik mengajak siswa untuk membaca bersama dan berdiskusi tentang teks yang dibaca. Diskusi ini memiliki beberapa manfaat:

- a. **Memperkaya Pemahaman:** Dengan berdiskusi, siswa dapat saling bertukar pemahaman dan melihat sudut pandang yang berbeda. Ini membantu memperdalam pemahaman mereka terhadap materi bacaan.
- b. **Memperkuat Literasi:** Diskusi memaksa siswa untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan menghubungkan teks dengan pengetahuan mereka. Ini memperkuat keterampilan literasi secara keseluruhan.

### 4. Menggunakan Teknologi dalam Pembelajaran

Manfaatkan teknologi seperti e-book, audiobook, dan platform pembelajaran daring untuk memperluas akses siswa terhadap bahan bacaan (Nugraha, 2022).

#### a. E-Book (Buku Elektronik)

E-book adalah versi digital dari buku cetak yang dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti tablet, smartpone, atau komputer. Manfaat e-book dalam pembelajaran; (1) Akses Mudah: Siswa dapat mengunduh e-book kapan saja dan di mana saja tanpa perlu membawa buku fisik; (2) Beragam Materi: E-book menyediakan berbagai materi, dari buku teks hingga novel, yang dapat membantu siswa memperluas pengetahuan mereka; (3) Interaktif: Beberapa e-book memiliki

fitur interaktif seperti tautan, gambar, dan video yang memperkaya pengalaman belajar.

b. Audiobook

Audiobook adalah rekaman suara dari buku yang dapat didengarkan oleh siswa. Manfaat audiobook dalam pembelajaran yaitu: Multitasking, artinya bahwa siswa dapat mendengarkan audiobook sambil melakukan kegiatan lain seperti berjalan, bersepeda, atau beristirahat. Selain itu juga dapat Meningkatkan Pemahaman: Mendengarkan teks membantu siswa memahami materi dengan cara yang berbeda, terutama bagi siswa dengan gaya belajar auditori.

c. Platform Pembelajaran Daring:

Platform pembelajaran daring adalah situs web atau aplikasi yang menyediakan materi pembelajaran secara online (Firmansyah & Dede, 2022; Restianty, 2018). Manfaat platform pembelajaran daring antara lain yaitu: a) Akses Global: Siswa dari berbagai lokasi dapat mengakses materi pembelajaran yang sama, b) Konten Interaktif: Platform ini sering menyediakan video, kuis, dan forum diskusi yang memperkaya pembelajaran, dan c) Pelacakan Kemajuan: Siswa dapat melacak kemajuan mereka dan mengakses materi sesuai kebutuhan.

## **5. Mendorong Diskusi dan Pemahaman yang Mendalam**

Buat diskusi kelas agar siswa dapat menyampaikan ide dan memperdalam pemahaman materi bacaan. Buatlah diskusi kelas yang melibatkan siswa untuk menyampaikan ide dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi bacaan. Diskusi ini dapat membantu siswa berinteraksi dengan teman sekelas, bertukar pandangan, dan menggali lebih dalam tentang topik yang sedang dipelajari.

## Daftar Pustaka

- Agustang, A. (2021). Makalah “Masalah pendidikan di Indonesia.” *Www.Melianikasim.Wordpress.Com*.
- Anam, N. (2021). *Berbagai problematika pendidikan dan pembelajaran di dalam lembaga pendidikan PAUD dan TK/RA di Indonesia*. <https://l.aiq.ac.id>.
- Andri Nurcahyono, N. (2023). Peningkatan kemampuan literasi dan numerasi melalui model pembelajaran. *Hexagon: Jurnal Ilmu Dan Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.33830/hexagon.v1i1.4924>.
- Dantes, N., & Handayani, N. N. L. (2021). Peningkatan literasi sekolah dan literasi numerasi melalui model blended learning pada siswa kelas V SD Kota Singaraja. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3).
- Fahrianur, Monica, R., Wawan, K., Misnawati, Nurachman, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. (2023). Implementasi literasi di sekolah dasar. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(No.1).
- Fatah, A., Suhaili, M., & Farida, I. (2021). Analisis indikator pendidikan: Partisipasi pendidikan di Indonesia periode 1994-2018. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3). <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3516>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Kinerja kewirausahaan: Literasi ekonomi, literasi digital dan peran mediasi inovasi. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(5). <https://doi.org/10.55927/fjas.v1i5.1288>
- Fuadi, H., Robbia, A. Z., Jamaluddin, J., & Jufri, A. W. (2020). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi sains peserta didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.122>

- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Hayu Mentari Precalya. (2021). Liberalisme pendidikan dan wacana link and match sekolah kejuruan di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(6).
- Hendaryan, R., Hidayat, T., & Herliani, S. (2022). Pelaksanaan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(1). <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i1.7218>
- Hidayat, S., Nurjanah, S., Utomo, E., & Purwanto, A. (2023). Perkembangan pendidikan di Indonesia. *TADBIR MUWAHHID*, 7(1). <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i1.7167>
- Juliana, R., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Penerapan gerakan literasi terhadap kemampuan literasi sains dan literasi membaca di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 4(3). <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.265>
- Maftuhin, Azis, A., & Nugraha, D. M. (2021). *Implementation of digital citizenship's concept in online learning of civic education*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210204.001>
- Matondang, K., Saragih, R. M. B., & Daulay, L. A. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa. *OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika*, 2(3). <https://doi.org/10.47662/jkpm.v2i3.595>
- Muhammad Iqbal. (2022). Peran pendidikan vokasi dalam pengembangan ekonomi Islam. *MALIA (TERAKREDITASI)*, 13(2). <https://doi.org/10.35891/ml.v13i2.2965>
- Nasution, T. A. (2019). Peran Supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. *Colombian Journal of Chemistry*, 9(1).

- Ngurah Suragangga, I. M. (2017). Mendidik lewat literasi untuk pendidikan berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2). <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.195>
- Nudiati, D. (2020). Literasi sebagai kecakapan hidup abad 21 pada mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1). <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>
- Nugraha, D. (2022). Literasi digital dan pembelajaran sastra berpaut literasi digital di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3318>
- Nurfatimah, S. A., Hasna, S., & Rostika, D. (2022). Membangun kualitas pendidikan di indonesia dalam mewujudkan program sustainable development goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3183>
- Restianty, A. (2018). Literasi digital, sebuah tantangan baru dalam literasi media. *Gunahumas*, 1(1). <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di indonesia: Analisis pencapaian sustainable development goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>
- Safura Azizah, N. (2020). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup pada perilaku keuangan pada generasi milenial. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 01(02).
- Wahyudi, L. E., Alfian Mulyana, Ajrin Dhiaz, Dewi Ghandari, Zidan Putra Dinata, Muallimu Fitoriq, & M. Nur Hasyim. (2022). Mengukur kualitas pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies(MJEMIAS)*, 1(1).
- Wurdianto, K., Juwita, D. R., Wisman, Y., & Bernisa, B. (2024). Sistem pendidikan di indonesia. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 15(1). <https://doi.org/10.37304/jikt.v15i1.293>

Zahra Rosyiddin, A. A., Johan, R. C., & Mulyadi, D. (2022). Inovasi pembelajaran sebagai upaya menyelesaikan problematika pendidikan Indonesia. *Inovasi Kurikulum*, 19(1). <https://doi.org/10.17509/jik.v19i1.42679>

## Profil Penulis



**Dr. Alfiani Athma Putri Rosyadi, M.Pd** lahir di Sidoarjo. Ia menempuh Pendidikan S1, S2 dan S3 di Universitas Negeri Malang. Mengawali karir sebagai Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2011 di Program Studi Pendidikan Matematika (S1). Penulis aktif menulis buku Kalkulus, Statistika, Fungsi Khusus, Metode Penelitian dll. Selain

itu juga terlibat dalam kegiatan penelitian dan pengabdian dosen. Berbagai buku telah ia publikasi, begitu pula artikel ilmiah skala nasional dan internasional. Ia dapat dihubungi via email [athmaputri@gmail.com](mailto:athmaputri@gmail.com) dan [alfi\\_rosyadi@umm.ac.id](mailto:alfi_rosyadi@umm.ac.id).

# BAB 5

## DAMPAK TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP LITERASI

**Erna Yayuk**

*Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas  
Muhammadiyah Malang*

### **Pendahuluan**

Literasi di Era Digital mengubah pergeseran dari gagasan literasi tradisional untuk memasukkan literasi baru yang melampaui keterampilan membaca dan menulis dasar (Norbert et al., 2013). Dampak teknologi digital pada literasi terbukti dalam lanskap perpustakaan akademik yang berubah, di mana layanan sekarang fokus pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dan berbagi informasi dalam komunitas pembelajaran online (Ivanka, 2018). Sistem pendidikan beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan pelajar abad ke-21 dengan mengintegrasikan teknologi dan menekankan keterampilan seperti literasi informasi, kreativitas, kolaborasi, pemecahan masalah, komunikasi, dan kewarganegaraan yang bertanggung jawab (Laurie, 2018). Perdebatan tentang literasi di era digital juga mengeksplorasi bagaimana literasi membaca berkembang dengan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi, menyoroti risiko dan manfaat dalam strategi membaca online dan membaca media cetak tradisional (Alejandro; 2010; Melda, et al., 2015). Berbagai jenis literasi, termasuk literasi informasi, literasi budaya, literasi komputer, literasi jaringan, dan literasi media,

sangat penting dalam menavigasi perubahan teknologi yang cepat dan sumber informasi yang melimpah di Era Digital (Ozlem, 2020; Catherine et al., 2009; Catherine et al., 2008).

Teknologi digital atau lebih dikenal dengan istilah Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah mengalami transformasi yang signifikan telah mengubah cara mendefinisikannya di abad ke-21. Istilah TIK sekarang dapat diartikan sebagai penggunaan teknologi digital untuk menghasilkan, mendistribusikan, mengumpulkan dan mengelola informasi dan berkomunikasi real-time (pesan instan, voice over IP (VOIP) dan konferensi video) (Techterms, 2018). TIK telah menjadi bagian integral dan norma yang dapat diterima dalam kehidupan kita, terutama karena fakta bahwa teknologi modern memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup

Meskipun teknologi digital (TIK) telah bertanggung jawab atas kesenjangan digital sejak awal tahun 1990 (Sarkar, 2012), hal ini telah merangsang pertumbuhan dan keragaman pendidikan, memberikan peluang baru di negara-negara berkembang, memperkenalkan perpustakaan digital dan menciptakan dinamika baru dalam penelitian (Sharma, et al., 2019). Sarkar (2012) menyebutkan bahwa teknologi digital dapat memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan dan konsep ini mempunyai peran yang penting juga telah disebutkan dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pembangunan (ICT4D). ICT4D mengacu pada penggunaan TIK untuk pembangunan internasional, khususnya membingkai ulang masyarakat miskin dengan memberikan peluang baru untuk bekerja (Walsham, 2017; Heeks, 2008). Menurut peneliti, ICT telah memberikan kontribusi potensial di bidang perbankan, kesehatan, pendidikan, transportasi, program pengentasan



kemiskinan dan e-governance (Reddy et al., 2020; Nand & Sharma, 2019; Sharma et al., 2019).

Pada transformasi di sektor pendidikan, teknologi baru dan adopsi serta adaptasi telah mengubah seluruh paradigma pendidikan. Menurut (Tondeur et al., 2017; Perdana et al., 2016) pendidikan memainkan peran penting dalam pembangunan negara mana pun; oleh karena itu, bagaimana teknologi digital berpengaruh dan memiliki dampak pendidikan telah bertransformasi melalui inklusi, pelepasan dan integrasi TIK.

Teknologi digital (ICT) dan banyaknya perkembangan melalui ICT telah membawa pada sebuah revolusi baru – Digital Revolusi, yang telah merencanakan ulang masyarakat dan karenanya mengubah cara hidup seseorang (Lopez, 2009). Konsep dan ideologi baru seperti masyarakat yang meresapi elektronik (masyarakat digital) dan alat-alat digital dan teknologi seperti perangkat seluler, alat manufaktur berbantuan komputer, alat komunikasi, smart kota belajar dll. telah muncul. Literatur menunjukkan bahwa pertumbuhan yang cepat dan berkelanjutan di teknologi digital mengharuskan individu memiliki keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk melakukan tugas dan memecahkan masalah dalam lingkungan digital (Sarkar, 2012). Serangkaian keterampilan ini sekarang didefinisikan sebagai keterampilan literasi digital. Literasi digital adalah seperangkat keterampilan yang dibutuhkan oleh individu abad ke-21 untuk menggunakan alat digital guna mendukung pencapaian tujuan dalam situasi kehidupan mereka. Diskusi yang lebih luas mengenai konsep yang muncul ini akan dibahas dalam bab ini.

## **Literasi Digital**

Literasi digital merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan alat digital secara sadar dan dapat melatih dirinya

untuk berkreasi, berkolaborasi dan berkomunikasi menggunakan teks dalam bentuk digital (Farrell et al., 2021). Kemampuan untuk menggunakan digital teknologi di era milenial dapat membantu seseorang melakukan tugas dengan cepat dan membantu belajar. Memahami praktiknya menggunakan teks dan alat digital dapat dilakukan secara online (Nikou et al., 2022).

Literasi Digital juga bisa dinyatakan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan teknologi informasi untuk membantu dalam beraktivitas (Ramadhan et al., 2019). Literasi Digital merupakan konstelasi pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan untuk mewujudkan hal tersebut berkembang dalam budaya yang didominasi teknologi (Abdulai et al., 2021). Digital literasi dapat ditentukan oleh seberapa banyak orang berkolaborasi, berkreasi, dan berkomunikasi menggunakan teks dan digital peralatan. Keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menggunakan internet dan teknologi digital meningkat secara efektif ketahanan. Menurut Coiro et al. (2016). Chan et al., 2017) berpendapat bahwa digital Literasi merupakan perintah untuk menguasai pemanfaatan teknologi. Literasi Digital adalah kemampuan pengguna untuk menemukan, memahami, dan menggunakan informasi serta menafsirkannya dengan benar (Abdulai et al., 2021; Nikou et al., 2022).

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah keterampilan menggunakan alat digital, program perangkat lunak, dan komunikasi teknologi secara efisien. Ini mencakup kemampuan seperti menggunakan sumber informasi online secara bertanggung jawab, menghasilkan dan menyebarkan materi digital, dan berkomunikasi melalui berbagai media digital. Di zaman modern dunia, melek digital menjadi hal yang penting dalam menghadapi perubahan digital yang cepat

lingkungan. Membaca sekarang lebih mudah diakses dan lebih praktis dari sebelumnya, seperti e-book, buku audio, dan layanan online seperti Amazon Kindle dan Audible.

## **Penggunaan dan Manfaat Literasi Digital**

Literasi Digital adalah kecakapan menggunakan media digital dengan beretika dan bertanggung jawab untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi. Literasi digital bukan hanya menggunakan internet untuk mencari informasi atau hiburan saja. Implementasi literasi digital juga dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang menarik dengan menggunakan sumber digital. Literasi digital dengan penggunaan, etika, kesadaran kolektif bermedsos bagi peserta didik perlu diedukasi sesuai dengan penggunaan yang diperlukan dan terhindar dari perundungan, permainan (game) yang menjadi candu, korban medsos, dan korban kelalaian dalam pengelolaan waktu. Integrasi Literasi Digital dalam pembelajaran dilakukan dengan cara menggunakan media digital dengan baik, benar, dan bertanggung jawab untuk memperoleh informasi pembelajaran, mencari solusi masalah, menyelesaikan tugas belajar, serta mengkomunikasikan berbagai kegiatan belajar dengan insan pembelajaran lainnya.

Beberapa manfaat literasi digital yaitu sebagai berikut:

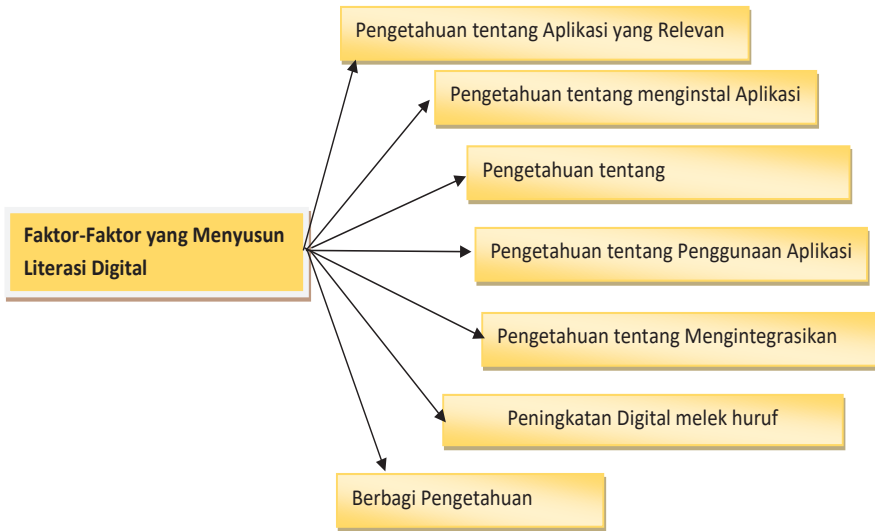
1. meningkatkan kerjasama dalam proses pembelajaran di kelas,
2. menghasilkan sesuatu sebagai buah pemikiran bagi para guru, dan yang utama memfasilitasi komunikasi antar sesama guru.
3. Meningkatkan dan mempermudah pembaca online dalam mendiskusikan buku
4. Mempermudah seseorang dalam bergabung di komunitas yang memiliki hobi sama melalui media sosial seperti Goodreads dan Bookstagram untuk membicarakan buku favorit mereka,

mencari buku baru penulis, dan terhubung dengan orang-orang yang berpikiran sama di seluruh dunia.

5. Teknologi digital tidak hanya membuat membaca menjadi lebih mudah bergaul dan mudah diakses, namun hal ini juga memberi para penulis cara-cara baru untuk menjangkau dunia global. Tanpa memerlukan pengaturan penerbitan tradisional, penulis sekarang dapat melakukannya menerbitkan dan mendistribusikan karya mereka secara global berkat pertumbuhan platform penerbitan mandiri

## **Dimensi Literasi Digital**

Pengetahuan tentang aplikasi mengacu pada pemahaman dan pemanfaatan pengetahuan dalam konteks praktis, menyoroti hubungan antara pengetahuan teoritis dan implementasi dunia nyata. Industri perangkat lunak secara strategis berfokus pada manajemen pengetahuan karena sifatnya yang sangat berpusat pada pengetahuan, menekankan pentingnya mengelola teknologi, proses, dan orang secara efektif. Di bidang pendidikan, penerapan pengetahuan telah dipelajari dalam konteks efek menghadiri sekolah charter Program Pengetahuan adalah Kekuatan (KIPP) pada prestasi akademik siswa, mengungkapkan manfaat yang signifikan bagi siswa, terutama mereka yang mungkin telah berjuang dalam pengaturan kelas tradisional. Memahami bagaimana pengetahuan diterapkan dalam berbagai domain sangat penting untuk meningkatkan inovasi, kemajuan, dan praktik organisasi, karena memungkinkan adaptasi pengetahuan teoritis ke situasi dunia nyata yang beragam dan dinamis. Gambar 5.1 berikut menunjukkan berbagai dimensi faktor-faktor yang menyusun literasi digital.



Gambar 5.1 Dimensi faktor-faktor yang menyusun Literasi Digital

## Komponen Literasi Digital

Dalam literasi digital ada beberapa komponen yang dapat mendukung pada aktivitas literasi (Sumber Steve Wheeler, Digital Literacies for Engagement in Emerging Online Cultures), Adapun beberapa komponen tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. *Social networking*

Jaringan sosial yang dimaksud disini merupakan keterampilan dalam menggunakan atau memanfaatkan fitur-fitur di aplikasi sosial media. Keterampilan ini termasuk keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh pengguna / user. Contoh seseorang yang bekerja didunia akademik akan dapat menggunakan LinkedIn untuk mendukung hubungannya dengan para akademisi di seluruh dunia. Dalam bidang pemasaran, orang dapat memasarkan jualanannya dengan memanfaatkan fitur: “toko”.

## 2. *Transliteracy*

Merupakan sebuah upaya untuk memanfaatkan platform dalam membuat sebuah konten, untuk dibagikan dan dikomunikasikan. Tentu dalam hal ini, user/pengguna harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dalam berbagai sosial media, group diskusi atau bentuk layanan online lain.

## 3. *Maintaining Privacy*

Privasi dalam konteks literasi digital menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. *cybercrime* harus dapat dipahami dengan baik oleh user. *Cybercrime* yaitu aktivitas kejahatan dunia maya yang bersifat llegal dengan menggunakan komputer, perangkat digital atau jaringan. Contoh dari *cyber crimer* yaitu pencurian online lewat kartu kredit (*carding*), peretasan via surel, hingga pencurian informasi pribadi (*phising*).

## 4. *Managing Digital Identity*

Dalam berbagai sosial media, pengguna *platform* harus mampu menggunakan identitas secara tepat.

## 5. *Creating Content*

Pengguna Platform harus mampu memiliki sebuah keterampilan dalam menciptakan konten, misalnya PowToon, blogspot, wordpress, dan lain sebagainya.

## 6. *Organising and Sharing Content*

Keterampilan pengguna platform dalam mengatur, membagikan sebuah konten informasi agar mudah disebarakan kepada khalayak umum.

## 7. *Reusing/Repurposing Content*

Pengguna platform harus mampu mengolah Kembali konten yang ada agar dapat digunakan Kembali sesuai kebutuhan.

## 8. *Filtering and Selecting Content*

Dalam komponen ini, pengguna platform harus mampu mencari dan menyaring informasi yang benar dan tepat sesuai kebutuhan kita melalui mesin pencari di internet.

## 9. Self-Broadcasting

Kemampuan dalam membagikan ide, gagasan serta konten multimedia dalam berbagai *platform*, misalnya melalui blog atau *forum online*. *Self-Broadcasting* dapat diupayakan sebagai bentuk partisipasi Masyarakat sosial online dalam kegiatan literasi digital.

## **Dampak Literasi Digital**

Teknologi digital telah secara signifikan mempengaruhi literasi dalam berbagai cara. Dalam pendidikan, literasi digital di antara guru mempengaruhi manajemen kelas dan efektivitas pembelajaran, menekankan perlunya infrastruktur TI dan pelatihan berkelanjutan untuk mendukung proses pengajaran (Oviliani, 2023; Putri, et al., 2023). Selain itu, keterampilan literasi digital di antara staf administrasi di lembaga pendidikan tinggi mempengaruhi niat mereka untuk menggunakan teknologi digital, menyoroti pentingnya mengidentifikasi dan memberikan pelatihan bagi personel dengan keterampilan literasi digital yang rendah (Ahmet, et al., 2023; Rahul, et al., 2022). Selain itu, alat digital telah ditemukan untuk meningkatkan keterampilan perseptif dan kinerja akademik siswa, meskipun tantangan terkait dengan paparan berlebihan terhadap teknologi digital ada (Endang, 2022; Yunrong, 2022). Secara keseluruhan, integrasi teknologi digital dalam pendidikan, seperti e-learning, telah membawa inovasi guru dan peningkatan kualitas pembelajaran, menekankan perlunya pendidik untuk memiliki keterampilan literasi digital yang memadai untuk meningkatkan proses belajar

mengajar (Yuan-Gen, et al., 2022). Beberapa dampak literasi digital adalah sebagai berikut:

1. Teknologi digital telah berdampak signifikan terhadap literasi melalui peningkatan aksesibilitas dan konektivitas.
2. Literasi digital memungkinkan akses yang lebih mudah ke literatur dan menumbuhkan komunitas pembaca.
3. Literasi digital berdampak pada manajemen kelas dan efektivitas pembelajaran.
4. Literasi digital mempengaruhi efektivitas pembelajaran melalui manajemen kelas yang efektif.
5. Literasi digital mempengaruhi harapan usaha tetapi bukan harapan kinerja secara langsung.
6. Literasi digital mempengaruhi niat untuk menggunakan teknologi melalui sebuah harapan .
7. Alat digital meningkatkan keterampilan perseptif dan kepercayaan diri pada kaum muda.
8. Teknologi digital meningkatkan keterampilan melek huruf melalui akses informasi yang cepat.
9. Pembelajaran online menghemat waktu, uang, dan menawarkan fleksibilitas dalam pendidikan.
10. Teknologi digital berdampak positif dan negatif terhadap literasi dalam pendidikan.
11. Pelatihan literasi digital membantu siswa mengelola informasi secara bertanggung jawab.
12. Literasi teknologi digital mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja dan peluang.
13. Ekonomi digital berpotensi mengurangi ketidaksetaraan dan meningkatkan kualitas hidup.



14. Literasi digital meningkatkan kemampuan belajar, kolaborasi, dan pemecahan masalah siswa.
15. Literasi digital mempersiapkan siswa untuk kinerja akademik yang lebih baik dan tantangan masa depan.
16. Literasi digital mengembangkan pengetahuan, kreativitas, dan keinginan untuk belajar.
17. Pembelajaran mandiri dan literasi digital saling terkait untuk tujuan tertentu.

### **Peran Literasi digital sebagai kunci untuk mengurangi kesenjangan dalam akses informasi dan kesempatan**

Teknologi digital memainkan peran penting dalam mengurangi kesenjangan dalam akses informasi dan peluang dengan mengatasi faktor-faktor seperti lokasi geografis, tingkat keterampilan, pendidikan, usia, pendapatan, dan jenis kelamin (Andre et al., 2020). Sangat penting untuk mengubah individu menjadi warga negara yang sadar dan reflektif dan kritis informasi yang dikumpulkan dari TIK, sehingga mengurangi ketidaksetaraan sosial (Julian, et al., 2018; Harjinder; 2015). Seiring perkembangan teknologi digital, keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk partisipasi digital berubah, menyoroti pentingnya mengidentifikasi dan mengembangkan keterampilan digital baru untuk menjembatani kesenjangan (Elizabeth, 2018; Tamrakar, 2022). Program seperti Literasi Digital untuk lansia telah menunjukkan pencapaian yang signifikan dalam mengurangi kesenjangan digital dan memberikan peluang baru untuk interaksi dan koeksistensi di dunia saat ini (Pritika et al., 2023; Stephen, 2019). Model literasi digital yang inovatif, seperti Kerangka Literasi Digital Pasifik Selatan (SPDLF) dan alat DigiLitFJ, telah diusulkan untuk mengintegrasikan keterampilan digital ke dalam kerangka pendidikan dan mempersempit

kesenjangan keterampilan digital global secara efektif (Harjinder, 2018; Iddi. Et al.,2018).

Literasi digital memainkan peran penting dalam mengurangi berbagai kesenjangan, seperti kesenjangan keterampilan digital, kesenjangan gender di bidang STEM, dan kesenjangan digital. Inisiatif seperti Kerangka Literasi Digital Pasifik Selatan (SPDLF) dan pelatihan Teknologi Dampak telah menunjukkan hasil positif dalam mempersempit perbedaan ini. Selain itu, program-program seperti proyek Women in Action di Meksiko telah menyoroti pentingnya memberikan peluang bagi perempuan untuk mengembangkan keterampilan digital dan kewirausahaan, yang pada akhirnya berkontribusi untuk menjembatani kesenjangan gender STEM. Selain itu, upaya seperti program Literasi Digital untuk lansia telah menunjukkan keberhasilan dalam mengurangi kesenjangan digital di antara orang dewasa yang lebih tua, menunjukkan potensi replikasi di lembaga lain. Mengatasi kesenjangan ini melalui peningkatan literasi digital dapat memberdayakan individu, terutama perempuan dan komunitas terpinggirkan, dengan memberi mereka keterampilan yang diperlukan untuk berkembang di era digital dan berkontribusi secara bermakna bagi Masyarakat

Berikut gambaran berbagai peran digital dalam berbagai bidang:

1. Model literasi digital diusulkan untuk mempersempit kesenjangan keterampilan digital global
2. Pelatihan literasi digital mengurangi kesenjangan digital untuk orang tua
3. Program Literasi Digital mengurangi kesenjangan digital bagi lansia

4. Literasi digital meningkatkan modal sosialisasi perempuan untuk mengurangi kesenjangan gender
5. Teknologi dapat memediasi prekursor membaca awal dan hasil literasi berdasarkan jenis kelamin.
6. Literasi digital mengurangi kesenjangan kaum muda melalui program pelatihan TIK gratis
7. Perpustakaan digital membantu mengurangi kesenjangan pengetahuan
8. Penggunaan fasilitas internet yang ada secara efektif mengurangi kesenjangan digital secara signifikan
9. Literasi teknologi adalah kunci untuk menjembatani kesenjangan digital secara efektif
10. Metode WTL dengan literasi digital mengurangi kesenjangan gender dalam kinerja

## Daftar Pustaka

- Abdulai, A.-F., Tiffere, A.-H., Adam, F. and Kaba'nunye, M. M. (2021). COVID-19 information's related digital literacy among online health consumers in a low-income country. *International Journal of Medical Informatics*, 145, 104322, <https://doi.org/10.1016/j.ijmedinf.2020.104322>
- Alejandro, Uribe, Tirado. (2010). Information Literacy in the Digital Age: An Evidence-Based Approach.
- Ahmet, Kamil, Kabakuş., E., Bahçekapılı., Ahmet, Ayaz. (2023). The effect of digital literacy on technology acceptance: An evaluation on administrative staff in higher education. *Journal of Information Science*, doi: 10.1177/01655515231160028
- Andre, Ricardo, Fonseca, da, Silva. (2020). A brecha tecnológica como um dos obstáculos ao desenvolvimento. doi: 10.26843/DIREITOEDESENVOLVIMENTO.V11I1.1285

- Catherine, Beavis., Thomas, Apperley., Clare, Bradford., Joanne, O'Mara., Christopher, Walsh. (2009). Literacy in the digital age: Learning from computer games. *English in Education*, doi: 10.1111/J.1754-8845.2009.01035.X
- Catherine, Beavis., Clare, Bradford., Joanne, O'Mara., Christopher, Walsh. (2008). Research methodologies in creative practice : literacy in the digital age of the twenty first century - learning from computer games.
- Chan, B.S.K., Churchill, D., & Chiu, T.K.F. (2017). Digital literacy learning in higher education through digital storytelling approach. *Journal of International Education Research*, 13(1),1-16
- Coiro, J., Castek, J, & Quinn, D. J. (2016). Personal inquiry and online research: Connecting learners in ways that matter. *The Reading Teacher*, 69(5), 1-10.
- Endang, Rukmiati. (2022). Literasi digital sebagai upaya meningkatkan kualitas tenaga didik dan peserta didik. doi: 10.58403/annuur.v12i2.148
- Elizabeth, Vidal. (2019). Digital Literacy Program: Reducing the Digital Gap of the Elderly: Experiences and Lessons Learned. doi: 10.1109/CONTIE49246.2019.00030
- Laurie, A., Sharp. (2014). Literacy in the Digital Age.
- Lopez, I. (2009). *Measuring\_digital\_development\_for\_policy-making\_mo.pdf*. Retrieved from researchgate. net: [https://www.researchgate.net/profile/Ismael\\_Pena-Lopez/publication/43669362\\_Measuring\\_digital\\_development\\_for\\_policy-making\\_models\\_stages\\_characteristics\\_and\\_causes/links/09e4150bddc513daa1000000.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Ismael_Pena-Lopez/publication/43669362_Measuring_digital_development_for_policy-making_models_stages_characteristics_and_causes/links/09e4150bddc513daa1000000.pdf).
- Farrell, L., Newman, T. and Corbel, C. (2021). Literacy and the workplace revolution: a social view of literate work practices in Industry 4.0. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 42(6), 898-912.

- Julian, Sims., Magda, Fusaro., Maxim, Wolf. (2018). Digital literacy and exclusion in the social media age.
- Melda, N., Yildiz., Jared, Keengwe. (2015). Handbook of research on media literacy in the digital age. doi: 10.4018/978-1-4666-9667-9
- Nikou, S., De Reuver, M. & Mahboob Kanafi, M. (2022). Workplace literacy skills—how information and digital literacy affect adoption of digital technology. *Journal of Documentation*, 78 (7), 371-391. <https://doi.org/10.1108/JD-12-2021-0241>
- Norbert, Pachler., Margit, Boeck., Elisabetta, Adami. (2013). Literacy in a digital age. doi: 10.4324/9780203124208-4
- Harjinder, Rahanu., Elli, Georgiadou., Margaret, Ross., Nawaz, Khan. (2015). Accelerated literacy and information literacy can be achieved through access to new technologies.
- Heeks, R. (2008). ICT4D2.0: The next phase of Applying ICT for International Development. *IEEE Digital Explore-Computer*, 26-33.
- Iddi, W., Juma., Justus, Wamukoya., Caroline, Wekullo. (2016). The role of digital libraries in bridging the knowledge gap in Africa. doi: 10.25159/0027-2639/1700
- Ivanka, Stričević. (2018). Literacies in the digital age new teaching paradigms and solutions for academic libraries. doi: 10.1109/ETTLIS.2018.8485263
- Oviliani, Yenty, Yuliana., Zeplin, Jiwa, Husada, Tarigan. (2023). The influence of digital literacy on learning effectiveness through classroom management. *Petra International Journal of Business Studies*, doi: 10.9744/petraijbs.6.1.42-52
- Ozlem, Geylani. (2020). Business literacy education in the digital age. doi: 10.4018/978-1-7998-1534-1.CH006
- Perdana, R., Jumadi, J., & Rosana, D. (2016). Measuring digital

literacy skill: development, reliability, and validity of open-ended test. *International Journal of Educational Research Review*, 1-13.

- Pritika, Reddy., Kaylash, Chaudhary., Shamina, Hussein. (2023). A digital literacy model to narrow the digital literacy skills gap. *Social Science Research Network*, doi: 10.2139/ssrn.4308566
- Putri, Anugrah, Cahya, Dewi. (2023). Literasi dampak dan tantangan digitalisasi bagi anak usia sekolah. Selaparang, doi: 10.31764/jpmb.v7i2.15035
- Rahul, Singh, Gautam., Shailesh, Rastogi., Aashi, Rawal., Venkata, Mrudula, Bhimavarapu., Jagjeevan, Kanoujiya., Samaksh, Rastogi. (2022). Financial technology and its impact on digital literacy in India: Using poverty as a moderating variable. *Journal of Risk and Financial Management*, doi: 10.3390/jrfm15070311
- Ramadhan, S., Sukma, E., and Indriyani, V. (2019). Teacher competence in utilizing digital media literacy in education. *International Conference Computer Science and Engineering, Journal of Physics: Conference Series*, 1339, 012111, doi: 10.1088/1742-6596/1339/1/012111
- Reddy, P., Sharma, B., & Chandra, S. (2020). Student readiness and perception of tablet leaning in HE in the Pacific: A cased study of Fiji and Tuvalu. *Journal of Cases on Information Technology*, 52–69. doi:10.4018/ JCIT.2020040104
- Sarkar, S. (2012). The Role of Information and Communication Technology (ICT) in Higher Education
- Sharma, B., Nand, R., Mohammed, N., Reddy, E., Narayan, S., & Reddy, K. (2019). Smart learning in the pacific: Design of new pedagogical tools. In IEEE International Conference on Teaching, Assessment, and Learning for Engineering

- (TALE), (pp. 573-580). New South Wales, Australia: IEEE. for the 21st Century. *The Science Probe*, 30-41
- Stephen, Webb. (2019). Diversifying digital learning: Online literacy and educational opportunity. *Innovations in Education and Teaching International*, doi: 10.1080/14703297.2019.1647991
- techterms. (2018). ICT definition. Retrieved September 02, 2018, from /techterms.com: [https://techterms.com/ definition/ict](https://techterms.com/definition/ict)
- Tamrakar, Rijan. (2022). Digital literacy in Africa: A case study of kenya national library services, thika. doi: 10.29085/9781783305131.004
- Tondeur, J., Aesaert, K., Pynoo, B., Braak, J., Fraeyman, N., & Erstad, O. (2017). Developing a validated instrument to measure preservice teachers' ICT competencies: Meeting the demands of the 21st century. *British Journal of Educational Technology*, 48(2), 462–472. doi:10.1111/bjet.12380
- Walsham, G. (2017). ICT4D research: Reflections on history and future agenda. *Information Technology for Development*, 23(1), 18–41. doi:10.1080/02681102.2016.1246406
- Yunrong, Li., Gang, Li. (2022). The impacts of digital literacy on citizen civic engagement—Evidence from China. *Digital Government*, doi: 10.1145/3532785
- Yuan-Gen, Yao., Siyu, Qin., Yifan, Gao. (2022). Research on the impact of digital literacy on the overall income of rural households: A case study of 410 questionnaires in Pucheng County, Shaanxi Province. *Highlights in Business, Economics and Management*, doi: 10.54097/hbem.v1i.2589

## Profil Penulis



**Dr. Erna Yayuk, S.Pd., M.Pd** lahir di Nganjuk pada tanggal 24 Agustus 1982. Pendidikan S1 prodi matematika ditempuh di Universitas Muhammadiyah Malang, lulus tahun 2006. Selanjutnya pada tahun 2010, melanjutkan studi S2 Pendidikan dasar di Universitas Negeri Malang, lulus tahun 2012. Terakhir, pada tahun 2019 menempuh pendidikan S3 pendidikan dasar di Universitas Negeri Malang, lulus

tahun 2022. Penulis berprofesi sebagai dosen di UMM sejak tahun 2006-sekarang. Penulis pernah menjabat Sekretris Prodi PGSD (2014-2018), Ketua Program Studi PGSD (2018-2019), Anggota Senat Fakultas (2018-sekarang); Narasumber Nasional 2013 Kemendikbud; Asesor Kompetensi (2018-sekarang); Fasilitator Literasi (Australian Government, Kemdikbudristekdikti dan PWM Jatim); Aktif diberbagai organisasi PTM/PTMA, HDPGSD, dan PWA. Ia juga aktif jadi pembicara di berbagai PTN maupun PTS di seluruh Indonesia. Penulis aktif menjadi Reviewer: Jurnal Internasional (EUJER) dan jurnal skala nasional: Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata (JPDF); JINoP, JP2SD. Berbagai karyanya seperti Jurnal, Buku, HAKI dapat diakses di Google Scholar/Scopus,Sinta. Penulis dapat dihubungi melalui email [ernayayuk17@umm.ac.id](mailto:ernayayuk17@umm.ac.id).



# BAB 6

## INOVASI DALAM PENDIDIKAN DAN LITERASI

**Beti Istanti Suwandayani**

*Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muhammadiyah Malang*

### **Pendahuluan**

Inovasi dalam pendidikan dan literasi memainkan peran penting dalam membentuk masa depan yang lebih cerah dan inklusif bagi semua individu (Daradics, 2024). Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, kebutuhan akan pembaruan dan adaptasi dalam metode pengajaran dan pembelajaran menjadi semakin mendesak. Pendidikan tradisional yang bersifat konvensional kini harus bersaing dengan pendekatan-pendekatan baru yang lebih dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman (Mathivanan et al., 2021). Inovasi dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada penggunaan teknologi dalam ruang kelas, tetapi juga mencakup pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan pasar kerja, metode pengajaran yang interaktif, serta evaluasi yang lebih holistik. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran daring dan aplikasi edukatif telah membuka akses yang lebih luas bagi siswa di berbagai penjuru dunia, tanpa terbatas oleh geografis dan waktu.

Sementara itu, literasi sebagai fondasi dasar pendidikan mengalami transformasi signifikan (LeVine & White, 2017). Literasi tidak lagi hanya dipahami sebagai kemampuan membaca

dan menulis, tetapi juga mencakup literasi digital, finansial, dan kesehatan. Kemampuan untuk memahami dan mengelola informasi dari berbagai sumber menjadi keterampilan yang esensial di abad ke-21. Oleh karena itu, inovasi dalam program literasi harus mencerminkan kebutuhan ini dengan memperkenalkan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual. Pengembangan inovasi dalam pendidikan dan literasi juga melibatkan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, industri, dan masyarakat (Penuel et al., 2020). Upaya bersama ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif, merata, dan berkelanjutan. Dengan demikian, setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Oleh karena itu, eksplorasi dan implementasi inovasi dalam pendidikan dan literasi bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang untuk keberlangsungan dan kemajuan bangsa. Dengan mengedepankan inovasi, kita tidak hanya mempersiapkan generasi masa depan untuk menghadapi tantangan global, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk menciptakan perubahan positif di dunia.

## **Perkembangan Teknologi dalam Literasi**

Beberapa dekade terakhir ini, teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, mempengaruhi hampir setiap aspek, termasuk literasi. Literasi, yang dulu terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, kini telah berkembang mencakup pemahaman dan keterampilan dalam mengelola informasi digital (Kilpeläinen & Seppänen, 2014). Transformasi ini telah membawa perubahan signifikan dalam cara kita mengakses,

menyerap, dan menggunakan informasi.

## **1. Literasi Tradisional VS Literasi Digital**

Literasi tradisional berkaitan dengan kemampuan dasar membaca dan menulis teks cetak (Vlieghe, 2015). Namun, di era digital ini, literasi digital menjadi sama pentingnya. Literasi digital mencakup kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital (Mega, 2020). Ini tidak hanya mencakup teks, tetapi juga gambar, video, dan multimedia lainnya. Literasi digital menuntut keterampilan kritis untuk menilai kredibilitas informasi dan menghindari penyebaran disinformasi. Dalam perjalanan evolusi literasi manusia, dua era yang dapat dibedakan secara jelas adalah era literasi tradisional dan era literasi digital (Mills, 2010). Literasi tradisional mengacu pada keterampilan membaca, menulis, dan memahami teks cetak, sementara literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang disampaikan melalui media digital.

Literasi tradisional telah menjadi fondasi budaya dan pendidikan selama berabad-abad (Serpell & Hatano, 1997). Di era sebelum teknologi digital, keterampilan membaca dan menulis adalah kunci untuk mengakses pengetahuan, berbagi cerita, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Sekolah menjadi pusat pendidikan di mana siswa belajar membaca dan menulis teks cetak, mulai dari alfabet hingga karya sastra klasik (Tyner, 2014). Proses belajar dalam literasi tradisional melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa, dengan buku sebagai sumber utama informasi. Siswa belajar membaca dengan memegang buku di tangan mereka, mengidentifikasi huruf dan kata, dan memahami makna dari kata-kata yang tercetak di atas kertas. Menulis melibatkan penggunaan pena atau pensil untuk menulis

huruf-huruf dan kata-kata di atas kertas, mempraktikkan tata bahasa dan struktur kalimat. Literasi tradisional juga memiliki dimensi budaya yang kuat. Buku-buku dan teks cetak menjadi media untuk menyampaikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya, cerita rakyat, sejarah, dan pengetahuan yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Feather, 2013). Di perpustakaan dan pusat kebudayaan, buku-buku menjadi sumber daya penting untuk menggali pengetahuan dan mengeksplorasi imajinasi.

Kemunculan teknologi digital telah mengubah lanskap literasi secara fundamental (Meyers et al., 2013). Literasi digital mencakup kemampuan untuk beroperasi dalam lingkungan digital, termasuk menggunakan perangkat keras (seperti komputer dan *smartphone*), mengakses internet, mengevaluasi informasi digital, dan berpartisipasi dalam komunikasi daring (Son et al., 2017). Di era literasi digital, akses ke informasi menjadi lebih mudah dan cepat. Internet menyediakan akses ke berbagai sumber informasi, mulai dari situs web akademis dan jurnal ilmiah hingga platform media sosial dan portal berita. Siswa dapat mencari informasi tentang topik tertentu dalam hitungan detik dan mengakses materi pembelajaran dari seluruh dunia.

Pembelajaran dalam literasi digital seringkali bersifat mandiri dan mandiri. Siswa dapat belajar dari berbagai sumber *online*, termasuk video pembelajaran, tutorial daring, dan platform pembelajaran seperti Khan Academy dan Coursera (Yustika & Iswati, 2020). Mereka dapat memilih materi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, belajar dengan ritme mereka sendiri, dan mengulangi materi yang sulit dengan lebih mudah. Komunikasi dan kolaborasi juga berperan besar dalam literasi digital. Media sosial, *email*, dan *platform* pesan instan

memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan sesama, berbagi ide, dan memperluas jaringan sosial mereka. Siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi online, proyek kolaboratif, dan komunitas belajar daring, memperluas pengalaman belajar mereka melalui interaksi dengan orang lain di seluruh dunia (Palloff & Pratt, 2010).

## **2. Teknologi dalam Pengajaran Literasi**

Teknologi telah mengubah cara literasi diajarkan di sekolah-sekolah (Palloff & Pratt, 2010). Penggunaan komputer, tablet, dan perangkat mobile dalam proses pembelajaran telah membuka akses yang lebih luas bagi siswa untuk mendapatkan sumber daya pendidikan. Aplikasi edukatif dan platform pembelajaran daring seperti Khan Academy, Coursera, dan Google Classroom menawarkan berbagai materi pendidikan yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja (Plasencia & Navas, 2014). Ini memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal, menyesuaikan dengan kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing siswa. Teknologi juga memungkinkan penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik (Allen, 2016). Misalnya, gamifikasi dalam pendidikan literasi menggunakan elemen permainan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Aplikasi seperti Duolingo dan Kahoot! menggunakan tantangan, poin, dan penghargaan untuk mendorong siswa berlatih keterampilan membaca dan menulis dengan cara yang menyenangkan (Reynolds & Taylor, 2020).

## **3. Tantangan dan Peluang dalam Literasi Digital**

Meski teknologi menawarkan banyak manfaat, ada juga tantangan yang perlu dihadapi dalam literasi digital. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital, di mana tidak

semua individu memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet. Kesenjangan ini dapat memperburuk ketidaksetaraan dalam akses pendidikan dan informasi. Oleh karena itu, upaya untuk memperluas akses terhadap teknologi dan konektivitas internet menjadi sangat penting untuk memastikan literasi digital yang merata. Selain itu, literasi digital juga menuntut keterampilan kritis untuk mengenali dan menghindari disinformasi dan hoaks (Phippen et al., 2021). Di era informasi yang berlimpah, kemampuan untuk memilah informasi yang benar dari yang salah menjadi esensial. Pendidikan literasi digital harus mencakup pelatihan dalam berpikir kritis, evaluasi sumber informasi, dan etika penggunaan teknologi.

Di sisi lain, teknologi juga membuka peluang besar dalam meningkatkan literasi. Misalnya, buku elektronik (*e-book*) dan perpustakaan digital memungkinkan akses yang lebih luas terhadap bahan bacaan. Banyak platform menyediakan akses gratis atau berbiaya rendah ke ribuan buku, artikel, dan sumber daya pendidikan lainnya. Ini sangat bermanfaat bagi mereka yang memiliki keterbatasan akses terhadap perpustakaan fisik. Teknologi juga memungkinkan personalisasi dalam pembelajaran literasi. Aplikasi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (AI) dapat menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu (Chen et al., 2020). AI dapat menganalisis kemajuan belajar siswa dan memberikan rekomendasi yang sesuai untuk membantu mereka mengatasi kesulitan tertentu.

Masa depan literasi di era digital akan semakin terintegrasi dengan teknologi. Tren seperti pembelajaran berbasis *virtual reality* (VR) dan *augmented reality* (AR) memiliki potensi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih imersif dan menarik (Pellas et al., 2019). Teknologi ini dapat digunakan untuk

menghidupkan teks dan cerita, memungkinkan siswa untuk menjelajahi dunia literasi dengan cara yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Selain itu, perkembangan teknologi blockchain dapat digunakan untuk menciptakan sistem evaluasi literasi yang lebih transparan dan aman (Winarno, 2019). Blockchain dapat membantu mencatat dan memverifikasi pencapaian pendidikan siswa, memastikan bahwa data mereka aman dan dapat diandalkan.

Teknologi telah dan akan terus mengubah lanskap literasi secara fundamental. Dari pengajaran literasi di sekolah hingga cara kita mengakses dan menggunakan informasi, teknologi menawarkan alat dan peluang baru yang dapat meningkatkan keterampilan literasi kita. Namun, penting juga untuk menghadapi tantangan yang muncul dan memastikan bahwa semua individu memiliki akses yang sama terhadap keuntungan teknologi ini. Dengan pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan, kita dapat memanfaatkan teknologi untuk membangun masyarakat yang lebih terdidik dan melek informasi.

## **Implementasi Teknologi dalam Literasi**

Teknologi telah merevolusi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan dan literasi (Collins & Halverson, 2018). Implementasi teknologi dalam literasi telah memberikan dampak yang signifikan dalam cara kita mengakses, memahami, dan menggunakan informasi. Di era digital ini, literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi digital, visual, media, dan informasi. Artikel ini akan menguraikan beberapa contoh implementasi teknologi dalam literasi dan bagaimana teknologi telah mengubah cara kita belajar dan mengajar.

## 1. Penggunaan E-Book dan Perpustakaan Digital

*E-book* dan perpustakaan digital merupakan salah satu implementasi teknologi dalam literasi yang paling mencolok. *E-book* menawarkan akses yang mudah dan cepat ke ribuan judul buku dari berbagai genre dan bahasa. Perpustakaan digital seperti *Project Gutenberg*, *Google Books*, dan perpustakaan daring universitas memungkinkan pengguna untuk mengunduh atau membaca buku secara langsung dari perangkat elektronik mereka. Keuntungan dari teknologi ini adalah efisiensi dalam penyimpanan dan aksesibilitas, terutama bagi mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan fisik untuk mengunjungi perpustakaan fisik (Castelletta, n.d.; Dore et al., 2018).

*E-book*, atau buku elektronik, adalah versi digital dari buku cetak yang dapat dibaca menggunakan perangkat elektronik seperti komputer, tablet, atau *e-reader*. E-book biasanya tersedia dalam format file seperti *PDF*, *ePub*, atau *MOBI*, dan dapat diunduh atau dibaca secara daring melalui internet (Muthu, 2012; Nagler et al., 2011). Perpustakaan digital, di sisi lain, adalah platform daring yang menyediakan akses ke berbagai koleksi e-book dan materi bacaan lainnya. Mereka biasanya menyediakan fitur pencarian, katalogisasi, dan peminjaman online untuk memudahkan pengguna dalam menemukan dan mengakses materi yang mereka butuhkan.

Penggunaan *e-book* dan perpustakaan digital memiliki sejumlah manfaat yang signifikan yaitu: a) aksesibilitas, salah satu manfaat utama e-book dan perpustakaan digital adalah aksesibilitasnya yang lebih luas. Dengan e-book, seseorang dapat membawa ratusan bahkan ribuan buku dalam satu perangkat, memungkinkan untuk membaca di mana saja dan kapan saja. Perpustakaan digital juga memberikan akses ke berbagai



materi bacaan tanpa perlu berkunjung ke perpustakaan fisik.

b) Kemudahan Pencarian, *e-book* dan perpustakaan digital menyediakan fitur pencarian yang memudahkan pengguna untuk menemukan materi yang mereka butuhkan. Pengguna dapat mencari buku berdasarkan judul, pengarang, genre, atau topik tertentu, membuat proses pencarian lebih efisien dan efektif.

c) Portabilitas: E-book memiliki keunggulan dalam hal portabilitas. Dibandingkan dengan buku cetak yang mungkin berat dan memakan tempat, e-book dapat dibawa ke mana saja dengan perangkat elektronik yang sesuai. Ini membuatnya ideal untuk dibawa saat bepergian atau saat sedang dalam perjalanan.

d) Ketersediaan 24 per 7, perpustakaan digital biasanya tersedia 24 per 7, sehingga pengguna dapat mengakses materi bacaan kapan pun mereka mau. Tidak seperti perpustakaan tradisional yang memiliki jam operasional terbatas, perpustakaan digital memberikan fleksibilitas bagi pengguna untuk belajar dan membaca sesuai dengan jadwal mereka sendiri.

e) Penghematan biaya, meskipun *e-book* mungkin memerlukan investasi awal untuk perangkat elektronik seperti tablet atau *e-reader*, dalam jangka panjang, mereka dapat menghemat biaya karena e-book biasanya lebih murah daripada buku cetak. Perpustakaan digital juga sering kali menawarkan layanan peminjaman gratis atau berbayar yang lebih terjangkau daripada membeli buku fisik (Castelletta, n.d.).

## **2. Platform Pembelajaran Daring**

Di tengah perubahan cepat dan evolusi teknologi, platform pembelajaran daring telah menjadi tonggak penting dalam mempromosikan literasi di era digital ini. Dengan menyediakan akses mudah ke berbagai sumber belajar, metode pembelajaran yang inovatif, dan interaksi global, platform-platform ini telah

membuka pintu bagi masyarakat untuk mengembangkan keterampilan literasi yang diperlukan dalam dunia yang semakin terkoneksi. *Platform-platform* ini, yang sering disebut sebagai *Learning Management Systems (LMS)*, telah membawa revolusi dalam cara kita mengakses, mengelola, dan menyampaikan materi pembelajaran (Kraleva et al., 2019). Platform pembelajaran daring seperti Khan Academy, Coursera, edX, dan Udemey telah mengubah cara literasi diajarkan dan dipelajari. *Platform* ini menyediakan kursus dalam berbagai mata pelajaran yang mencakup modul pembelajaran yang interaktif, video penjelasan, kuis, dan forum diskusi (Plasencia & Navas, 2014). Dengan akses ke internet, siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja, memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan individual. Teknologi ini juga memungkinkan personalisasi dalam proses pembelajaran, di mana platform dapat menyesuaikan materi sesuai dengan kemajuan dan kebutuhan siswa.

*Platform* pembelajaran daring adalah sistem *online* yang menyediakan akses terhadap berbagai materi pembelajaran, modul, dan alat pembelajaran untuk para penggunanya (Liu et al., 2020). Mereka mencakup berbagai fitur, termasuk video pembelajaran, latihan interaktif, ujian, forum diskusi, dan banyak lagi. Platform ini dapat digunakan oleh pendidik untuk merancang, mengelola, dan menyampaikan kursus secara efisien, serta oleh siswa untuk mengakses materi pembelajaran, berinteraksi dengan konten, dan berkolaborasi dengan sesama pembelajar. Peran *platform* pembelajaran daring dalam literasi antara lain: a) aksesibilitas materi pembelajaran, salah satu peran utama *platform* pembelajaran daring dalam literasi adalah menyediakan akses mudah ke berbagai materi pembelajaran (Yu, 2022). Dengan ribuan kursus online, video pembelajaran, dan

sumber daya lainnya yang tersedia di ujung jari, individu memiliki kesempatan untuk belajar tentang topik apa pun, dari mana pun, dan kapan pun mereka inginkan. b) Pengembangan Keterampilan Literasi, *platform* pembelajaran daring memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan literasi seperti membaca, menulis, dan memahami informasi. Dengan berbagai jenis materi pembelajaran, mulai dari teks tertulis hingga presentasi video, mereka membantu individu untuk mengasah keterampilan membaca dan menafsirkan informasi dari berbagai format. c) Penyediaan sumber belajar interaktif, *platform* pembelajaran daring menyediakan sumber belajar yang interaktif dan menarik, seperti latihan interaktif, simulasi, dan permainan pembelajaran. Ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu memperkuat keterampilan literasi melalui pengalaman belajar yang aktif dan berpartisipasi. d) Kolaborasi dan diskusi, *platform* pembelajaran daring memfasilitasi kolaborasi dan diskusi antara sesama pembelajar, baik dengan menggunakan forum diskusi, ruang obrolan, atau alat kolaborasi online lainnya. Ini memberikan kesempatan bagi individu untuk berbagi ide, bertukar informasi, dan memperluas wawasan mereka melalui interaksi dengan orang lain.

*Platform* pembelajaran daring telah membawa dampak yang signifikan dalam meningkatkan literasi di era digital (Muharam et al., 2021). Melalui akses terbuka ke berbagai sumber belajar, personalisasi pembelajaran, keterlibatan aktif, kolaborasi, dan pengembangan kemandirian dalam pembelajaran, mereka telah membantu individu untuk mengembangkan keterampilan literasi yang diperlukan untuk berhasil dalam masyarakat yang semakin terhubung ini. Seiring dengan terus berkembangnya teknologi dan inovasi dalam pendidikan, *platform* pembelajaran daring kemungkinan akan terus memainkan peran penting dalam

mempromosikan literasi dan pendidikan di seluruh dunia.

### 3. Penggunaan Media Sosial

Di tengah ledakan teknologi informasi dan komunikasi, media sosial telah menjadi salah satu alat yang paling berpengaruh dalam membentuk budaya literasi modern. Dari platform-platform besar seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram* hingga aplikasi berbagi video seperti *YouTube* dan *TikTok*, media sosial telah mengubah cara kita berinteraksi dengan informasi, budaya, dan satu sama lain (Luttrell, 2021). Media sosial seperti *Twitter*, *Facebook*, *Instagram*, dan *YouTube* juga memainkan peran penting dalam literasi. Platform ini memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam topik-topik literasi. Banyak guru dan lembaga pendidikan menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan siswa, berbagi materi pembelajaran, dan memfasilitasi diskusi kelompok. Selain itu, media sosial juga menyediakan akses ke berbagai sumber informasi dan konten edukatif yang dapat memperkaya pengalaman belajar (González Pérez, 2018).

Media sosial telah menjadi wadah bagi literasi digital di antara pengguna internet. Dengan berbagi dan mengonsumsi berbagai jenis konten *online*, pengguna media sosial terus memperluas pemahaman mereka tentang teknologi, bahasa digital, dan cara berkomunikasi secara online. Mereka belajar untuk menginterpretasikan emoji, meme, dan bahasa slang digital, serta mengembangkan keterampilan navigasi *online* yang lebih canggih (Khabibullaeva, 2023). Salah satu cara utama di mana media sosial mempengaruhi literasi adalah melalui membaca dan menulis konten yang beragam. Pengguna media sosial tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga produsen konten aktif. Mereka membaca dan menulis postingan, komentar, dan

pesan, serta berbagi artikel, foto, dan video. Proses ini tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga memperluas pengetahuan pengguna tentang berbagai topik dan subjek (Hirsch, 2003).

Media sosial juga menjadi tempat di mana pengguna dapat mengembangkan keterampilan kritis dalam mengevaluasi informasi (Al-Aufi et al., 2017). Dengan munculnya konten yang seringkali tidak diverifikasi dan berita palsu, pengguna harus belajar untuk memilah-milah dan memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Ini memicu perkembangan keterampilan kritis dalam mengidentifikasi sumber, memahami konteks, dan mengevaluasi keandalan informasi yang mereka temui. Dengan memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan individu dari berbagai budaya dan latar belakang, media sosial membantu memperluas wawasan budaya dan literasi lintas budaya. Pengguna dapat memperoleh wawasan tentang kehidupan dan pandangan dunia orang lain melalui interaksi online, membantu mereka untuk menjadi lebih toleran, terbuka, dan berempati terhadap perbedaan.

Media sosial juga menjadi tempat bagi ekspresi kreatif dan penciptaan konten. Pengguna dapat menggunakan platform-platform ini untuk berbagi karya seni, tulisan kreatif, musik, dan video, serta mendapatkan umpan balik dan dukungan dari komunitas online mereka. Ini memungkinkan pengembangan keterampilan ekspresi diri, pemikiran kreatif, dan penghargaan atas berbagai bentuk seni dan budaya. Salah satu aspek paling kuat dari media sosial adalah kemampuannya untuk membangun komunitas dan koneksi antara individu. Melalui grup-grup diskusi, forum, dan jaringan sosial, pengguna dapat terhubung dengan orang-orang yang memiliki minat dan kepentingan

yang sama, serta membagikan ide, pengalaman, dan informasi (Laroche et al., 2012). Ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif di mana pengguna dapat saling mendukung dan memotivasi satu sama lain. Media sosial sering digunakan sebagai platform untuk menyebarkan kesadaran dan memobilisasi tindakan sosial. Pengguna membagikan informasi tentang isu-isu sosial, politik, dan lingkungan, serta mengorganisir kampanye dan aksi-aksi aktivisme online. Hal ini membangun keterampilan literasi dalam memahami dan berpartisipasi dalam isu-isu yang memengaruhi masyarakat, serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi dan mempengaruhi opini publik.

#### **4. *Virtual Reality* (VR) dan *Augmented Reality* (AR)**

*Virtual Reality* (VR) dan *Augmented Reality* (AR) telah membawa literasi ke dimensi baru dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya (Kovalenko et al., 2022). Melalui teknologi canggih ini, pengguna dapat masuk ke dalam dunia yang baru dan memperluas pemahaman mereka tentang berbagai konsep dan konten. Teknologi *Virtual Reality* (VR) dan *Augmented Reality* (AR) membuka peluang baru dalam pembelajaran literasi dengan menciptakan pengalaman yang lebih imersif dan interaktif. Misalnya, aplikasi seperti *Google Expeditions* memungkinkan siswa untuk menjelajahi lingkungan virtual yang kaya akan informasi, seperti mengunjungi situs bersejarah atau menjelajahi ruang angkasa. Teknologi ini dapat membuat teks dan konten pembelajaran menjadi hidup, membantu siswa memahami konsep yang kompleks dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan (Grant & Basye, 2014).

Pengguna dapat merasakan pengalaman membaca dan menulis yang lebih mendalam dan imersif. Misalnya, mereka dapat memasuki dunia fiksi yang dibuat dengan VR dan merasakan

cerita-cerita dengan cara yang lebih langsung dan emosional (Ryan, 2015). Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa, pengguna dapat masuk ke dalam lingkungan virtual di mana mereka terlibat dalam dialog bahasa asing dan mengaplikasikan keterampilan mereka secara langsung. *Augmented reality (AR)* memungkinkan pengguna untuk menggabungkan dunia virtual dengan dunia nyata, membuka peluang untuk eksplorasi ruang dan waktu yang tidak terbatas.

*Augmented Reality (AR)* memungkinkan pengguna untuk menggabungkan dunia virtual dengan dunia nyata, membuka peluang untuk eksplorasi ruang dan waktu yang tidak terbatas (Vakaliuk et al., 2020). Dengan AR, pengguna dapat menelusuri informasi tambahan tentang objek fisik di sekitar mereka, seperti mengetahui sejarah suatu bangunan saat melihatnya melalui kamera ponsel mereka. Ini membantu memperkaya pemahaman mereka tentang lingkungan sekitar dan menghubungkan mereka dengan konteks historis dan budaya. Kedua teknologi VR dan AR juga digunakan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran interaktif dan berbasis permainan yang mendidik (Casey et al., 2023). Melalui aplikasi dan permainan yang dirancang khusus, pengguna dapat belajar tentang konsep-konsep ilmiah, sejarah, dan bahasa dengan cara yang menyenangkan dan menantang. Misalnya, ada aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk menjelajahi sistem tata surya dalam lingkungan VR atau memecahkan teka-teki sejarah melalui AR.

Salah satu keunggulan terbesar dari VR dan AR adalah kemampuannya untuk memvisualisasikan konsep-konsep abstrak dalam cara yang lebih konkret dan mudah dimengerti (Ahmad & Junaini, 2020). Dengan bantuan grafik, model 3D, dan animasi, pengguna dapat melihat dan memahami konsep-konsep yang sulit

dipahami secara verbal atau dalam bentuk gambar-statis. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, pengguna dapat melihat grafik 3D yang dinamis untuk membantu mereka memahami konsep ruang dan geometri. Kedua teknologi ini juga menyediakan pengalaman multi-sensori yang memungkinkan pembelajaran holistik. Dengan menyediakan stimulus audio, visual, dan bahkan haptic (sentuhan), pengguna dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang subjek yang dipelajari. Ini membantu dalam memperkuat koneksi sinaptik dalam otak dan meningkatkan retensi informasi. VR dan AR juga dapat digunakan untuk mendorong kolaborasi dan pembelajaran sosial. Melalui fitur-fitur seperti konferensi virtual dan kolaborasi real-time dalam ruang virtual, pengguna dapat belajar dan bekerja bersama-sama dari jarak jauh tanpa batasan geografis. Ini membantu memperluas jangkauan literasi dan memungkinkan kolaborasi lintas budaya dan lintas disiplin ilmu.

## **5. Penggunaan Podcast dan Video Edukatif**

Di era digital yang terus berkembang, podcast dan video edukatif telah menjadi alat yang penting dalam memperluas literasi di antara masyarakat (Andrea & Andrea, 2023). Dengan memanfaatkan format suara dan gambar yang menarik, keduanya menyajikan informasi secara menarik dan mudah dicerna, membantu pengguna untuk belajar, memahami, dan mengembangkan keterampilan literasi mereka. Dalam narasi ini, kita akan menjelajahi bagaimana podcast dan video edukatif digunakan dalam konteks literasi, serta dampaknya terhadap pembelajaran dan pengembangan keterampilan literasi. Podcast dan video edukatif telah menjadi sumber daya penting dalam literasi modern. Platform seperti *YouTube*, *TED-Ed*, dan berbagai situs podcast menyediakan konten edukatif yang dapat diakses



secara gratis (Shukla et al., 2022; Silva et al., 2020). Video dan podcast ini mencakup berbagai topik, mulai dari literatur klasik hingga ilmu pengetahuan modern, dan dapat digunakan sebagai alat bantu pengajaran yang menarik. Konten audio-visual ini membantu siswa yang memiliki gaya belajar auditori atau visual untuk lebih memahami materi pembelajaran.

Podcast telah menjadi alat yang sangat populer dalam memperkaya pengalaman belajar. Dengan berbagai topik mulai dari sejarah, ilmu pengetahuan, literatur, hingga keterampilan hidup, podcast menyajikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah diakses. Mendengarkan narator atau pembicara yang berbicara dengan penuh semangat dan pengetahuan membantu pengguna untuk terlibat dalam pembelajaran, memperdalam pemahaman mereka tentang topik tertentu, dan memperluas horison literasi mereka. Video edukatif, di sisi lain, memungkinkan pengguna untuk memvisualisasikan konsep-konsep kompleks dengan cara yang lebih konkret dan mudah dimengerti. Dengan bantuan animasi, grafik, dan narasi yang jelas, video edukatif menyajikan informasi dengan cara yang menarik dan menghibur, membantu pengguna untuk memahami konsep-konsep yang sulit dipahami dalam bentuk teks atau suara saja (Laaser & Toloza, 2017). Ini membuka pintu bagi pembelajaran yang lebih mendalam dan komprehensif tentang berbagai subjek. Baik podcast maupun video edukatif dapat menjadi sumber inspirasi yang besar, menstimulasi imajinasi dan kreativitas pengguna. Melalui presentasi yang kreatif dan narasi yang menarik, mereka membawa pembelajaran menjadi hidup dan menginspirasi pengguna untuk menjelajahi ide-ide baru dan mengejar minat mereka sendiri. Hal ini membantu dalam mengembangkan keterampilan literasi kritis dan kreatif, serta membuka pintu bagi eksplorasi yang lebih dalam tentang berbagai topik.

## 6. Gamifikasi dalam Pembelajaran

Gamifikasi adalah penggunaan elemen dan mekanisme permainan dalam konteks non-permainan, seperti pendidikan (Pfeiffer et al., 2020). Aplikasi dan platform seperti Kahoot! dan Classcraft menggunakan gamifikasi untuk membuat pembelajaran literasi lebih menarik dan menyenangkan. Dengan elemen seperti poin, lencana, dan papan peringkat, siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif. Gamifikasi juga membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang kompetitif namun tetap kolaboratif, mendorong keterlibatan siswa secara maksimal (Ho et al., 2022). Implementasi teknologi dalam literasi telah membawa perubahan besar dalam cara kita belajar dan mengajar. Dari e-book dan perpustakaan digital hingga platform pembelajaran daring dan AI, teknologi menawarkan berbagai alat dan sumber daya yang dapat meningkatkan keterampilan literasi kita. Meski ada tantangan seperti kesenjangan digital dan kebutuhan untuk keterampilan kritis, manfaat teknologi dalam literasi sangat besar. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif, personal, dan efektif, membantu kita mempersiapkan generasi masa depan yang lebih melek literasi dan siap menghadapi tantangan global.

## Penutup

Inovasi dalam pendidikan dan literasi telah menjadi kunci untuk mempersiapkan generasi mendatang menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era digital ini. Melalui pengembangan teknologi baru, pendekatan pembelajaran yang revolusioner, dan strategi literasi yang inovatif, pendidik dan pembuat kebijakan telah berusaha untuk memperluas akses, meningkatkan kualitas, dan memperkuat relevansi pendidikan dan literasi di seluruh dunia. Dalam kesimpulan ini, kita akan merangkum peran

penting inovasi dalam memajukan pendidikan dan literasi serta tantangan dan peluang yang dihadapi di masa depan.

Tantangan dalam memperkenalkan inovasi dalam pendidikan dan literasi tidaklah sedikit. Pertama, ada tantangan infrastruktur, khususnya di daerah yang kurang berkembang atau terpencil, di mana akses terhadap teknologi dan sumber daya pembelajaran mungkin terbatas. Kedua, masih ada kesenjangan dalam kualitas pendidikan, di mana beberapa institusi atau wilayah mungkin lebih maju daripada yang lain dalam menerapkan inovasi. Ketiga, ada kekhawatiran tentang kurva pembelajaran bagi pendidik dan siswa dalam mengadopsi teknologi baru dan metode pembelajaran yang inovatif.

Namun, di balik tantangan-tantangan ini, terdapat peluang besar. Pertama, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menjadi lebih terjangkau dan dapat diakses oleh lebih banyak orang di seluruh dunia, membuka pintu bagi pendidikan jarak jauh dan akses terhadap sumber daya pendidikan yang beragam. Kedua, perkembangan dalam bidang kecerdasan buatan (AI), realitas virtual (VR), dan realitas tambahan (AR) membuka peluang baru untuk pengalaman pembelajaran yang mendalam dan berbasis interaktif. Ketiga, semakin banyaknya pendekatan literasi yang inovatif, seperti literasi media, literasi digital, dan literasi finansial, memberikan kesempatan untuk memperluas definisi literasi dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu yang relevan.

Dalam pandangan keseluruhan, inovasi dalam pendidikan dan literasi telah membawa dampak yang signifikan dalam memperluas akses, meningkatkan kualitas, dan memperkuat relevansi pendidikan dan literasi di era digital ini. Meskipun masih ada tantangan dan hambatan yang perlu diatasi, terdapat juga

peluang besar untuk terus maju menuju masa depan pendidikan dan literasi yang lebih baik. Dengan terus mengembangkan dan menerapkan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran dan literasi, kita dapat mempersiapkan generasi mendatang untuk sukses dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan dinamis di abad ke-21 ini.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, N. I. N., & Junaini, S. N. (2020). Augmented Reality for learning mathematics: A Systematic Literature Review. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(16), 106–122. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i16.14961>
- Al-Aufi, A. S., Al-Azri, H. M., & Al-Hadi, N. A. (2017). Perceptions of information literacy skills among undergraduate students in the social media environment. *International Information & Library Review*, 49(3), 163–175.
- Allen, M. W. (2016). *Michael Allen's guide to e-learning: Building interactive, fun, and effective learning programs for any company*. John Wiley & Sons.
- Andrea, P., & Andrea, P. (2023). *Use of Electronic Resources in Teaching and Learning EFL in Higher Education*.
- Casey, J. E., Kirk, J., Kuklies, K., & Mireles, S. V. (2023). Using the technology acceptance model to assess how preservice teachers' view educational technology in middle and high school classrooms. *Education and Information Technologies*, 28(2), 2361–2382. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11263-6>
- Castelletta, F. (n.d.). *E-book: Benefits and Disadvantages of a Revolution*.
- Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2020). Artificial intelligence in education: A review. *Ieee Access*, 8, 75264–75278.

- Collins, A., & Halverson, R. (2018). *Rethinking education in the age of technology: The digital revolution and schooling in America*. Teachers College Press.
- Daradics, E. (2024). Innovation, Productivity and Progress. Available at SSRN 4733958.
- Dore, R. A., Hassinger-Das, B., Brezack, N., Valladares, T. L., Paller, A., Vu, L., Golinkoff, R. M., & Hirsh-Pasek, K. (2018). The parent advantage in fostering children's e-book comprehension. *Early Childhood Research Quarterly*, 44, 24–33.
- Feather, J. (2013). *The information society: A study of continuity and change*. Facet publishing.
- González Pérez, A. (2018). Social networks as tools to enrich learning environments in higher education. *Bordón: Revista de Pedagogía*.
- Grant, P., & Basye, D. (2014). *Personalized learning: A guide for engaging students with technology*. International Society for Technology in Education.
- Hirsch, E. D. (2003). Reading comprehension requires knowledge of words and the world. *American Educator*, 27(1), 10–13.
- Ho, J. C.-S., Hung, Y.-S., & Kwan, L. Y.-Y. (2022). The impact of peer competition and collaboration on gamified learning performance in educational settings: a Meta-analytical study. *Education and Information Technologies*, 1–34.
- Khabibullaevna, N. A. (2023). Unveiling the labyrinth of internet phraseology: navigating the linguistic landscape of the digital era. *Qo 'Qon Universiteti Xabarnomasi*, 7, 78–81.
- Kilpeläinen, A., & Seppänen, M. (2014). Information technology and everyday life in ageing rural villages. *Journal of Rural Studies*, 33, 1–8.
- Kovalenko, V., Marienko, M., & Sukhikh, A. (2022). Use of augmented and virtual reality tools in a general secondary

education institution in the context of blended learning. *ArXiv Preprint ArXiv:2201.07003*.

- Kraleva, R., Sabani, M., & KraleV, V. (2019). An analysis of some learning management systems. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 9(4), 1190–1198.
- Laaser, W., & Toloza, E. A. (2017). The changing role of the educational video in higher distance education. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 18(2).
- Laroche, M., Habibi, M. R., Richard, M.-O., & Sankaranarayanan, R. (2012). The effects of social media based brand communities on brand community markers, value creation practices, brand trust and brand loyalty. *Computers in Human Behavior*, 28(5), 1755–1767.
- LeVine, R. A., & White, M. (2017). *Human conditions: The cultural basis of educational developments*. Routledge.
- Liu, Z.-Y., Lomovtseva, N., & Korobeynikova, E. (2020). Online learning platforms: Reconstructing modern higher education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 15(13), 4–21.
- Luttrell, R. (2021). *Social media: How to engage, share, and connect*. Rowman & Littlefield.
- Mathivanan, S. K., Jayagopal, P., Ahmed, S., Manivannan, S. S., Kumar, P. J., Raja, K. T., Dharinya, S. S., & Prasad, R. G. (2021). Adoption of e-learning during lockdown in India. *International Journal of System Assurance Engineering and Management*, 2021, 1–10.
- Mega, I. R. (2020). Students' perception of digital literacy competence as learning sources. *Majesty Journal*, 2(1), 47–53.

- Meyers, E. M., Erickson, I., & Small, R. V. (2013). Digital literacy and informal learning environments: an introduction. *Learning, Media and Technology*, 38(4), 355–367.
- Mills, K. A. (2010). A review of the “digital turn” in the new literacy studies. *Review of Educational Research*, 80(2), 246–271.
- Muharam, A., Mustikaati, W., Sanny, A., Yani, F., & Wiriyanti, K. (2021). The effect of using digital variety media on distance learning on increasing digital literacy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1987(1), 12049.
- Muthu, M. (2012). E-books: An overview. *Information Studies*, 18(4), 253.
- Nagler, W., Ebner, M., & Scerbakov, N. (2011). Reading and Learning with Any Device University Content for E-Books and E-Readers. *EdMedia+ Innovate Learning*, 1775–1782.
- Palloff, R. M., & Pratt, K. (2010). *Collaborating online: Learning together in community* (Vol. 32). John Wiley & Sons.
- Pellas, N., Fotaris, P., Kazanidis, I., & Wells, D. (2019). Augmenting the learning experience in primary and secondary school education: A systematic review of recent trends in augmented reality game-based learning. *Virtual Reality*, 23(4), 329–346.
- Penuel, W. R., Riedy, R., Barber, M. S., Peurach, D. J., LeBouef, W. A., & Clark, T. (2020). Principles of collaborative education research with stakeholders: Toward requirements for a new research and development infrastructure. *Review of Educational Research*, 90(5), 627–674.
- Pfeiffer, A., Bezzina, S., König, N., & Kriglstein, S. (2020). *Beyond classical gamification: in-and around-game gamification for education*.
- Phippen, A., Bond, E., & Buck, E. (2021). Effective strategies for information literacy education: combatting ‘fake news’ and

- empowering critical thinking. In *Future Directions in Digital Information* (pp. 39–53). Elsevier.
- Plasencia, A., & Navas, N. (2014). MOOCs, the flipped classroom, and Khan Academy practices: The implications of augmented learning. *Innovation and Teaching Technologies: New Directions in Research, Practice and Policy*, 1–10.
- Reynolds, E. D., & Taylor, B. (2020). Kahoot!: EFL instructors' implementation experiences and impacts on students' vocabulary knowledge. *Computer-Assisted Language Learning Electronic Journal*, 21(2), 70–92.
- Ryan, M.-L. (2015). *Narrative as virtual reality 2: Revisiting immersion and interactivity in literature and electronic media*. JHU press.
- Serpell, R., & Hatano, G. (1997). Education, schooling, and literacy. *Handbook of Cross-Cultural Psychology*, 2, 339–376.
- Shukla, S., Kolahal, A., Padmakumar, M. M., Jacob, L., & George, J. P. (2022). Open Educational Resources: The Future of Learning. In *Handbook of Research on the Global View of Open Access and Scholarly Communications* (pp. 288–313). IGI Global.
- Silva, J. B., Silva, I. N., & Bilessimo, S. (2020). Technological structure for technology integration in the classroom, inspired by the maker culture. *Journal of Information Technology Education: Research*, 19, 167–204. <https://doi.org/10.28945/4532>
- Son, J.-B., Park, S.-S., & Park, M. (2017). Digital literacy of language learners in two different contexts. *Jalt Call Journal*, 13(2), 77–96.
- Tyner, K. (2014). *Literacy in a digital world: Teaching and learning in the age of information*. Routledge.
- Vakaliuk, T. A., Shevchuk, L. D., & Shevchuk, B. V. (2020). Possibilities of using AR and VR technologies in teaching



mathematics to high school students. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11B), 6280–6288. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082267>

- Vlieghe, J. (2015). Traditional and digital literacy. The literacy hypothesis, technologies of reading and writing, and the 'grammatized' body. *Ethics and Education*, 10(2), 209–226.
- Winarno, A. (2019). Desain E-Transkrip dengan Teknologi Blockchain. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–37.
- Yu, Z. (2022). Sustaining student roles, digital literacy, learning achievements, and motivation in online learning environments during the COVID-19 pandemic. *Sustainability*, 14(8), 4388.
- Yustika, G. P., & Iswati, S. (2020). Digital literacy in formal online education: A short review. *Dinamika Pendidikan*, 15(1), 66–76.

## Profil Penulis



**Dr. Beti Istanti Suwandayani, S.Pd., M.Pd** lahir di Malang pada 30 Desember 1989. Riwayat pendidikan penulis yaitu S1 pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah Malang, sedangkan S2 ditempuh pada Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Malang, dan Program Doktor pada Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana,

Universitas Negeri Malang. Kecintaannya pada dunia anak-anak, mengantarkan ia menjadi pendidikan di Prodi S1 PGSD FKIP UMM dengan fokus bidang pendidikan dasar. Selain itu beberapa program ia laksanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tertinggal di wilayah Indonesia. Ia dapat dihubungi via email: [beti@umm.ac.id](mailto:beti@umm.ac.id).

# **BAB 7**

## **PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI TAMAN KANAK-KANAK DALAM MENDUKUNG LITERASI DAN MENCAPAI SDGS**

**Rina Wahyu Setyaningrum**

*Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Muhammadiyah  
Malang*

### **Pendahuluan**

Bahasa Inggris diperkenalkan sebagai bahasa asing pertama di Indonesia sejak tahun 1950-an dan menjadi mata pelajaran wajib bagi siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Selanjutnya Bahasa Inggris mulai diperkenalkan di Sekolah Dasar (SD) bagi siswa kelas 4-6 sejak tahun 1990an. Khusus di SD, sejak pertama kali dikenalkan sebagai muatan lokal (mulok) Bahasa Inggris menjadi mulok favorit sesuai dengan harapan orangtua agar anaknya mendapat kesempatan belajar bahasa asing lebih awal. Dalam perkembangannya, pembelajaran Bahasa Inggris di SD di Indonesia berkaitan erat dengan tiga hal yaitu kebijakan pemerintah, praktek pembelajarannya, dan prospek pembelajaran Bahasa Inggris itu sendiri di masa depan (Zein, 2017). Perubahan kebijakan pemerintah terkait dengan status Bahasa Inggris dalam kurikulum SD dirangkum oleh Alwasilah (2013) dan menunjukkan bahwa pedoman pelaksanaan pembelajaran secara

nasional hanya tersedia untuk kelas 4-6. Sedangkan sekolah yang ingin mengajarkan Bahasa Inggris lebih cepat dari kelas 1, maka sekolah harus membuat pedomannya sendiri. Sempat melibatkan pemerintah daerah dalam membijaki pembelajaran Bahasa Inggris di SD ini, selanjutnya Bahasa Inggris menjadi mulok wajib pada sebagai amanah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Tidak lama berselang, pada saat sekolah mulai menerapkan Bahasa Inggris SD sesuai dengan kurikulum yang berlaku, Kurikulum 2013 mengamanatkan Bahasa Inggris sebagai Ekstrakurikuler seperti halnya Pramuka.

Sejak berlakunya kurikulum 2013, tidak ada pedoman pembelajaran Bahasa Inggris dari pemerintah sehingga guru diwajibkan untuk menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Inggris di SD sesuai dengan kemampuan masing-masing (Sulistiyo et al., 2019). Sebagai efeknya, orang tua menemukan ketidakberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris di SD karena setiap anak tidak mendapatkan kesempatan belajar Bahasa Inggris dengan baik. Selain jumlah siswa yang banyak, Zein (2017) menemukan fakta bahwa lebih dari 90 persen guru Bahasa Inggris SD tidak memiliki latar belakang pendidikan Bahasa Inggris. Harapannya, guru Bahasa Inggris untuk jenjang SD harus memiliki pengalaman serta latar belakang pendidikan yang sesuai. Tantangan untuk memenuhi ketersediaan guru Bahasa Inggris di tingkat pendidikan dasar tentunya memerlukan campur tangan Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK) yang menyelenggarakan pendidikan calon guru Bahasa Inggris. Salah satu LPTK yang berkontribusi untuk meningkatkan kompetensi calon guru Bahasa Inggris di SD adalah Program Studi (prodi) Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang. Tidak hanya mempersiapkan calon guru Bahasa Inggris SD, prodi ini juga mengantisipasi pengenalan Bahasa Inggris di

tingkat pra-sekolah di masa-masa mendatang. Sehingga, konten dari pembelajaran *Teaching English to Young Learners (TEYL)* sebagai mata kuliah pilihan juga memasukkan materi strategi pembelajaran Bahasa Inggris di SD. Selain itu, mahasiswa yang memilih mata kuliah TEYL juga belajar tentang *early childhood education* yang dihubungkan dengan *Teaching English to Very Young Learners (TEVYL)* yang dikhususkan untuk anak usia pra-sekolah dasar.

Sejalan dengan materi pembelajaran anak usia dini yang mengedepankan pembiasaan dan literasi awal siswa, maka pembelajaran Bahasa Inggris di Taman Kanak-Kanak (TK) harus mengakomodir perkembangan holistik siswa. Literasi Bahasa Inggris di TK harus merujuk pada kemampuan anak-anak usia dini untuk mulai memahami, menggunakan, dan menikmati bahasa Inggris dalam bentuk lisan dan tulisan. Konsepnya adalah belajar melalui kegiatan yang menyenangkan (Shin, 2006; Shin, 2014). Dari kegiatan tersebut, beberapa aspek penting dari literasi Bahasa Inggris di TK meliputi pengembangan kosa kata, keterampilan mendengarkan, berbicara, serta keterampilan membaca dan menulis awal. Lagu, cerita, dan permainan dapat digunakan untuk menambahkan kosa kata dalam Bahasa Inggris. Ketika siswa mendengarkan instruksi sederhana, cerita dan percakapan dalam Bahasa Inggris, mereka mempraktekkan keterampilan menyimak. Sedangkan repetisi yang dilakukan oleh guru dapat melatih siswa untuk mendengarkan dan mengucapkan dalam satu waktu. Mengucapkan kata dengan benar, lalu mempergunakan Bahasa Inggris secara sederhana dapat melatih keterampilan berbicara. Membaca nyaring, membaca buku bergambar dapat melatih keterampilan membaca sebelum mereka mengulang materi tersebut dalam menulis sederhana. Apabila siswa tidak dapat menyampaikan idenya dalam bentuk kata, maka mereka

dapat melakukannya dengan menggambarkan apa yang ingin disampaikan. Sehingga, literasi Bahasa Inggris di TK dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa untuk pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

## **Pembelajaran Bahasa Inggris mendukung Literasi Siswa**

Literasi awal bagi siswa di TK dapat ditumbuhkan melalui berbagai kegiatan agar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa yang meliputi kemampuan dalam memahami makna kata, menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan memahami ujaran lawan bicaranya, seperti kemampuan memahami makna kata yang diucapkan oleh lawan bicaranya. Khusus dalam pembelajaran Bahasa Inggris, literasi awalnya dapat ditumbuhkan dengan cara mendengarkan ujaran dalam Bahasa Inggris, merespon ujaran tersebut baik dengan ujaran verbal maupun tulisan. Respon yang diberikan oleh siswa yang masih merupakan pembelajar awal Bahasa Inggris dapat berupa bahasa Ibu, baik dalam bahasa daerah maupun dalam Bahasa Indonesia. Shin (2018) menekankan bahwa program literasi bahasa asing atau bahasa kedua seperti Bahasa Inggris fokus pada tiga hal, yaitu isyarat grafonik, semantik, dan sintaktik.

Pada anak yang masih berusia 3-5 tahun atau usia TK, tahapan kebahasaan mereka adalah pengenalan kata sehingga semakin banyak mereka mendapatkan kesempatan mendengarkan ujaran dalam Bahasa Inggris, maka semakin cepat mereka dapat berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris tersebut. Isyarat grafonik yang mereka dapatkan dalam pembelajaran tentang bagaimana memaknai Bahasa Inggris yang mereka dengarkan dengan menghubungkan bunyi dan simbol dalam bahasa tersebut. Dengan isyarat semantik, siswa memperoleh

makna dengan menggunakan latar belakang pengetahuan mereka. Mereka akan menggunakan pengetahuan mereka terdahulu dalam memahami isi dengan menggunakan Bahasa Inggris. Selanjutnya, mereka akan berangsur-angsur dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran mereka dalam bentuk verbal maupun non-verbal sesuai dengan isyarat sintaksis yang mendukung siswa memperoleh makna menggunakan pengetahuan mereka tentang pola bahasa dan tata bahasa. Syaratnya, mereka harus sudah mempunyai bahasa pertama sehingga mereka sudah mempunyai kemampuan asosiasi bahasa. Mereka dapat menghubungkan maksud dari satu bahasa dengan bahasa lain yang baru saja dikenalnya. Oller dan Eilers (2002) menyampaikan bahwa keberhasilan penguasaan bahasa asing atau bahasa kedua sangat ditentukan oleh kemampuan dalam bahasa pertama. Berkaitan dengan perkembangan bahasanya, Nurgiyantoro (2005) menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak yang sejalan dengan perkembangan intelektualitas dan personalitasnya, maka anak harus mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pemicu untuk dapat memproduksi bahasa, salah satunya dengan menggunakan cerita.

Membaca cerita dari buku dan menghubungkan isi cerita tersebut dengan kehidupan nyata di sekitar siswa TK dapat mendukung perkembangan bahasa maupun keinginan untuk memperoleh pengetahuan yang baru melalui bacaan tersebut. Pada usia TK ini, anak sudah dapat mendengarkan cerita, memahami isinya, dan memberikan komentar atau respon pada cerita tersebut. Oleh karena itu, penanaman karakter, budi pekerti, pembiasaan, serta pengetahuan yang lain dapat disampaikan melalui cerita. Shin (2018) menyarankan penggunaan cerita yang berisikan pengetahuan lintas budaya yang mengajarkan siswa untuk mengetahui perbedaan budaya di dunia. Dalam konteks Indonesia, siswa di TK sudah dikenalkan dengan pengetahuan

lintas budaya nusantara. Contoh cerita anak Indonesia yang sudah dikenal turun menurun dan berasal dari daerah yang berbeda seperti kisah legenda Malin Kundang dari Sumatera yang diceritakan kepada anak-anak dari seluruh penjuru Indonesia. Cerita ini diyakini dapat mengajarkan konsep kasih sayang kepada orang tua, terutama ibu. Dengan membacakan cerita legenda tersebut, orang tua atau guru menghubungkan isi cerita dengan konteks yang ada dalam lingkungannya. Pada usia di mana anak mampu untuk mengingat sebagian maupun seluruh cerita dengan baik, pesan dalam cerita harus tersampaikan dengan baik. Tantangannya adalah bagaimana agar siswa TK di Indonesia mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan program literasi Bahasa Inggris melalui teks berbahasa Inggris yang berisikan pengetahuan budaya Indonesia.

Ketika anak telah menguasai lebih dari satu bahasa, anak akan berproses untuk menjadi anak *bilingual*. Hal ini berarti harus ada keseimbangan antara dua proses kebahasaan yang dilakukan agar siswa dapat memahami bahasa kedua tanpa mengurangi kemampuan pemahaman pada bahasa pertama (Huang & Kuo, 2020). Dalam pembelajaran Bahasa Inggris di TK ini, siswa harus terekspos dengan berbagai bentuk teks. Guru dapat menggunakan berbagai jenis teks selama pengajaran seperti buku bergambar, buku teks dasar, pembaca bertingkat, sastra anak-anak otentik, puisi, teks bacaan berbasis konten, dan teks informasi. Ragam bacaan tersebut dapat berupa fiksi dan non-fiksi yang dapat diakses oleh siswa dalam bentuk teks cetak dan digital. Jika memungkinkan, pojok baca di kelas dilengkapi dengan koleksi teks yang sesuai bagi siswa untuk dibaca secara ekstensif. Selain teks tertulis, siswa TK juga banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar menggunakan bahasa dengan menyanyi. Paquette dan Rieg (2008) menyarankan penggunaan musik dan lagu untuk



mendukung program literasi dalam Bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau bahasa kedua. Selain itu, Shin (2014) menegaskan bahwa anak-anak mendapatkan manfaat dari penggunaan musik dan lagu karena mereka dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotor secara berkesinambungan. Dari segi bahasa, musik dan lagu dapat memberikan pengalaman berbahasa yang otentik, mengenal budaya, melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, serta mempraktekkan penggunaan bahasa lisan. Selain mempelajari arti bahasa, seperti halnya dari cerita, siswa dapat mempelajari konsep tertentu melalui lagu. Siswa dapat melakukan kegiatan pembiasaan dengan menggunakan lagu. Misalnya, anak usia TK dapat belajar bagaimana menggosok gigi dengan baik setelah mereka menyanyikan lagu *“Brush, brush your teeth, brush them every day. Up and down and round and round scrub the germ away.”*

### **Mengapa harus menerjemahkan cerita dan lagu anak Indonesia ke dalam Bahasa Inggris?**

Banyak cerita dan lagu anak Indonesia yang telah dikenal oleh siswa di TK. Orang tua di rumah atau guru di sekolah telah menceritakan dan menyanyikannya dalam bahasa pertama anak-anak, baik dalam bahasa daerah atau Bahasa Indonesia. Agar siswa di TK dapat mempelajari bahasa asing tanpa meninggalkan pelajaran bahasa, budaya, budi pekerti, dan pengetahuan umum dalam konteks Indonesia, maka cerita dan lagu anak Indonesia dapat diterjemahkan dalam Bahasa Inggris untuk mendukung program literasi dalam Bahasa Inggris.

Ada beberapa alasan mengapa harus menerjemahkan cerita dan lagu anak Indonesia dalam Bahasa Inggris. Alasan pertama adalah mempermudah siswa mengingat lirik lagu dan memahami isinya. Kedua, dengan menggunakan musik yang digunakan dalam

menyanyikan lagu aslinya, siswa merasa nyaman menyanyikannya karena sudah hafal bagaimana lagu itu dinyanyikan dalam Bahasa Indonesia. Ketiga, fungsi dari lagu dalam pembelajaran Bahasa Inggris siswa pre-sekolah bukanlah sebagai pelengkap pembelajaran, namun juga untuk mengajarkan konsep atau pengetahuan baru. Sehingga, penting diperhatikan bahwa dalam menerjemahkan cerita dan lagu Indonesia ke dalam Bahasa Inggris, guru dapat melibatkan orang lain yang lebih memahami ilmu penerjemahan. Semua proses mulai dari memilih lagu dan menerjemahkannya sebelum cerita dan lagu anak Indonesia digunakan dalam pembelajaran di kelas harus dilalui dengan baik agar hasilnya dapat memenuhi alasan menerjemahkan cerita dan lagu dalam Bahasa Inggris.

### **Memilih Cerita yang Tepat dan Menerjemahkannya dalam Bahasa Inggris**

Dalam teori pemerolehan bahasa, anak-anak akan dapat memperoleh bahasanya melalui cara natural dengan mendengarkan dan menirukan (Shin & Crandall, 2014). Teori ini berlaku untuk pemerolehan bahasa pertama maupun untuk pemerolehan bahasa kedua. Pengulangan kata yang sering mereka dengarkan secara natural akan masuk dalam memori anak-anak dengan cepat. Semakin sering anak mendengarkan berbagai macam cerita, maka mereka semakin banyak mendengarkan pengalaman yang beragam dan mereka dapat menghubungkannya dengan kehidupannya sehari-hari. Banyak cerita anak yang sarat akan pesan moral dan pelajaran bagi anak-anak yang diceritakan dalam *genre* yang berbeda seperti cerita jenaka, cerita fabel/binatang, cerita legenda, dan cerita mite/mitos. Kesemuanya bermanfaat untuk melatih kemampuan berbahasa, menumbuhkan kreatifitas, dan meningkatkan kecerdasan anak.

Cerita legenda salah satu *genre* cerita yang sering diceritakan oleh orang tua dan guru kepada anak usia TK. Dari sekian banyak cerita legenda dari seluruh nusantara, cerita Legenda Roro Jonggrang adalah salah satu yang telah mendunia. Beberapa legenda dari Malang yang selalu diceritakan berulang antara lain Legenda Mbah Mbatu, Candi Songgoriti, Ki Ageng Gribig dan Wendit (Setyaningrum et al., 2018). Keempat cerita tersebut menggambarkan bagaimana kota Malang sebelum terpecah menjadi Kota Malang, Kabupaten Malang serta Kota Batu. Dari keempat cerita tersebut, anak-anak di Malang dapat mengetahui perkembangan sosial budaya masyarakat dari berbagai sisi. Legenda Mbah Mbatu menjelaskan bagaimana perjuangan babat alas kota Batu. Legenda Candi Songgoriti menceritakan tingginya peradaban kerajaan Medang yang menghormati tamu dan mempersembahkan tempat peristirahatan yang nyaman. Legenda Ki Ageng Gribig menceritakan perjuangan ulama dalam babat alas kota Malang dan menyebarkan ajaran Islam. Sedangkan dari Legenda Wendit siswa dapat belajar bagaimana pandita memberikan petunjuk untuk mendapatkan mata air di kaki Gunung Bromo dan Widodaren.

Dalam bagian ini, legenda Wendit dipilih untuk dijadikan contoh sebagai cerita rakyat yang dapat diterjemahkan dalam Bahasa Inggris untuk mendukung literasi Bahasa Inggris siswa di TK ataupun SD sekaligus untuk mendalami pengetahuan budaya. Dengan menggunakan teknik penerjemahan profesional, cerita tersebut diterjemahkan dalam Bahasa Inggris sederhana yang dapat dipahami oleh siswa TK. Dengan pemahaman cerita dari bahasa pertama, siswa TK dapat memahami cerita dalam Bahasa Inggris dengan lebih mudah. Berikut adalah contoh legenda yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Inggris.

## Wendit

Asal usul Wendit ini terjadi dikarenakan adanya pergeseran Gunung Widodaren yang merupakan salah satu gunung dalam gugusan Pegunungan Bromo. Pergeseran gunung Widodaren membuat masyarakat suku Tengger kesulitan untuk mengambil air suci yang berada di mata air Widodaren karena curamnya lereng. Karena kesulitan tersebut, para pendito bersemedi kepada Sang Hyang Widhi Wasa di sekitar gunung Widodaren agar mendapatkan petunjuk dimanakah percikan mata air Widodaren mengarah. Wahyu pun turun, para pendito mendapatkan wahyu bahwa percikan air Widodaren mengarah ke Malang. Karena luasnya Malang, pendito tersebut mengambil bukit Mangliawan sebagai tempat bersemedi. Namadesa Mangliawan sendiri berasal dari cerita pewayangan Ramayana dengan tokoh Hanoman. Uniknya, cerita ini bukan hanya sekedar isapan jempol belaka. Sebab di

Taman Wisata Air Wendit ini memang terdapat beberapa spesies kera (atau monyet) yang mendiaminya. Monyet-monyet ini dipercaya sebagai punggawa kerajaan dari Tengger untuk menjaga mata air tersebut. Dan hingga kini monyet-monyet tersebut tetap lestari.

Mata air yang keluar dan mengalir setelah pendito tadi bersemedi dinamakan Wendito atau Wendit sampai kini. Lokasi mata air yang kini menjadi pemandian terbesar di antara wisata lainnya di Malang Raya ini dipercaya sebagai lokasi peristirahatan Raja Majapahit yakni Hayam Wuruk. Beberapa kepercayaan setempat meyakini bahwa air yang berasal dari mata air Wendit sama sucinya dan berkhasiat magis seperti mata air Widodaren di Bromo dan mata air Pulau Sempu di Malang Selatan. Adapun khasiat yang diyakini adalah dapat memberikan kesembuhan dalam penyakit, enteng jodoh, mudah rezekinya dan awet muda.

- (Dikutip dari Bilingual Nusantara Folklores)

## Cerita Asli Wendit dalam Bahasa Indonesia

### Wendit

The history of Wendit comes from the story of Mount Widodaren, one of the mounts clustered within Bromo Mountain. In the past, people from Tengger tribe always found difficulty to pass the steep cliff when they had to pick the holy water up from the water springs of Widodaren Mount.

Because of this, the Hinduism wise men meditated in around Mount Widodaren to ask to God, Sang Hyang Widhi Wasa, for giving them a way where water springs of Mount Widodaren flowed to. Finally, the message was received. The Hinduism wise men were told that the water springs of Widodaren were flowing to Malang. Then, because Malang was very large area, the scholars decided to meditate in Mangliawan to ask for more guidance from the God. While the wise men were meditating, the water spring suddenly came out. They called this spring Wendito or Wendit, as it is known by many people nowadays.

## Cerita Wendit dalam Bahasa Inggris

## Memilih Lagu yang Tepat dan Menerjemahkannya dalam Bahasa Inggris

Menyanyi merupakan aktivitas yang tidak dapat dilepaskan dari dunia anak-anak. Sejak lama anak-anak menggunakan lagu, mengulanginya hampir setiap hari dan bahkan menyanyikannya di luar jam sekolah. Banyak lagu yang mengajarkan konsep

kehidupan nyata misalnya Kasih Ibu, Bintang Kecil, Naik-Naik ke Puncak Gunung, Burung Kakatua, ataupun Kupu-Kupu yang Lucu. Sebagai lagu yang selalu dinyanyikan dalam kelas, lagu tersebut sangat mudah diingat dan dinyanyikan.

Lagu yang diterjemahkan dalam Bahasa Inggris seyogyanya sudah dipilih dengan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan menggunakan lagu dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah untuk memberikan siswa aktivitas yang menyenangkan dan memotivasi belajar. Berikut adalah contoh lagu dalam versi asli dalam Bahasa Indonesia dan versi terjemahan dalam Bahasa Inggris.

#### **Bintang Kecil**

Bintang kecil dil angit yang biru  
Amat banyak, menghias angkasa  
Aku ingin terbang dan menari  
Jauh tinggi ketempat Kau berada



#### **The Little Stars**

The little stars are over the blue sky  
A lot to gaze, decorating the sky  
I want to dance and fly to reach the stars  
So far so high, I will fly to where you are

Lagu Bintang Kecil dalam versi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Bintang Kecil adalah lagu populer bagi anak-anak Indonesia. Menerjemahkan lagu ini ke dalam Bahasa Inggris dengan bahasa yang sederhana membuat siswa cepat menghafal dan memaknai isi lagu. Siswa TK dapat menyanyikan lagu ini dalam versi asli berbahasa Indonesia maupun dalam versi Bahasa Inggris dengan tepat.

### **Kupu-Kupu Yang Lucu**

Kupu-kupu yang lucu, kemana engkau terbang?  
Hilir mudik mencari bunga-bunga yang kembang  
Berayun-ayun pada tangkai yang lemah  
Tidakkah sayapmu, merasa lelah. |

---

### **Butterflies**

Dear beautiful butterflies, where are you flying away?  
Flying around searching for flowers blooming prettily  
Dingle-dangling on feeble flower stalks in sway  
Aren't your flapping wings feeling so weary?



## Lagu Kupu Kupu Yang Lucu dalam versi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Lagu Kupu-Kupu yang Lucu sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran. Berkaitan dengan judul lagu, berbagai kegiatan yang relevan dapat dilakukan seperti menyebutkan warna kupu-kupu sayap kupu-kupu dalam Bahasa Inggris, mewarnai gambar kupu-kupu, mempelajari daur hidup kupu-kupu serta menonton video ekosistem kupu-kupu di Bantimurung. Aktivitas yang relevan dapat dilakukan sebagai alternatif kegiatan yang harus selalu disiapkan agar program literasi dalam Bahasa Inggris di TK berhasil.

## **Pencapaian SDGs dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di TK**

Terdiri dari 17 tujuan, SDGs dapat dicapai apabila cerita dan lagu dapat mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) Poin ke 15 yaitu Menjaga Ekosistem Darat sesuai versi siswa di TK. Siswa di TK telah mempunyai puluhan lagu yang secara sengaja akan diulang sampai siswa dapat memahami isi lagu Kupu-Kupu. Pembelajaran Bahasa Inggris di SD dapat terlaksana dengan baik untuk mencapai SDGs no 15 melalui

berbagai kegiatan yang menarik dan relevan seperti menyanyi, menari, belajar daur hidup kupu-kupu, dan menonton video tentang ekosistem kupu-kupu di Bantimurung. Berikut adalah cara-cara bagaimana kegiatan ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum Bahasa Inggris sekaligus mendukung pencapaian SDGs no 15:

### ***1. Menyanyi Lagu Kupu-Kupu yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Inggris***

- Menggunakan lagu Kupu Kupu yang Lucu dalam Bahasa Inggris untuk mengajarkan kosakata baru dan struktur kalimat sederhana.
- Mengenalkan kosa kata terkait Kupu-Kupu dalam Bahasa Inggris seperti Butterfly, termasuk kata wings, fly, dan nature.
- Menyanyi lagu Kupu Kupu dengan menggunakan intonasi, dan ritme dalam berbahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan.

### ***2. Menari dengan Gerakan Kupu-Kupu***

- Menari mengikuti lagu tentang kupu-kupu membantu anak-anak mempelajari Bahasa Inggris secara kinestetik.
- Instruksi dalam Bahasa Inggris seperti “flap your wings”, “fly around”, dan “land on a flower” bisa digunakan untuk memperkaya pemahaman anak-anak tentang tindakan dan gerakan dalam Bahasa Inggris.

### ***3. Belajar Daur Hidup Kupu-Kupu***

- Mengajarkan anak-anak tentang daur hidup kupu-kupu dalam Bahasa Inggris, seperti fase “egg”, “caterpillar”, “pupa”, dan “butterfly”.
- Memberi nomor pada gambar Daur Hidup Kupu-Kupu secara berurutan

#### ***4. Menonton Video tentang Ekosistem Kupu-Kupu di Bantimurung***

- Menonton video dokumenter tentang keanekaragaman ekosistem kupu-kupu di Bantimurung.
- Melingkari *different feeling pictures*

#### ***5. Proyek Lingkungan dalam Bahasa Inggris***

- Melakukan pengamatan terhadap kupu-kupu dan mencentang kegiatan yang telah terlaksana.
- Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dan mengajarkan tanggung jawab lingkungan dan pentingnya keanekaragaman hayati.

Dengan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan tersebut sebelumnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris di TK, siswa tidak hanya belajar bahasa dengan cara yang menyenangkan dan kontekstual tetapi juga memahami pentingnya pelestarian ekosistem darat, khususnya kupu-kupu. Hal ini sejalan dengan tujuan SDGs no 15, yaitu melindungi dan merestorasi ekosistem darat serta menjaga keanekaragaman hayati.

### **Penutup**

Pembelajaran Bahasa Inggris di TK memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung literasi dini dan pencapaian SDGs. Dengan memulai pengenalan bahasa asing sejak usia dini, anak-anak tidak hanya memperoleh kemampuan berbahasa yang lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional yang dibutuhkan untuk sukses di masa depan. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, serta pemanfaatan teknologi yang inovatif, pembelajaran bahasa Inggris di tingkat Taman Kanak-Kanak dapat menjadi fondasi yang kuat bagi literasi global dan pengembangan masyarakat yang



lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan bahasa Inggris sejak dini bukan hanya sekadar upaya akademis, tetapi juga kontribusi nyata dalam mencapai visi global untuk dunia yang lebih baik dan berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C. (2013). Policy on Foreign Language Education in Indonesia. *International Journal of Education*, 7(1), 1–19.
- Huang, B. H., & Kuo, L. J. (2020). The role of input in bilingual children's language and literacy development: Introduction to the Special Issue. *International Journal of Bilingualism*, 24(1), 3–7. <https://doi.org/10.1177/1367006918768369>
- Nurgiyantoro, B. (2005). Tahapan perkembangan anak dan tahapan perkembangan sastra anak. *Cakrawala Pendidikan*, XXIV(2), 198–222.
- Oller, K., & Eilers, R. (2002). *Language and Literacy in Biligual Children*.
- Paquette, K. R., & Rieg, S. A. (2008). Using music to support the literacy development of young english language learners. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-008-0277-9>
- Setyaningrum, R. W., Gusdian, R. I., Warnanda S, K. N., Rahmawati, I., & Suhartanti, N. (2018). Little sunshine bilingual book: Kumpulan lagu dan cerita anak-anak. In R. Lestiono (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling*. UMM Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Shin, J. (2006). Ten helpful ideas for teaching english to young learners. *English Teaching Forum*, 2, 7. <https://doi.org/10.1007/s11427-009-0055-y>
- Shin, J., & Crandall, J. (2014). *Teaching Young Learners English: From Theory to Practice*. Heinle Cengage Learning.

- Shin, J. K. (2014). Using songs and movement with young learners of English. *English Teaching Forum*, 14–24.
- Shin, J. K. (2018). Literacy programming for young learners. In *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching* (pp. 1–7). John Wiley & Sons., Inc. <https://doi.org/10.1002/9781118784235.eelt0124>
- Sulistiyo, U., Haryanto, E., Widodo, H. P., & Elyas, T. (2019). The portrait of primary school English in Indonesia: Policy recommendations. *Education 3-13*, 0(0), 1–15. <https://doi.org/10.1080/03004279.2019.1680721>
- Zein, M. S. (2017). Elementary English education in Indonesia: Policy developments, current practices, and future prospects. *English Today*, 33(1), 53–59. <https://doi.org/10.1017/S0266078416000407>

## Profil Penulis



**Dr. Rina Wahyu Setyaningrum. M.Ed.** adalah dosen program studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang. Pengalamannya menjadi guru Bahasa Inggris untuk anak usia dini selama mengajar pada Satit Bilingual School of Rangsit University Thailand telah ia tularkan pada mahasiswa peminat yang sama di kampusnya maupun guru-guru TK dan SD di Indonesia. Fokus penelitiannya adalah Teaching English to Young Learners (EYL) dan Content and Language Integrated Learning (CLIL). Ia dapat dihubungi melalui email [rina@umm.ac.id](mailto:rina@umm.ac.id).

# BAB 8

## MASA DEPAN LITERASI: TANTANGAN DAN PELUANG

**Dyah Worowirastri Ekowati**

*Pendidikan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muhammadiyah Malang*

### **Pendahuluan**

**B**ukan kekayaan sumber daya alam yang melimpah atau populasi yang besar yang menentukan bangsa yang maju. Sebaliknya, bangsa yang besar ditandai dengan masyarakat yang literat, memiliki peradaban yang tinggi, dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat global. Ini adalah beberapa kutipan dari sambutan yang diberikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan kata lain, budaya literasi yang tinggi dapat menunjukkan kemampuan suatu negara dalam menghadapi persaingan global.

Sebagai bagian dari pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memulai Gerakan Literasi Nasional (GLN) sejak tahun 2016. Indonesia harus mampu membangun budaya literasi sebagai syarat untuk kecapakan hidup sebagai negara yang besar di abad ke-21. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Kemudian istilah ini berkembang menjadi kemampuan

berbahasa yang mencakup kemampuan menulis, berbicara, membaca, dan menyimak.

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa. Rendahnya keterampilan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan belum meningkatkan kemampuan dan minat siswa terhadap pengetahuan. Selain itu, praktik pendidikan yang digunakan di sekolah selama ini menunjukkan bahwa sekolah tidak berfungsi dengan baik sebagai sistem pembelajaran yang menjadikan setiap siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. Oleh karenanya, menjadi sangat penting memahami masa depan literasi dari segi tantangan dan peluangnya.

## **Tantangan Literasi di Masa Depan**

Di masa depan, literasi akan menghadapi banyak tantangan yang berkaitan dengan penggunaan teknologi dan informasi. Berikut beberapa tantangan yang dihadapi:

### **1. Keterbatasan Sumber Daya**

Orang mungkin tidak memiliki banyak buku, teknologi, atau guru yang baik untuk membantu siswa belajar lebih banyak. Beberapa faktor dapat menyebabkan kekurangan sumber daya dalam pengajaran dan pembelajaran. Pertama adalah kurangnya akses ke teknologi pembelajaran dan materi pembelajaran terkini, serta pengembangan sumber bahan ajar yang relevan dan efektif. Kedua adalah kurangnya guru yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengajar dengan cara yang efektif dan efisien. Ketiga adalah kurangnya infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengajaran dan pembelajaran. Keempat, pihak-pihak terkait tidak menyadari dan tidak berkomitmen untuk meningkatkan sumber daya pengajaran dan pembelajaran.

Keterbatasan sumber daya dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti kurangnya dana yang dialokasikan untuk pengembangan sumber daya pengajaran dan pembelajaran atau kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya penggunaan teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran. Faktor lainnya dapat termasuk kurangnya kemampuan guru untuk menerapkan teknologi dalam proses pengajaran. Upaya kolaborasi dan berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Pertama, perlu dibuat sumber daya pembelajaran dan pengajaran yang relevan dan efektif; kedua, guru harus dilatih dan dilatih untuk mengajar dengan efektif dan efisien; ketiga, perlu dibuat infrastruktur yang memadai untuk mendukung penggunaan teknologi dalam pengajaran; dan keempat, perlu dilakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penggunaan teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran (Torr, 2020).

## **2. Kurangnya Minat Siswa**

Kurangnya minat siswa dalam membaca dan menulis dapat berdampak negatif pada kemampuan mereka dalam literasi, terutama jika tidak didukung oleh sumber daya teknologi yang memadai atau materi yang tidak relevan.

Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dan orang tua untuk mengatasi kurangnya minat siswa dalam membaca dan menulis:

1. Mulai dengan menumbuhkan kebiasaan membaca pada siswa: Menumbuhkan kebiasaan membaca pada siswa dapat membantu mereka menjadi lebih senang menulis dan mengembangkan teknik menulis yang lebih baik. Siswa yang rajin membaca juga akan memiliki lebih banyak referensi dan inspirasi untuk menulis (Alighieri et al., 2021).

2. Jangan batasi imajinasi siswa: Biarkan mereka menulis dan berimajinasi tentang apa pun yang mereka sukai. Membatasi imajinasi mereka dapat menghalangi kemajuan mereka dalam kemampuan atau kreativitas menulis (Tialiou, 2019).
3. Membantu siswa menggunakan media menulis: Media seperti blog, mading, atau papan di kelas dapat membantu siswa menyalurkan karya tulisan mereka dan memberi mereka aktualisasi (Wiklund-Engblom et al., 2014).
4. Selalu hargai dan dukung hasil tulisan siswa: Beri dukungan dan hargai hasil tulisan siswa; dukungan ini dapat meningkatkan keinginan siswa untuk menulis lebih banyak dan membuat mereka tertarik pada proses belajar (Zarate & Medina, 2021).
5. Membuat lingkungan belajar yang kondusif: Memiliki ruang kelas yang menarik dan peralatan belajar yang memadai dapat membantu siswa tetap fokus dan merasa nyaman selama proses pembelajaran (Chen, 2016).
6. Menggunakan teknologi dalam pembelajaran: Perangkat lunak dan aplikasi yang menarik dapat membuat belajar membaca dan menulis lebih mudah dan menyenangkan (Barcelos et al., 2018).
7. Mendorong diskusi dan refleksi: Guru dapat mengajak siswa berbicara tentang buku atau artikel yang mereka baca dan membantu mereka membuat pertanyaan dan ide mereka sendiri tentang materi yang mereka baca.
8. Memberi umpan balik dan dukungan: Umpan balik dan dukungan dari guru sangat penting untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan literasi mereka. Guru dapat memberikan umpan balik yang bermanfaat dan dukungan terus-menerus untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka.

9. Membuat dan menempelkan slogan: Menggunakan gaya bahasa anak muda untuk membuat slogan yang mengandung pesan pendidikan tentang membaca dapat membantu meningkatkan minat baca siswa. Slogan-slogan ini dapat dipasang di tempat-tempat yang sering dikunjungi siswa, sehingga mereka dapat lebih sering melihat dan mengingat mereka.
10. Manfaatkan apa yang ada di sekitar: Menggunakan buku komik, resep makanan, cerpen bergambar, dan lainnya dapat membantu meningkatkan minat baca siswa. Meskipun bacaan ini hanya memiliki beberapa kalimat dan banyak gambar, minat baca siswa dapat meningkat karena mereka tanpa disadari akan membaca setiap kata (Hesen et al., 2022).
11. Berbagi: Berbagi dengan siswa setelah guru membaca sebuah buku dapat membuat mereka tertarik untuk membaca lebih lanjut. Berbagi tentang buku dalam suasana diskusi juga dapat membantu meningkatkan minat baca siswa (Schunk, 2012).

### **3. Kesenjangan Literasi di antara Siswa**

Beberapa siswa menghadapi kesulitan membaca dan menulis secara tidak merata. Akibatnya, ada perbedaan literasi di antara mereka. Perbedaan lokasi sekolah juga dapat menyebabkan perbedaan literasi siswa. Mungkin karena keterbatasan sumber daya dan teknologi yang ada di daerah tersebut, siswa yang sekolah di perkotaan biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan teknologi, sehingga mereka memiliki kemampuan literasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang sekolah di pinggiran kota atau pedesaan (Benítez et al., 2019).

Upaya yang terintegrasi dan berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi disparitas literasi siswa. Pertama, perlu dibuat sumber daya pembelajaran dan pengajaran yang relevan dan efektif. Kedua,

guru harus dilatih dan dilatih untuk mengajar dengan efektif dan efisien. Ketiga, perlu dibuat infrastruktur yang memadai untuk mendukung penggunaan teknologi dalam pengajaran. Keempat, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penggunaan teknologi dalam pendidikan (Kjelvik & Schultheis, 2019).

#### **4. Kurangnya Pelatihan Guru**

Guru yang tidak mendapatkan pelatihan yang memadai atau tidak memahami pendekatan terkini untuk mengajar literasi dapat menjadi hambatan bagi upaya sekolah untuk meningkatkan literasi.

Untuk meningkatkan kemampuan literasi guru, ada beberapa pendekatan. Pertama, pendekatan pelatihan yang berbasis pada praktek dapat membantu guru menggunakan teknologi dan budaya literasi untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka (Hauke et al., 2022; Telep, 2021). Kedua, pendekatan pelatihan yang berbasis teori dapat membantu guru memahami pentingnya literasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kemampuan literasi mereka (Dhivya et al., 2023). Ketiga, pendekatan pelatihan yang berbasis pada diskusi dapat membantu guru meningkatkan kemampuan literasi mereka.

#### **5. Arus Informasi yang Banyak**

Literasi digital harus dapat menangani arus informasi yang banyak agar orang dapat mencari, menemukan, memilah, dan memahami informasi yang tepat. Kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, membuat, mengomunikasikan, dan mengevaluasi informasi melalui teknologi digital disebut literasi digital (Xiao et al., 2024). Literasi digital berkaitan dengan arus informasi sebagai upaya untuk mencari, menemukan,



memilah, dan memahami informasi yang benar dan tepat dalam arus informasi yang banyak. Dengan demikian, literasi digital membantu orang dalam mengatasi tantangan dan konten negatif arus informasi yang banyak, yang jika tidak diolah dengan bijak dapat berbahaya (Aliyyah et al., 2024). Dalam beberapa kasus, literasi digital juga diperlukan untuk mengatasi bahaya arus informasi yang dapat merusak dan salah satu upaya untuk mencegah ancaman arus informasi dan membantu orang dalam membangun ruang digital yang positif dan bijak adalah literasi digital (Scholes, 2024).

## **Peluang Literasi di Masa Depan**

Peluang literasi di masa depan dipahami lebih mendalam berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menemukan, menilai, dan menganalisis literatur yang ditemukan. Dengan metode SLR ini, literatur yang relevan dapat dimasukkan dengan tepat dan literatur yang tidak relevan dapat dikecualikan (Ekowati et al., 2023). SLR juga membantu mengidentifikasi kesenjangan penelitian dalam pemahaman dalam suatu bidang (Husamah et al., 2023). Tren penelitian peluang literasi di masa depan dijelaskan berdasarkan pencarian di database scopus. Daftar pencarian di database Scopus dengan menggunakan kata kunci “future AND literacy AND opportunities”.

Pada bulan Mei 2024 dilakukan pencarian awal artikel. Hasil pencarian data artikel disimpan dalam format \*CSV dan \*RIS yang disesuaikan ke dalam Reference Manager (Mendeley). Penyajian data agar lebih mendalam, jelas dan komunikatif peneliti menggunakan software VOS-viewer. Riwayat penelusuran artikel di Scopus, yaitu TITLE-ABS-KEY(future AND literacy AND opportunities) AND (LIMIT-TO (EXACTKEYWORD, “Literacy”)) AND (LIMIT-TO(SUBJAREA, “SOCJ”)) AND (LIMIT-TO(DOCTYPE, “ar”))

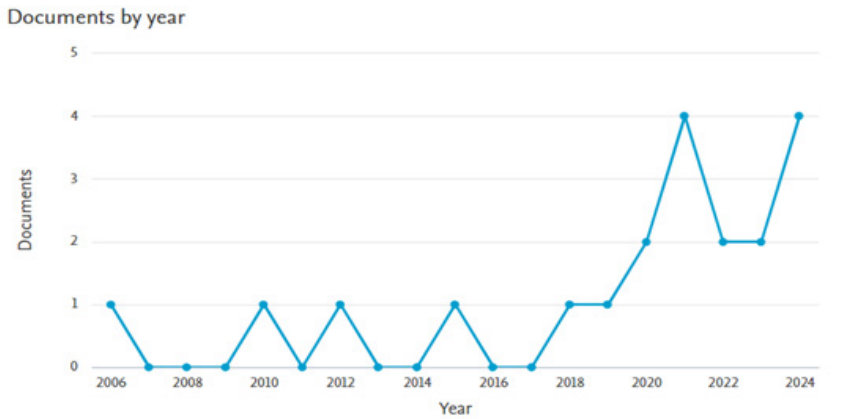
AND (LIMIT-TO (LANGUAGE, “English”)) AND (LIMIT-TO (OA, “all”)).

Hasil penelusuran dengan kata kunci ini sampai bulan Mei 2024 ditemukan 1637 artikel. Peneliti menggunakan model Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis (PRISMA) untuk melakukan pilihan untuk masuk dan keluar artikel. Tinjauan sistematis dan meta-analisis ialah jenis penelitian yang dirancang untuk mengumpulkan artikel penulis yang tersedia yang memenuhi beberapa persyaratan yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan tertentu (Hanifah et al., 2024). Hasil data tinjauan sistematis yang lebih jelas, lengkap, dan akurat untuk pelaporan tinjauan sistematis dengan menggunakan model literatur PRISMA yang telah dipelajari (Oláh et al., 2020).

Hasil tinjauan memerlukan pertimbangan yang mendasari kriteria inclusion dalam SLR ini, yaitu (1) subject area adalah “Social sciences”; (2) jenis artikel dari publikasi ini; (3) Artikel disaring mengikuti keywords “literacy”; (4) artikel berbahasa Inggris; (5) Artikel yang digunakan bersifat open access. Penggunaan kriteria ini yang selanjutnya menghasilkan 20 artikel untuk diteliti peluang di masa mendatang. Peluang literasi di masa depan dijelaskan berdasarkan identifikasi distribusi tahun, Kewarganegaraan penulis dan peluang literasi di masa depan.

## **Distribusi Tahun**

Berdasarkan hasil penelusuran 20 artikel di atas, dapat diketahui distribusi tahun dari 20 artikel sebagaimana Gambar 7.1.



Gambar 7.1 Distribusi Tahun

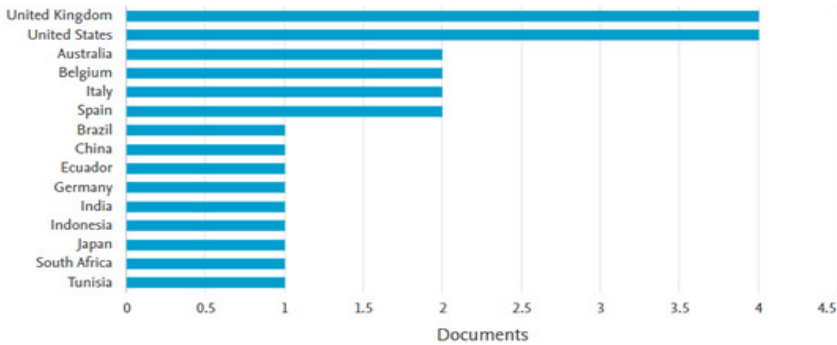
Berdasarkan Gambar 1, tampak bahwa peluang literasi di masa mendatang akan terus mengalami tren perkembangan. Terbukti bahwa artikel penelitian yang memenuhi kriteria telah dihasilkan mulai tahun 2006 sampai saat ini. Mulai tahun 2010 terjadi naik turun jumlah artikel yang dihasilkan. Namun mulai tahun 2018, peluang pengembangan penelitian literasi masa depan semakin meningkat dan akan terus terjadi peningkatan. Hal ini mengingat pencarian di database scopus masih sampai bulan Mei 2024. Dimungkinkan terjadi peningkatan jika ditelusuri sampai bulan desember 2024. Penelitian tentang peluang literasi di masa depan menjadi tren selama pandemi COVID-19, menurut data distribusi tahun ini (Angreani et al., 2022; Arandas et al., 2024; Sánchez-Cruzado et al., 2021; Sudarmin et al., 2021). Karena keadaan dan kondisi dalam berbagai bidang, hal ini sangat dipahami. Salah satu bidang pendidikan yang “dipaksa” oleh keadaan untuk tetap berjalan tanpa memiliki kesempatan untuk melakukan pertemuan kelas langsung. Berbagai inovasi teknologi harus digunakan untuk membantu siswa belajar. Hal inilah yang mendorong peluang literasi di masa depan juga.

## Kewarganegaraan Penulis

Berdasar hasil analisis terkait kewarganegaraan penulis pada 20 artikel, diperoleh informasi sebagaimana Gambar 7.2.

### Documents by country or territory

Compare the document counts for up to 15 countries/territories.

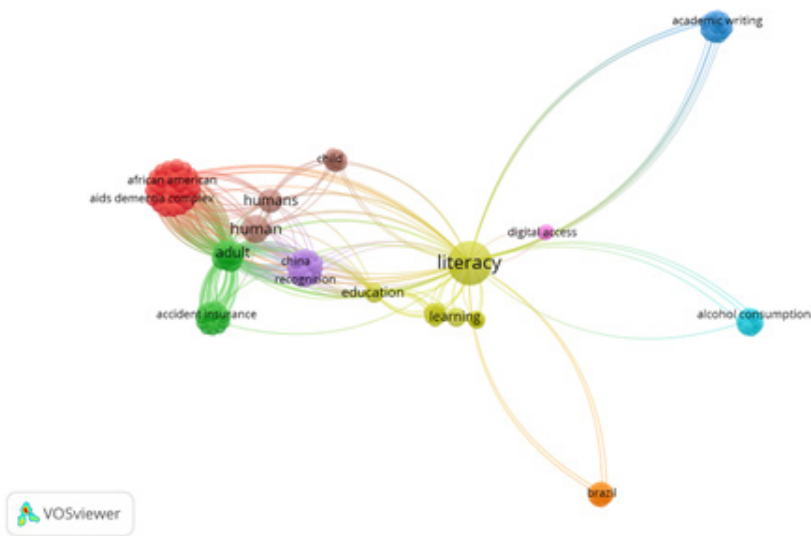


Gambar 7.2 Kewarganegaraan Penulis

Pada Gambar 7.2 diperoleh informasi bahwa penulis dari negara United Kingdom menjadi yang paling banyak melakukan penelitian dengan topik peluang literasi di masa depan. Para penulis berasal dari berbagai benua. Bahkan telah tampak bahwa topik ini merata dilakukan penulis di hampir semua, kecuali benua oceania. Hal inilah yang dapat dijadikan peluang bagi penelitian di masa mendatang. Sedangkan data sebaran negara diketahui bahwa 17 negara telah meneliti topik yang sedang *booming* ini. Artinya ada 176 negara yang belum melakukan penelitian sesuai kriteria ditetapkan. Peluang besar bagi para peneliti di masa mendatang.

## Peluang Literasi di Masa Depan

Dalam rangka mendukung data peluang penelitian literasi di masa depan, dapat digambarkan hasil penggunaan aplikasi Vosviewer pada Gambar 7.3.



Gambar 7.3 Kemunculan bersama semua kata kunci pada 20 Artikel

Berdasarkan Gambar 7.3, diketahui peluang penelitian mendatang dapat diketahui dengan belum ada garis penghubung antara kata kunci yang ada. Tampak bahwa digital acces belum memiliki garis langsung dengan kata kunci lainnya. Seperti academic writing, learning, education (da Silva Júnior et al., 2024). Belum ada penelitian yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus beserta semua perangkat pembelajarannya. Beberapa kata kunci yang tidak ada keterkaitan ini menjadi salah satu peluang bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait topik yang belum diteliti. Hal ini yang selanjutnya dapat dijadikan novelty bagi peneliti mendatang.

## Kesimpulan

Tantangan peluang literasi di masa depan adalah) Keterbatasan Sumber Daya: Orang mungkin tidak memiliki banyak buku, teknologi, atau guru yang baik untuk membantu siswa belajar

lebih banyak. b) Kurangnya Minat Siswa: Kurangnya minat siswa dalam membaca dan menulis dapat berdampak negatif pada kemampuan mereka dalam literasi, terutama jika tidak didukung oleh sumber daya teknologi yang memadai atau materi yang tidak relevan. c) Kesenjangan Literasi diantara Siswa: Beberapa siswa menghadapi kesulitan membaca dan menulis secara tidak merata. Akibatnya, ada perbedaan literasi di antara mereka. d) Kurangnya Pelatihan Guru: Guru yang tidak mendapatkan pelatihan yang memadai atau tidak memahami pendekatan terkini untuk mengajar literasi dapat menjadi hambatan bagi upaya sekolah untuk meningkatkan literasi. e) Arus Informasi yang Banyak: Literasi digital harus dapat menangani arus informasi yang banyak agar orang dapat mencari, menemukan, memilah, dan memahami informasi yang tepat. Peluang penelitian mendatang pada *digital access* pada pengembangan *academic writing, learning, education*. Belum ada penelitian yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus beserta semua perangkat pembelajarannya.

## Daftar Pustaka

- Alighieri, C., Bettens, K., Adriaansen, A., Nevenjans, E., Malfroid, A., & Van Lierde, K. (2021). Technical reading and writing skills and their relationship with linguistic processes in children with a cleft (Lip and) palate: A Comparison with peers. *Folia Phoniatrica et Logopaedica*, 73(6), 502–512. <https://doi.org/10.1159/000512449>
- Aliyyah, I. H., Basrowi, Junaedi, A., & Syahyuti. (2024). Understanding Roblox's business model and collaborative learning on participation in the decision-making process: implications for enhancing cooperative literacy. *International Journal of Data and Network Science*, 8(2), 1247–1260. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2023.11.009>

- Angreani, A., Saefudin, S., & Solihat, R. (2022). Virtual laboratory based online learning: Improving environmental literacy in high school students. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 8(1), 10–21. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v8i1.18120>
- Arandas, M. F., Salman, A., Idid, S. A., Loh, Y. L., Nazir, S., & Ker, Y. L. (2024). The influence of online distance learning and digital skills on digital literacy among university students post Covid-19. *Journal of Media Literacy Education*, 16(1), 79–93. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2024-16-1-6>
- Barcelos, T. S., Munoz, R., Villarroel, R., Merino, E., & Silveira, I. F. (2018). Mathematics learning through computational thinking activities: A systematic literature review. *Journal of Universal Computer Science*, 24(7), 815–845.
- Benítez, F. F., Paredes, M. E. R., Collado-Ruano, J., Terán, E. F. H., & Ibarra, G. D. L. (2019). Environmental education program in Ecuador: Theory, practice, and public policies to face global change in the anthropocene. *Ensaio*, 27(105), 859–880. <https://doi.org/10.1590/S0104-40362019002701950>
- Chen, J. (2016). Demonized Learners in Sociocultural Theory. *Advances in Language and Literary Studies*, 7(3). <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.7n.3p.168>
- da Silva Júnior, C. A., Morais, C., Jesus, D. P. de, & Giroto Júnior, G. (2024). The Role of the Periodic Table of the Elements of Green and Sustainable Chemistry in a High School Educational Context. *Sustainability (Switzerland)*, 16(6). <https://doi.org/10.3390/su16062504>
- Dhivya, D. S., Hariharasudan, A., Ragmoun, W., & Alfalih, A. A. (2023). ELSA as an Education 4.0 Tool for learning business English communication. *Sustainability (Switzerland)*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/su15043809>

- Ekowati, D. W., Nusantara, T., Muksar, M., Sudjimat, D. A., Yayuk, E., & Ismail, A. D. (2023). Semiotic reasoning in mathematics: A systematic literature review of future trends and opportunities. *Migration Letters*, 20(5), 971–991. <https://doi.org/10.47059/ml.v20i5.4158>
- Hanifah, U., Ekowati, D. W., & Aini, D. F. N. (2024). A systematic literature review of mathematics learning media and its contributions. *Research and Development in Education (RaDEn)*, 4(1), 304–319. <https://doi.org/10.22219/raden.v4i1.32145>
- Hauke, A., Flaspöler, E., Klüser, R., Neitzner, I., & Reinert, D. (2022). Trend analysis by risk observation: How the German statutory accident insurance prepares for the future in occupational safety and health. *Safety and Health at Work*, 13(4), 429–439. <https://doi.org/10.1016/j.shaw.2022.09.003>
- Hesen, R., Wals, A. E. J., & Tauritz, R. L. (2022). Creating a sense of community and space for subjectification in an online course on sustainability education during times of physical distancing. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 23(8), 85–104. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-07-2021-0270>
- Husamah, H., Suwono, H., Nur, H., Dharmawan, A., & Chang, C.-Y. (2023). The existence of environmental education in the COVID-19 pandemic: A systematic literature review. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 19(11), em2347. <https://doi.org/10.29333/ejmste/13668>
- Kjelvik, M. K., & Schultheis, E. H. (2019). Getting messy with authentic data: Exploring the potential of using data from scientific research to support student data literacy. *CBE—Life Sciences Education*, 18(2), es2. <https://doi.org/10.1187/cbe.18-02-0023>



- Oláh, J., Krisán, E., Kiss, A., Lakner, Z., & Popp, J. (2020). PRISMA statement for reporting literature searches in systematic reviews of the bioethanol sector. *Energies*, *13*(9), 1–35. <https://doi.org/10.3390/en13092323>
- Sánchez-Cruzado, C., Santiago Campión, R., & Sánchez-Compañía, M. T. (2021). Teacher Digital Literacy: The Indisputable Challenge after COVID-19. *Sustainability*, *13*(4), 1858. <https://doi.org/10.3390/su13041858>
- Scholes, L. (2024). Reading for digital futures: A lens to consider social justice issues in student literacy experiences in the digital age. *Cambridge Journal of Education*, *54*(1), 71–88. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2023.2281695>
- Schunk, D. H. (2012). Learning theories: An educational perspective. In *Reading* (Vol. 5). <http://www.amazon.com/Learning-Theories-Educational-Perspective-6th/dp/0137071957>
- Sudarmin, Mursiti, S., Sarwi, S., & Listiaji, P. (2021). Secondary metabolite learning model from *Taxus sumatrana* with ethnoscience integrated inquiry using online system and google form application. *Journal of Physics: Conference Series*, *1918*(3), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1918/3/032025>
- Telep, S. (2021). Performing whiteness, troubling blackness: Afropolitanism and the visual politics of black bodies in youtube videos. *Signs and Society*, *9*(2), 234–262. <https://doi.org/10.1086/714423>
- Tialiou, K. (2019). Inhabiting liminality: Cosmopolitan world-making in naeem Mohaiemen's Tripoli cancelled. *Humanities*, *8*(2), 117. <https://doi.org/10.3390/h8020117>
- Torr, J. (2020). How 'shared' is shared reading: Book-focused infant–educator interactions in long day-care centres. *Journal of Early Childhood Literacy*, *20*(4), 815–838. <https://doi.org/10.1177/1468798418792038>

- Wiklund-Engblom, A., Hiltunen, K., Hartvik, J., Porko-Hudd, M., & Johansson, M. (2014). "Talking tools": Sloyd processes become multimodal stories with smartphone documentation. *International Journal of Mobile and Blended Learning*, 6(2), 41–57. <https://doi.org/10.4018/ijmbl.2014040104>
- Xiao, S., Yuan, J., Lan, H., Li, Q., Cheng, Y., Cao, K., & Zeng, X. (2024). Investigation of clinical medicine undergraduates' recognition of narrative medicine. *BMC Medical Education*, 24(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05279-4>
- Zarate, A., & Medina, P. (2021). Teenagers and multimodal digital writing in a written communication course during the COVID-19 pandemic. *1st IEEE International Conference on Advanced Learning Technologies on Education and Research, ICALTER 2021*. <https://doi.org/10.1109/ICALTER54105.2021.9675129>

## Profil Penulis



**Dyah Worowirastri Ekowati**, lahir pada tanggal 06 Mei 1984 di Pasuruan. Latar belakang pendidikan S1 adalah pendidikan matematika di Universitas Muhammadiyah Malang, lulus tahun 2006. Kemudian pada tahun 2008, melanjutkan studi S2 di Pendidikan Matematika SD UM dan lulus tahun 2011. Terakhir, pendidikan S3 diselesaikan di Program Studi Pendidikan Dasar UM dan lulus tahun 2023. Penulis mulai mengajar di Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2006 sampai sekarang. Bidang keilmuan penulis sesuai dengan

latar belakang pendidikan yang ditempuhnya, yaitu pendidikan matematika SD. Beberapa bukunya adalah pembelajaran matematika yang menyenangkan, strategi pembelajaran matematika kelas IV, literasi numerasi untuk Sekolah Dasar. Selain itu juga, tercatat penulis telah memiliki hak kekayaan intelektual sesuai bidang keilmuan sebanyak 48 HKI. Selain itu juga berbagai publikasi juga dilakukan oleh anggota penelitian sebagaimana yang tercantum pada profil SINTA 5992252, Scopus 57259538000, Orchid 0000-0002-6241-1273, dan Google Scholar user=ZCnV\_IYAAAAJ. Penulis dapat dihubungi melalui email [worowirastri@umm.ac.id](mailto:worowirastri@umm.ac.id).

# LITERASI

Urgensi dan Peran dalam Mewujudkan  
Pembangunan Berkelanjutan



Literasi menjadi salah satu hal yang harus dimiliki manusia dalam memahami ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). IPTEK membantu manusia dalam mencapai tujuan hidupnya, maka peradaban manusia sangat bergantung pada IPTEK. IPTEK mengiringi sejarah peradaban manusia. Kemajuan suatu negara dalam hal IPTEK sangat dipengaruhi oleh level literasi penduduk negara tersebut. Dengan demikian, maka sejalan dengan pandangan banyak pakar, literasi adalah salah satu demografi dan kunci dalam mengiringi peradaban.

Itulah kira-kira yang menjadi spirit lahirnya *bookchapter* yang ditulis oleh delapan orang Doktor di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang (FKIP-UMM) ini. Mengingat literasi mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan dan pembangunan berkelanjutan (*Association of College and Research Libraries, 2015*), maka *bookchapter* ini kemudian diberi judul *Literasi: Urgensi dan Peran dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan*.

Selamat membaca!